# Kanthi (I)

SHOFIE HAPSARI

# Kanthi(l)

SHOFIE HAPSARI

Kanthi(l)
Penulis : Shofie Hapsari

14 x 20 cm
268 halaman

I S B N : **978-623-5688-60-2**

Editor : Suzie Rain
Layouter : Agustin Handayani
Desain Sampul : Mom Indy

Diterbitkan oleh :

Karos Publisher
Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang-Undang
All right reserved

# Kata Pengantar

Sujud syukur hanya kepada Allah SWT yang membuat segalanya menjadi mungkin. Hanya kuasa Allah-lah yang membuatku bisa menyelesaikan naskah ini tepat pada waktunya.

Untuk keluargaku yang selalu ada meski terkadang permintaanku tidak masuk akal. Untuk Pap, yang selalu membiarkanku lembur untuk kejar tayang, katanya. Untuk si Anak Bujang, *Mama love you to the moon and never come back*, Mas.

Karos publisher, yang sudah memberiku kesempatan untuk sekali lagi mengikuti proyek nulis bareng. Mengizinkanku untuk meng*eksplore* kemampuan mengolah kata dan menjadikan karya yang bisa dinikmati semua orang. *Thank you so much.*

Untuk Mbak Suzie yang masih berjodoh denganku, matur nuwun sanget, ya, Mbak. Semoga enggak kapok dapet naskahku lagi, lagi, dan lagi.

Untuk keempat orang yang telah menjadi *support system*-ku dalam menulis. Mereka berempat telah menginspirasi untuk selalu berusaha menjadi penulis yang lebih baik. Mereka juga telah menjadi bagian dari pembentukan karakter dan ide awal novel ini. *Thank you and I love you all.*

*Last but not least*, terima kasih untuk kamu yang sudah membeli novel ini. Selalu memberi komentar yang membuatku semangat untuk memberikan gombalan terbaik ala Arya. Terima kasih telah memberiku kesempatan menjadikan Titi, Arya dan juga Iras jadi bagian dari pagi kalian semua. *Matur nuwun sanget.*

*Happy reading*
*Stay safe*
*Love you all Shofie*

# Daftar Isi

Kata Pengantar ..... III
Untuk Nauval dan Diko ..... 7
Prolog ..... 8
Kembang Kantil 1 ..... 9
Kembang Kantil 2 ..... 17
It's Now or Never ..... 24
Ardyaloka Tamawijaya ..... 33
Pertama ..... 40
Gado-gado Al Falah ..... 46
Tanpa Hati ..... 52
Satu Jam Bersama Arya ..... 57
Kotak Memori ..... 64
Makan Siang yang Tertunda ..... 70
Appreciation Gifts ..... 76
Tunjungan Plaza ..... 82
Kejutan ..... 88
Take My Hand ..... 95
Saying Goodbye ..... 101
Taman Safari ..... 107
Misi Baru ..... 113
Kamu Lagi Kamu Lagi ..... 119
Mission Imposible ..... 125

Budhe Lastri is Coming ..... 131
Bunga Kantil 2.0 ..... 137
Iras' Wedding ..... 144
Jatuh Cinta, Berjuta Rasanya ..... 151
Pernikahan Rindra ..... 159
Missing You ..... 165
Broken Hearted ..... 172
More Than Words ..... 178
New Beginning ..... 184
Penjelasan Arya ..... 192
Dua Puluh Lima Doa ..... 198
Semuanya Harus Berbeda ..... 205
Kadar Cinta ..... 211
Budhe Lastri ..... 217
Malam Midodareni ..... 224
Sah! ..... 230
Testpack ..... 237
Adriansyah Tamawijaya ..... 243
Adzkiya Putri Tamawijaya ..... 249
Alfareza Tamawijaya ..... 256
Atharizqi Tamawijaya ..... 261
Azzalea Putri Tamawijaya ..... 266

Kanthi(l)
Shofie Hapsari
KAROS PUBLISHER WRITING CHALLENGE 2022

Untuk Nawal dan Diko

*"Menikah adalah ibadah terpanjang dalam mengarungi perjalanan hidup seseorang. Jangan sia-siakan suami atau istri yang Allah titipkan kepadamu."*

*Lots of love,*
*Mama*

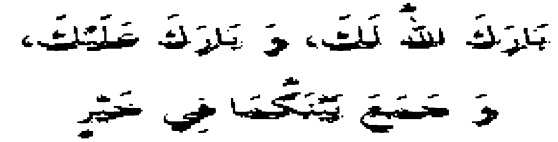

*"Semoga Allah memberkahimu di waktu bahagia dan memberkahimu di waktu susah, serta semoga Allah mempersatukan kalian berdua dalam kebaikan." ().*

# Prolog

Titi menghentikan mobil tepat di depan pagar rumah yang masih terlihat ramai. Matanya tak bisa lepas dari keberadaan tenda yang sudah terpasang di depan rumahnya hingga ke tetangga kiri dan kanan. Di teras rumah terlihat beberapa orang memasang lampu dan berbagai ornamen terbuat dari anyaman janur kuning. Rumah yang biasa terlihat temaram di malam hari, saat ini tampak terang benderang. Membuat mata silau dan keinginan untuk melarikan dari tempat itu semakin kuat memacu jantungnya.

Titi menghela napas, andai saja bisa berpaling dari ini semua, ia pasti melakukannya. Namun satu hal yang tak akan pernah dilakukannya adalah melarikan diri dari masalah. Wanita itu hanya pernah melarikan diri sekali, untuk menemui Rindra, dan membuahkan penyesalan yang melingkupi hati.

Berbagai pengandaian berlarian di kepala, andai saja ia tidak mendengar cerita Budhe tadi pagi. Seandainya ia tak mencari tahu lebih dalam tentang mitos bunga kantil, dan pengandaian terbesar adalah, andai saja ia tetap ada di rumah seperti perintah Budhe Lastri.

# Kembang Kantil 1

Sebelum keluar dari kamarnya di lantai dua, Titi mempraktikkan senam pernapasan untuk mengatur laju jantung. Berhadapan dengan kedua orang tuanya saat ketahuan pulang pagi, tidak semenakutkan ketika harus bertemu dengan wanita yang telah menjadi mimpi buruk setiap kali ia, Iras, dan Indra menghabiskan waktu liburan di rumah eyang mereka.

Wanita dua puluh enam tahun itu memanggilnya dengan sebutan budhe. Bagi Titi, kakak sepupu bapaknya yang berprofesi sebagai perias pengantin itu memiliki aura menakutkan. Entah memang menakutkan atau karena kenangan masa kecil yang membuatnya tidak terlalu ingin berdekatan dengan wanita tersebut.

Setiap kali ia berdekatan dengan wanita Jawa itu, selalu tercium aroma bunga kenanga yang identik dengan bunga untuk ziarah kubur. Suatu kali, Indra—adik lelakinya—pernah membuatnya lari ketakutan sewaktu melintas di samping tanaman bunga tersebut saat terdengar azan magrib.

*"Ti, lari! Onok wewe gombel, Ti!"*[1]

Masih segar dalam ingatan, sakit yang dirasakannya saat tersungkur di halaman yang penuh batu di rumah eyang mereka. Semenjak hari itu, ia selalu menghindar untuk terlalu dekat dengan budhenya. Bagi wanita yang akan melangsungkan pernikahan beberapa hari lagi itu, Budhe Lastri seseram makam di malam hari.

Saat kaki Titi menyentuh lantai satu rumah orang tuanya, aroma wangi bungalah yang menyambut. Dari sudut mata ia melihat meja penuh dengan bunga melati, mawar, anggrek dan bunga berbentuk peluru berwarna putih yang belum pernah Titi lihat sebelumnya.

"Kanthi, jangan dibiasakan tidur lagi habis salat Subuh. Kalau sudah menikah, kamu yang harus *ladeni* suamimu, bukan orang lain."

Matanya melotot mendengar teguran yang diterima.

Suara itu tidak terdengar keras ataupun ketus, bahkan suara wanita yang sebagian rambutnya sudah memutih itu terdengar lembut. Namun siapa pun yang mendengarnya, akan mengakui bahwa efek yang ditimbulkan tidak selembut itu. Selalu ada perasaan takut menyertai setiap kali ia mendengar suara budhenya.

Saat mulut Titi sudah gatal ingin membantah semua perkataan wanita Jawa tersebut. Dari kejauhan, ia melihat gelengan sang ibu disertai pelototan mata yang bisa membuat siapa pun berlari saat melihatnya. Alih-alih jawaban sepanjang jalan kenangan seperti yang ia inginkan, Titi menghela napas berat dan

---

1 Ti, lari! Ada wewe gombel

berkata, "*Nggih*, Budhe."

Titi melempar senyum ramah ke beberapa saudara dan rombongan yang datang bersama budhenya. Dua orang wanita terlihat tunduk dan patuh dengan semua perintah wanita tanpa cela yang terlihat sedang meronce bunga melati menjadi untaian yang rumit dan cantik itu. Ia melirik sekilas semua kerepotan yang terjadi sebelum meneruskan langkah menuju dapur di mana ada sarapan yang sudah tersedia.

"Pasti diomeli Budhe lagi," kata Simbok dengan nada geli.

Meski bibirnya tak berhenti menggoda Titi, tangan gempalnya tetap bergerak menyiapkan sarapan sesuai kebiasaan anak asuhnya itu.

Wanita yang sudah bekerja di rumah mereka semenjak Iras—kakak lelakinya—masih di dalam perut itu, sudah mengenal mereka bertiga luar dalam. Semua belang yang orang tua mereka tidak ketahui, hanya wanita gempal itu yang tahu. Jadi, ia tidak heran lagi saat Simbok tahu Titi sudah mendapat siraman rohani dari budhenya pagi ini.

"Aku kerja, Mbok. Budhe aja yang enggak tahu kalau habis salat aku di depan laptop, bukannya *ngelonin* guling. Bapak juga yang salah, aku itu kerja sama Ibu, tapi kalau ada apa-apa selalu minta aku yang ngerjakan."

Bibir Titi tak berhenti mengomel di sela kesibukannya mengunyah nasi merah dan lauk yang Simbok siapkan. Seolah ada yang membisikkan sesuatu, ia melihat ke arah meja makan. Telinganya tak akan sanggup jika mendapat tambahan tausiah tentang kebiasaan buruknya saat makan. Saat ini ia bisa membayangkan omelan budhenya jika melihat.

Telinganya menangkap kekehan yang keluar dari bibir wanita yang ia hormati itu. Hal sepele, tapi membuat rasa jengkel beberapa detik yang lalu menghilang begitu saja.

*"Yo wis,* makan dulu! Tadi Bapak pesen kalau Titi sudah turun disuruh ke ruang kerja!"

Perintah Simbok yang akan ia kerjakan dengan senang hati.

Selama ini, Titi bekerja untuk kedua orang tuanya. Saat sang bapak memerlukan desain, ia yang mengerjakan. Sama halnya jika bersama ibunya, hanya saja desain yang ia kerjakan berbeda fungsi. Meski ia senang bekerja untuk mereka berdua, Titi merasa rugi saat ini. Cuti ataupun tidak, jika salah satu dari mereka meminta laporan, anak yang merangkap anak buah ini harus tetap melaksanakan perintah tersebut.

Ia menikmati sarapan yang sudah disiapkan Simbok sebelum menghadap *big boss* yang seharusnya juga cuti. Namun dia kenal bapaknya, tidak ada kata istirahat jika berurusan dengan proyek baru. Lelaki itu akan sedikit beristirahat saat proyek sudah mulai berjalan.

"Kalian ngerti, *ndak?* Kita bisa tahu pengantinnya itu perawan atau tidak dari bunga kantil ini."

Titi menghentikan langkah saat mendengar perkataan budhenya dari ruang sebelah. Ia berdoa semoga sang bapak masih sabar menanti, karena saat ini ia lebih penasaran mendengar apa yang mereka bicarakan daripada memberikan laporan *progress* desain

Titi bukan perempuan yang percaya dengan berbagai macam mitos yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya. Terlebih lagi yang berhubungan dengan

jodoh dan pernikahan. Namun, mendengar kalimat barusan membuat pikirannya melayang ke arah lelaki yang akan segera menjadi suaminya.

"Lihat dari mana, Budhe, bisa tahu perawan atau *ndak?* Tapi kok *ndak* adil, ya! Harusnya bisa juga untuk pengantin laki. Bisa lihat masih perjaka atau *ndak*. Ya, kan, Budhe?!"

Sepertinya salah satu dari saudaranya sudah mewakili pertanyaan yang muncul di kepala Titi. Jantungnya berdetak kencang seperti genderang perang. Alarm bahaya meraung-raung memenuhi kepala. Bahkan ia bisa merasakan detik-detik penghakiman yang akan segera datang, dua hari lagi. Panik dan takut bukan emosi yang seharusnya calon pengantin rasakan. Namun saat ini, ia hanya merasakan kedua emosi itu, bukannya bahagia dan tidak sabar menanti hari H.

Titi semakin menajamkan telinga, seolah jawaban yang akan datang dari wanita Jawa itu menentukan nasib kehidupannya dua hari lagi. Beberapa saat menunggu, tapi jawaban yang ia tunggu tak kunjung terdengar. Titi penasaran dengan hal itu, karena selama ini ia hanya pernah mendengar mitos tentang bunga melati, tapi bukan tentang bunga kantil. Bahkan ia tidak pernah tahu bentuk bunga kantil itu seperti apa.

"Kalau calon *nganten* masih perawan, bunga kantil ini tetap kuncup dan wangi. Tapi kalau sudah *ndak* perawan, bunganya nanti terbuka dan *ndak* wangi lagi."

Mendengar kata-kata itu, kakinya lemas. Jika saat ini tidak ada dinding yang menahan berat badan, ia pasti sudah terjatuh bersimpuh. Dengan sedikit berlari ia menuju halaman belakang dan duduk bersila di bawah pohon jambu yang mulai berbunga. Napasnya tersengal menunggu sambungan dari nomor yang

sudah dihafal luar kepala.

*"Halo, Yang."*

"Semua orang akan tahu, Mas. Gimana ini! Aku enggak mau Bapak dan Ibu tahu. Kita harus gimana?"

Tanpa memberi kesempatan pada lelaki yang menjawab telepon, Titi memuntahkan isi kepala tanpa ada titik koma, membuat Rindra—calon suaminya—yang mendengarkan menjadi kebingungan.

"Mas, aku takut. Gimana kalau yang dibilang Budhe itu beneran. Enggak cuma Bapak dan Ibu yang lihat, semua saudara dan teman-teman kita juga bakalan lihat. Aku taruh di mana mukaku ini, Mas!"

Setelah beberapa menit, tidak ada suara dari ujung sana, Titi melihat apakah sambungan telepon mereka terputus.

"Mas! Jawab, dong!"

*"Yang, Mas harus jawab apa? Masalahnya aja Mas nggak tahu. Kamu ini bahas apa?"*

Dengan napas yang belum teratur, Titi menceritakan kembali apa yang barusan ia dengar dari budhenya. Membuatnya yang sepanjang hidup tidak pernah percaya dengan semua mitos dan nasehat yang diawali dengan 'kata orang' menjadi blingsatan dan panik sendiri. Ia berharap lelaki yang selama seminggu ini hanya menemaninya lewat telepon itu bisa membantu memberikan solusi untuk masalah yang ia hadapi.

*"Kamu kenapa jadi percaya mitos begituan, sih! Lagian itu kan untuk pengantin perempuan, bukan laki-lakinya, Yang!"*

"Mas! Gimana kalau bunganya nanti kebuka dan enggak wangi lagi. Gimana?!"

Tawa yang terdengar dari ujung sana membuat

ketakutan yang ia rasakan berganti dengan jengkel yang memuncak. Tanpa menunggu tawa Rindra reda, Titi mematikan sambungan telepon lalu berdiri untuk mengatur napas. Ia harus memasang wajah datar tanpa menunjukkan apa-apa. Karena satu hal yang Titi butuhkan pagi ini adalah, ceramah kedua dari kakak sepupu bapaknya itu. Wanita berambut panjang itu mengusap kasar wajah saat tiba-tiba teringat Rindra menceritakan semua masa lalunya termasuk petualangannya selama ini.

Ia bukan anak kemarin sore yang tidak tahu menahu tentang pergaulan anak zaman sekarang. Namun ia juga tidak menyangka bahwa calon suami yang terlihat seperti anak baik-baik itu ternyata mempunyai *track record* yang sempat membuat ragu untuk meneruskan hubungan. Sekeras apa pun Titi berusaha menghalau kenangan itu, kepalanya justru memutar ingatan tentang Rindra dan cerita ekstrakurikulernya di masa lalu.

Semakin erat ia menutup mata, semakin jelas matanya melihat semua itu. Pikirannya membayangkan bunga kantil itu akan terbuka dan membuat kening budhenya berkerut dan melihatnya dengan sorot mata menghakimi. Titi ingin berteriak untuk menghilangkan semua keresahan tentang bunga kecil dan tidak mengeluarkan wangi sebagaimana mestinya itu, tapi saat ini ia harus berlaku kalem layaknya putri Solo. Meski itu tidak mungkin terjadi.

Tangannya dengan cekatan melepas dan mencepol ulang rambut, lalu mengatur napas sebelum menuju ruang kerja sang bapak dengan langkah cepat. Ia sudah terlalu lama menghabiskan waktu di halaman belakang membayangkan tentang bunga kantil. Semakin cepat

urusan pekerjaan dengan bapaknya selesai, ia bisa kembali ke kamar dan memulai riset tentang bunga sialan itu.

"Kanthi! Jangan lari-lari di dalam rumah. Calon *nganten* jangan terlalu banyak tingkah, *ndak* baik!"

Seketika kakinya berhenti saat mendengar teguran wanita yang duduk tak jauh dari tempatnya berhenti saat ini. Titi mengutuk diri sendiri. Seandainya saja ia lebih berhati-hati saat memasuki rumah, saat ini pasti tidak perlu mendengarkan teguran itu. Semenjak dulu, ia selalu menyamakan budhenya dengan polisi lalu lintas yang tiba-tiba muncul dan memberi surat tilang.

Sebelum menjawab, Titi memastikan dia akan menjawab dengan sopan, bukan dengan nada jengkel dan tak lupa tersenyum. Meski saat ini kesalnya sudah sampai ubun-ubun.

"*Nggih*, Budhe," jawabnya pelan.

Saat melewati meja yang penuh dengan bunga, tanpa diperintah, matanya pun melirik bunga yang terlihat menguncup dengan warna putih. Membuat jantungnya yang sempat terhenti saat mendengar cerita beberapa saat yang lalu, sekarang mulai berdetak dengan normal.

"Aman, berwarna putih dan masih kuncup."

# Kembang Kantil 2

Titi merasa sedikit jengkel saat membaca urutan acara yang dimulai hari ini. Diawali dengan pengajian selepas magrib tadi, besok selepas asar ada pemasangan *bleketepe, tuwuhan,* lanjut dengan siraman. Malam hari akan ada malam *midodareni*, sedangkan akad nikah dan juga resepsi akan berlangsung pada paginya di rumah ini.

Tabel *excel* yang ada di tangannya terlihat lengkap mulai dari jam pelaksanaan, detail acara dan penanggung jawab. Ia sempat berharap kedua orang tuanya mau memotong beberapa urutan acara, pasti lebih menyenangkan. Namun Titi sadar itu tidak akan pernah terjadi.

*"Bapak dan Ibu punya anak perempuan cuma satu. Jangan protes kalau akhirnya acara mantu ini jadi besar-besaran. Sekali seumur hidup bapak ibumu, lho ini!"*

Titi mengingat bantahan sang bapak, saat ia melayangkan protes tentang urutan upacara adat yang harus ia lewati sebelum akad nikah. Titi butuh mengeluarkan semua unek-unek di kepala untuk mempertahankan kewarasan. Budhenya akan menjadi

ujian sabar selama beberapa hari ke depan, dan saat ini ia membutuhkan Yaya untuk mendengarkan ceritanya.

"Ribet banget, sih! Mau nikah aja rentetan acara sepanjang rel kereta api. Yang penting kan ijab kabul, bukan acaranya!"

"*Ya mau gimana lagi. Keluarga kamu kan Jawa asli, Ti. Saudara kamu njawani semua, mana bisa nikah enggak pakai acara adat. Dikutuk nenek moyang ntar.*" Suara Yaya sambil tertawa di seberang telepon, membuatnya rindu berkumpul dan bercerita tentang segala sesuatu. Perempuan yang berprofesi sebagai WO itu sudah mulai dikenal di kalangan anak muda Surabaya yang ingin melaksanakan pernikahan tanpa acara adat yang ribet dan panjang. Sebenarnya Titi pun ingin meminta bantuan Yaya untuk pernikahannya, tapi jelas tidak mungkin terjadi.

"*Ngomong-ngomong, sudah berapa lama sih, nggak ketemu calon suamimu?*" Pertanyaan Yaya membuatnya teringat dengan pingitan konyol yang harus dilaluinya saat ini.

"Seminggu! Tujuh hari yang terlalu panjang, aku nggak ketemu Mas Rindra. Aku kangen, Ya."

Tawa Yaya membuatnya semakin frustasi. Rasa rindu untuk calon suaminya menjadi semakin besar. Pasalnya saat ini ia benar-benar merindukan Rindra. Terlebih lagi setelah tadi pagi ia menutup telepon, hingga detik ini calon suaminya itu belum menelepon kembali. Ini jarak terlama mereka berdua tidak bertemu sama sekali. Saat salah satu dari mereka harus melakukan perjalanan dinas pun, paling lama tiga sampai empat hari. Bukan seperti saat ini.

Rasa rindu membuat otaknya berputar semakin kencang, hingga mencari cara untuk bertemu calon

suaminya sebelum hari H yang masih berlangsung beberapa hari lagi. Cerita Yaya tentang klien barunya pun hanya lewat tanpa ia dengar sama sekali. Saat ini otak Titi sedang sibuk memikirkan cara untuk melarikan diri satu atau dua jam sebelum semua orang menyadari dia tidak ada di kamar.

"Ya, *sorry*. Aku tutup dulu, ya. *Love you*."

Tanpa menunggu Yaya menjawabnya, Titi memutuskan hubungan dengan senyum licik di bibir. Wanita itu terpaku memandang ke arah halaman belakang rumah. Pikirannya penuh dengan rencana melarikan diri yang harus segera dilakukannya.

Halaman belakang rumah orang tuanya yang terletak di daerah Surabaya Timur ini terasa sejuk karena banyaknya tanaman hijau. Berbeda dengan halaman depan yang hanya terdapat satu pohon manga. Di bagian belakang ini terdapat dua pohon mangga, satu pohon jambu air dan kelengkeng yang ditanam bapaknya tahun kemarin. Rindangnya pepohonan membuat halaman belakang terasa lebih dingin. Meski sinar matahari Surabaya terasa menyengat, dedaunan pepohonan itu bisa sedikit meredam.

Titi masih bisa mengingat semua kenangan masa kecil di halaman ini. Tempat di mana Indra mengubur satu set pensil gambarnya. Posisi di mana ia kubur, Kuri, kura-kura peliharaan saat dia di bangku SMP. Bahkan Titi masih bisa mengingat tempatnya mengubur mainan tentara milik Iras dan topi baru Indra, sebagai aksi balas dendam.

Tiba-tiba air matanya mengalir saat mengingat itu semua. Mulai minggu depan, ia harus tinggal bersama suaminya. Bibir Titi melengkung mengingat lelaki yang ia cintai. Meski sedih harus meninggalkan rumah

ini, ia semangat dan tidak sabar untuk segera memulai kehidupan baru bersama seorang Rindra Maulana yang sudah bersamanya semenjak lima tahun lalu.

Saat membalik badan hendak masuk kembali, langkah Titi terhenti. Ia melihat wanita berdaster batik bersandar di ambang pintu dan memandang ke arahnya dengan sorot mata yang terasa aneh. Udara malam yang sejuk tiba-tiba berganti dengan udara dingin, membuat buku kuduk Titi berdiri. Seiring dengan rasa dingin yang menyentuh tengkuk dan membuatnya mengigil.

"Tahu *ndak* kenapa kalian berdua dipingit dan *ndak* boleh ketemu?" tanya wanita di depannya tiba-tiba.

Ia berusaha menahan jawaban panjang yang melintas di kepala, dan segera diganti dengan gelengan. Meski gelengan itu tidak akan membuat wanita di depannya berhenti memberikan penjelasan panjang.

"Semua demi kebaikan kalian berdua. Kalian berdua bisa saling kangen karena lama *ndak* ketemu. Pingitan juga membuat kalian belajar sabar dan saling percaya. Di atas itu semua, biar masmu *pangling* karena lama *ndak* ketemu. Iya, to?!"

"*Nggih*, Budhe. *Nuwun sewu*, Budhe, Titi mau masuk kamar dulu." Kakinya sudah tak sabar ingin segera menjauh dari wanita yang masih membuatnya merasa ngeri hingga detik ini. Tanpa menunggu jawaban, Titi berjalan pelan melewati wanita yang membalas dengan mengangguk pelan itu. Badan mungilnya masih separuh melewati ambang pintu saat dari ujung mata ia melihat bunga yang ada di tangan budhenya. Bunga yang membuatnya hampir mendapatkan serangan jantung itu terlihat berbeda. Bukan lagi berwarna putih, sementara beberapa helai

kelopaknya terlihat terbuka.

"Maaf, Budhe. Yang di tangan Budhe, itu bunga apa?"

"Namanya bunga kantil atau cempaka putih. Wangi *to?*"

Hampir saja badannya terjengkang saat tiba-tiba tangan budhenya menyodorkan bunga kecil itu tepat di depan hidung Titi. Ia mengangkat kedua alis bertanya maksud wanita itu menyodorkan bunga. Wanita sepuh itu hanya mengedikkan dagu, memintanya untuk menghirup wangi bunga tersebut.

Ada aroma yang untuk pertama kali memasuki hidungnya. Tidak ada kata yang bisa menggambarkan aroma lembut dan juga menusuk hidungnya itu. Berbeda dengan aroma bunga kenanga yang ada di pintu masuk rumah eyangnya di Solo. Namun keduanya memiliki efek yang hampir sama bagi Titi, membuat tengkuknya meremang dingin!

"Kanthi tahu *ndak*, kalau ada banyak cerita seputar bunga kecil ini?"

"Bukannya itu bunga kesukaan Mbak Kunti, ya, Budhe?"

Sang budhe tertawa mendengar jawabannya. Titi melotot memandang wanita yang jarang terlihat tersenyum apalagi tertawa seperti saat ini.

Titi sudah melakukan riset setelah bertemu bapaknya tadi pagi. Bunga kecil yang membuat ia ketakutan itu salah satu favorit dunia hitam dan seisinya. Hasil pencariannya pun membuatnya ngeri dengan semua informasi itu. Bagaimana bisa bunga yang erat dengan hantu itu menjadi bagian dari kesakralan sebuah pernikahan.

Wanita yang masih bersandar di kusen pintu itu tak melepas pandangan dari bunga di tangannya.

"Salah satunya adalah kalau ada gadis yang mengambil bunga yang ada di rangkaian melati di keris pengantin laki-laki dia akan segera ketemu jodohnya. Kalau sudah punya calon, akan disegerakan menikah."

Budhenya menceritakan itu dengan senyum di bibir, sesuatu yang sangat jarang terlihat. Titi melihat mata wanita itu menerawang, seolah mengingat sesuatu yang membuatnya bahagia, terlihat dari wajahnya saat ini. Titi takjub melihat sesuatu yang tak pernah terlihat di wajah sepupu Bapak itu. Bahagia dan juga sedih di waktu yang bersamaan.

"Kalau laki-laki, dia harus ambil dari rangkaian melati di pengantin wanita. Meski zaman sekarang banyak orang yang salah kaprah," kata Budhe setelah terdiam beberapa menit.

"Mmm, Budhe percaya hal-hal seperti itu?"

"Percaya *ndak* percaya, buktinya semua itu terjadi," kata wanita yang tiba-tiba memandang Titi tepat di kedua manik matanya. "*Nduk* ...."

Titi segera menegakkan badan yang beberapa saat lalu menyandar santai di kusen pintu, begitu mendengar nada suara wanita itu berubah dingin dan tegas. Seolah ia mendapat pertanda sesuatu yang buruk akan terjadi begitu mendengar suara tegas itu. Siraman rohani akan segera datang.

Semenjak kecil saat liburan di rumah eyangnya, Titi, Iras dan juga Indra sering mendapatkan teguran untuk semua hal yang mereka bertiga lakukan. Namun dibanding kedua saudara laki-lakinya, Titi lebih sering mendapat teguran. Saat makan sambil ngomong,

tertawa terbahak-bahak, duduk bersila di atas kursi atau kebiasaannya duduk yang didahului dengan melipat kaki.

*"Anak perempuan, kalau duduk itu pantatnya dulu! Bukan kakinya dulu, ndak ilok!"*

Titi mengingat, hampir semua teguran diakhiri dengan siraman rohani. Belum pernah ada pertemuan yang berlalu tanpa adanya ritual itu. Termasuk sekarang.

"Kanthi, jangan ke mana-mana, *Nduk*. Percaya sama Budhe."

# It's Now or Never

Titi menutup wajah dengan kedua tangan dan menghirup oksigen sebanyak yang bisa paru-parunya tampung. Ia membutuhkan semua tenaga yang tersisa di badan untuk menghadapi semuanya. Semua dimulai dari saat ini.

"Aku harus kuat. Siap ataupun tidak, *it's now or never!*" katanya menyemangati diri sendiri.

Wanita itu membuka pintu mobil setelah napasnya sedikit teratur. Meski bekas air mata masih terlihat di wajah, tapi ia tak peduli. Ia mengenal semua orang yang ada di dalam rumah ini, dan tidak ada seorang pun yang akan memalingkan muka darinya.

Dengan napas yang masih sedikit tersengal, ia membuka pintu pagar dan membiarkan dalam keadaan terbuka. Ia tahu beberapa menit lagi akan ada seseorang yang datang dengan raut bersalah dan tangis di wajah. Dilihat dari lampu yang menyorot ke arahnya saat ini, rupanya orang tersebut datang lebih cepat dari dugaan.

Titi melihat jam di pergelangan tangan kanan, pukul sebelas malam. Ia tahu saat ini Iras dan Indra

pasti belum tidur. Sedangkan bapak ibunya yang selalu tidur di jam sembilan pasti sudah ada di dalam kamar mereka. Namun sepertinya ia salah. Karena saat ia membuka pintu, wajah keduanyalah yang pertama ia lihat duduk di ruang tengah. Kedua saudara lelakinya di belakang Budhe dengan nampan di tangan, berjalan menuju kedua orang tua mereka. Melihat semua berkumpul, kata-kata yang sudah ia siapkan semenjak membuka pintu pagar pun menghilang.

Titi hanya mampu membuka dan menutup bibir beberapa kali tanpa ada satu pun kata yang keluar. Namun air mata sepertinya memutuskan untuk keluar tanpa ia perintah terlebih dahulu. Saat ini ia bukan hanya menangis pelan, tapi tersedu-sedu dengan tangan mencengkeram dada.

Sesak yang Titi rasakan, tak kunjung berkurang meski ia telah berada di rumah lagi. Ia duduk bersimpuh di depan kedua orang tuanya dan tak berhenti mengucapkan kata maaf. Titi merasa semua ini adalah kesalahannya, karena ia mempercayai orang yang salah. Karena mencintai seorang lelaki berengsek yang tak bisa menahan nafsu.

Ketukan pintu membuat air matanya langsung berhenti. Napas Titi sedikit menderu menahan marah yang menyeruak di dada mengetahui siapa yang datang. Sebelum berhadapan dengan mereka yang ada di balik pintu, ia mengusap wajah menghapus semua bekas air mata di pipi. Saat ini ia harus kuat. Kalimat yang ia ulang di kepala semenjak langkahnya keluar meninggalkan apartemen Rindra.

Bapak dan ibunya berdiri menyambut kedua orang tersebut, tapi Titi memilih berjalan menuju dapur untuk mendinginkan kepala.

Ia buka pintu apartemen Rindra dengan senyum bahagia dan penuh semangat. Sepanjang jalan ia bisa membayangkan senyum calon suaminya saat melihat calon pengantinnya ada di depan mata. Kening Titi berkerut saat melihat sepatu merah berhak tinggi tergeletak sembarangan tak jauh dari pintu yang ia buka lebar.

Itu bukan sepatunya, karena *high heels* dan kakinya tidak pernah berteman akrab. Segera saja Titi mengusir pikiran buruk yang tiba-tiba muncul di kepala. Apartemen yang tidak bisa dibilang kecil itu terlihat gelap. Satu-satunya penerangan hanya berasal dari kamar tidur yang tidak tertutup dengan sempurna.

Pikiran buruk itu datang kembali. Sekali lagi, Titi berusaha untuk menghalau. Meski jantungnya kembali berdetak kencang membunyikan alarm di pikiran. Lagi-lagi ia mengusir.

Dengan langkah pelan, ia menuju kamar tidur Rindra. Tiba-tiba ia merasakan pipinya telah basah, meski tidak sadar mulai kapan menangis. Entah apa yang ditangisinya saat ini. Tangannya bergetar saat hendak mendorong pintu kamar lelaki yang akan menjadi suaminya dua hari lagi.

Titi berhenti untuk mengatur napas dan menghalau semua pikiran-pikiran buruk di kepala sebelum mendorong pelan pintu kamar Rindra. Seketika ia menyesali dorongan setan untuk meninggalkan rumah.

Seperti melihat film yang sedang berlangsung. Klise memang, tapi itulah yang dilihatnya saat ini.

Calon suami dan Yaya, sahabatnya sendiri, di atas ranjang tanpa sehelai benang melekat di tubuh mereka. Desahan keluar dari bibir mereka berdua yang tidak sadar bahwa ada satu orang sedang melihat kegiatan terlarang mereka saat ini.

Wanita itu bersedekap dan menyandar di kusen pintu. Kepalanya berdengung mengulang sumpah bahwa lelaki yang sampai beberapa detik lalu masih dicintainya itu sudah insyaf. Bahkan dia berjanji akan menjaga kesucian Titi hingga halal. Dia menepati janji, tapi mengabaikan sumpah. Ia melihat ke arah mereka berdua dan menunggu hingga terdengar desahan puas dari kedua orang tersebut.

"Sudah selesai?" tanya Titi. Ia menghapus lelehan air mata yang tak kunjung berhenti. Namun tekadnya sudah bulat, untuk tidak jatuh di depan mereka berdua.

"Sudah puas?"

"Sayang ... Titi, ini nggak—" kata Rindra terbata-bata dan terdengar gugup.

Wajah lelaki yang ia cintai selama ini membuatnya mual. Tangan Titi terkepal menahan marah yang siap meledak. Sementara dua manusia di depannya sibuk berusaha menutupi tubuh telanjang mereka yang membuat jijik.

"Titi, aku—"

Titi menghentikan kalimat Rindra. Ia muak melihat dua orang yang mulai detik ini berada di daftar hitamnya. Meski beberapa saat lalu mereka ada di daftar orang terdekat.

"Sayang ...."

Mendengar kata itu keluar dari Rindra, membuat marah yang ditahannya meledak. Titi melayangkan

pukulan tepat ke arah hidung Rindra. Tak peduli tangannya akan sakit, bengkak atau patah sekalipun. Yang ada di pikirannya saat ini adalah membuat lelaki itu berhenti memanggilnya sayang.

"*Nduk*."

Panggilan Budhe mengalihkan perhatiannya dari kenangan beberapa saat lalu. Kenangan yang ingin segera ia lupakan. Entah sudah berapa lama ia terdiam di depan lemari es dengan mata tertuju pada satu titik. Bunga kantil.

Lemari es sudah berubah aroma. Dipenuhi dengan wangi bunga yang seharian ini memenuhi kepala, membuat air matanya kembali meleleh. Titi mengutuk diri sendiri, karena saat ini bukan waktunya meratapi yang terjadi. Saat ini ia harus kuat, tegar dan penuh semangat untuk mencincang dua orang yang suaranya terdengar dari tempatnya berdiri saat ini.

"*Nduk*, ke depan, yuk."

Wanita itu menerima ajakan budhenya. Bahkan genggaman hangat yang dirasakan saat ini membuatnya tak peduli dari mana datangnya.

"Kenapa dinamai bunga kantil, Budhe?"

Mungkin wanita sepuh itu heran dengan pertanyaan Titi yang ngelantur, karena jawabannya tak kunjung terdengar. Budhenya meminta Titi berhenti saat tinggal selangkah lagi memasuki ruang tamu.

"Kanthi *ngerti* arti kantil?"

Ia menggeleng.

"Kantil artinya menggantung, meski ada yang bilang menempel. *Kemantil-mantil* bisa diartikan di

mana pun berada akan selalu mempunyai hubungan yang erat. Karena itulah bunga kantil menjadi bagian dari pernikahan adat Jawa. Diharapkan pernikahan itu akan langgeng. Pasangan yang memakainya akan *kemantil*, bersama selamanya."

Mata Titi memandang lekat tangannya yang berada dalam genggaman wanita tersebut. Satu per satu air mata kembali membasahi pipi. Isakan pun tak bisa ia tahan lagi, bahkan semakin keras saat merasakan lengan wanita itu menariknya ke dalam pelukan hangat. Aroma bunga kenanga yang dulu identik aroma makam, saat ini menjadi penenang jantungnya.

Tepukan di punggung membuat Titi semakin tenang. Semua ketakutan yang ada di kepala beberapa saat lalu seakan menghilang begitu saja. Titi merasakan usapan lembut sapu tangan di pipi.

"Berdoa. *Nyuwun* Gusti Allah membimbing setiap ucapan yang keluar dari bibir ini. Yuk!"

Pertama yang Titi lihat adalah wajah tegang bapaknya, lelaki yang terlihat semakin sepuh malam ini. Kedua saudara lelakinya berdiri tak jauh dari dirinya. Mereka berdua bersedekap memandang Titi dengan raut yang tak kalah khawatir seperti ibu mereka. Sedangkan kedua orang yang terlihat kacau itu duduk berjauhan di sofa menghadap kedua orang tuanya.

"Aku sudah sering dengar cerita tentang mengambil melati dari pengantin wanita. Namun tadi sore, Budhe menceritakan tentang mitos yang beda lagi. Tapi kamu pasti tahu itu, kan, Ya?"

Kalimat pembuka saat Titi duduk di antara kedua orang tuanya. Genggaman tangan kedua orang tuanya memberi kekuatan untuk tegar dan mengangkat dagu

di depan dua pengkhianat itu.

"Budhe Lastri juga bilang, kalau gadis mengambil bunga kantil dari untaian yang ada di keris pengantin pria, dia akan segera dipertemukan dengan jodohnya."

Titi diam memandang kedua orang yang belum mengangkat kepalanya sama sekali. Keduanya masih menunduk. Bahkan saat ini ia bisa mendengar isakan pelan dari bibir Yaya, sahabat yang selama ini berada di sampingnya. Mereka menjadi *support system* satu sama lain, saling menemani saat menangis dan juga tertawa.

"Kamu juga pasti tahu itu, Ya. Aku ngerti, kok ... kalau bisa dapat pengantinnya, kenapa cuma ambil bunga kantilnya saja. Iya, kan, Ya!"

Napasnya sudah tidak memburu seperti beberapa saat lalu. Saat ini ia bisa melihat napas kedua orang itu tercekat saat mendengar suara yang membuatnya terdengar semakin menakutkan. Titi tahu saat ini semua keluarga mengkhawatirkannya, tapi ia bertekad untuk kuat. Beberapa saat yang lalu, ia sudah meminta Iras untuk mengambil kertas, bolpoin dan juga materai di ruang kerja bapak mereka. Dengan tangan yang masih gemetaran, ia menulis beberapa poin di atas kertas itu.

Titi mendorong kertas hingga di depan Rindra yang memandangnya dengan wajah keheranan. Begitu juga dengan semua orang, tapi ia tahu apa yang harus dilakukan saat ini. Meski apa yang akan dilakukan tak bisa mengurangi kekacauan yang akan terjadi, tapi setidaknya ia bisa sedikit mengurangi kerugian yang Rindra timbulkan karena ketidakmampuannya menahan nafsu setannya.

"Mas, kamu harus mengganti semua kerugian karena perbuatanmu. Aku sudah tulis semuanya. Untuk jumlah, nanti Mas Iras yang kasih tahu. Aku

minta maaf, selama ini nggak jadi calon istri yang baik buat kamu," kata Titi ke arah Rindra yang tidak melepas pandangan darinya barang sejenak. "Aku juga minta maaf, karena nggak bisa jadi sahabat yang baik untukmu, Ya. Setelah malam ini, aku nggak mau punya hubungan apa-apa dengan kalian berdua. Terima kasih untuk semuanya."

Titi berdiri lalu melepas cincin pertunangan yang Rindra sematkan beberapa bulan lalu. Ia mengulurkan pada lelaki yang masih diam dengan hidung bengkak dan raut bersalah. Hatinya hancur, tapi ia ingin semuanya selesai malam ini juga. Setelah menanti beberapa detik, akhirnya lelaki itu menerima cicin yang diulurkannya.

Bagi Titi, cincin itu bukan hanya sekadar cincin pertunangan. Namun, bentuk komitmennya kepada lelaki yang berjanji akan menjaga dan mencintainya sepanjang usia mereka. Namun Tuhan berkehendak lain, apa yang manusia inginkan belum tentu yang terbaik menurut-Nya.

Saat ini Titi hanya berusaha untuk tetap berdiri kuat. Mulai detik ini dia juga harus siap berhadapan dengan semua orang yang melihatnya dengan sorot mata prihatin. Sesuatu yang ia benci adalah dikasihani!

Dari saku celana, ia mengeluarkan untaian bunga melati yang seharusnya untuk keris Rindra. Untaian itu terlihat cantik, dengan bunga anggrek di bagian atasnya. Di bagian bawah terlihat bunga kantil yang terlihat masih kuncup dan menguarkan harum memenuhi ruang tamu.

"Seharusnya kamu ambil bunganya, bukan pengantinnya, Ya!"

Titi meletakkan untaian itu ke atas pangkuan

sahabatnya yang masih tertunduk.

Setelah melihat sekali lagi ke arah dua orang yang masih terdiam, Titi membalikkan badan dan berjalan menuju kamar di lantai dua. Tidak ada tangis lagi di mata. Ia membiarkan mereka menjadi urusan kedua orang tua dan kedua saudaranya. Yang ia inginkan sekarang adalah meringkuk di balik selimut tebal dan mengubur segala sesuatu tentang mereka berdua.

# Avdyaloka Tamawijaya

Menjadi pegawai bagi orang lain, tidak pernah ada dalam rencana jangka panjangnya semenjak memulai kuliah di ITS. Membeli, merenovasi dan menjual rumah menjadi tujuannya saat memilih jurusan Teknik Sipil lima belas tahun lalu.

Waktu yang terasa lama sekali semenjak ia memikirkan tentang tujuannya memilih jurusan itu. Ia berhasil berkutat dengan rumah, tapi bukan rumah tinggal seperti yang ia bayangkan waktu masih muda dulu. Saat ini ia berkutat dengan rumah makan. Lebih tepat disebut warung ketimbang rumah makan. Istilah pengusaha kuliner mungkin terdengar tepat untuknya, meski pemilik beberapa warung itu terkadang menyebut dirinya sendiri CEO warung makan.

Semua dimulai saat ayahnya meninggal dunia di tahun pertama ia resmi menyandang gelar insinyur. Ia harus membantu mencari nafkah bagi adik-adiknya yang masih kecil. Dengan berbekal testimoni beberapa orang yang mengatakan masakan ibunya sedap dan enak, Arya mengajak wanita yang telah melahirkannya itu membuka warung makan di dekat kampus

Universitas Surabaya, tak jauh dari rumah mereka.

Setahun pertama menjadi ujian bagi usaha mereka. Terkadang ramai, tapi juga ada saatnya sepi sampai tanpa pengunjung. Namun Arya tidak ingin—atau lebih tepatnya tidak bisa—menyerah. Selepas kuliah, ia mengubur keinginan dan cita-citanya. Pemuda berkacamata itu konsentrasi pada usaha yang ia dan sang ibu rintis. Sedikit demi sedikit, Arya belajar menguasai masakan sesuai arahan ibunya. Hingga akhirnya masakan yang ada di menu warung makan mereka, semuanya hasil masakan pemuda jangkung tersebut.

Arya tidak hanya berhenti di situ. Sekali lagi ia bermodal nekat, membuka satu lagi warung makan di dekat kampusnya dulu. Meski tidak sebesar warung pertama, tapi ia bangga melihat tempat usahanya yang terbilang ramai. Semua dimulai dari satu, bertambah lagi sampai akhirnya Arya mempunyai tiga warung termasuk yang ada di dekat kampus Universitas Airlangga.

"Mas, istirahat dulu."

Suara ibunya yang terdengar mengantuk itu membuatnya terkejut. Duduk di meja makan dengan banyak kertas nota dan laptop terbuka membuatnya lupa waktu. Berbeda dengan beberapa tahun yang lalu saat ia hanya berurusan dengan kertas gambar dan hitungan anggaran biaya.

"Istirahat dulu. Nota bisa dibantu Meme, kan!"

Emelda, adik terakhirnya yang masih berusia tujuh tahun saat ayah mereka meninggal sudah menyelesaikan kuliahnya tahun ini. Di antara ketiga adik perempuannya, hanya Meme yang selalu membantu, karena Dian dan Caca, adik perempuannya yang lain

tinggal di luar kota mengikuti suami.

"*Nanggung*, Bu. Sebentar lagi selesai."

Meski kenyataannya masih jauh dari kata selesai. Ia tidak ingin ibunya khawatir dan membuat susah tidur karena tahu anak lelakinya masih bekerja saat jam menunjukkan angka dua belas. Arya memperhatikan gerakan ibunya yang menarik kursi makan dan duduk. Ia berdiri mengambil segelas air putih dan meletakkan di depan wanita yang tiba-tiba wajahnya berubah terlihat sedih.

"Ibu kenapa? Ada yang sakit? Atau Ibu dengar kabar nggak enak?"

Ia menghentikan pekerjaan, menutup laptop dan menatap ibunya dengan konsentrasi penuh. Ibunya penderita diabetes, jadi ia selalu memperhatikan asupan makanan wanita tercintanya itu. Arya berusaha mengurangi beban pikiran dengan selalu mengatakan semua baik-baik saja meski tidak begitu adanya. Jadi saat melihat kesedihan ada di wajah ibunya, Arya bertanya-tanya dengan nada khawatir.

"Kamu kapan nikah, Mas?"

"Hah?!"

Dari semua pertanyaan dan masalah yang biasa mereka hadapi, Arya tidak pernah menyangka pertanyaan itulah yang akan dilemparkan saat ini. Ia sadar umur. Saat teman-teman sudah memiliki anak yang duduk di bangku SMP, istri saja ia belum ada. Jangankan istri, kekasih atau pacar pun ia tak punya.

Arya punya kekasih, dulu. Saat masih duduk di bangku kuliah, tapi semua berakhir saat ia konsentrasi menjadi tulang punggung keluarga. Semenjak itu, memikirkan mencari seseorang sebagai pendamping

hidup, tidak pernah ada dalam pikirannya.

"*Ojo hah heh hah heh! Eling* Mas, *kowe wis tuo*!"

"Yang bilang aku masih muda, ya, siapa, *to,* Bu! Ini kenapa tiba-tiba Ibu tanya masalah nikah? Adit bilang apa?"

Adit—pacar Meme—semenjak gadis itu duduk di bangku kuliah memang sudah mulai menunjukkan gelagat ingin melamar adiknya. Namun sampai saat ini, pemuda itu belum datang mengatakan apa-apa kepadanya. Dibanding Dian dan Caca, Meme yang paling dekat dengannya. Hampir semua hal Meme ceritakan, tapi Arya belum mendapatkan cerita tentang Adit yang ingin melamar adiknya itu.

"Ibu bukan bahas Meme sama Adit. Ibu nanya kamu, Mas. Umurmu berapa? Ibu sudah tua, *ndak* bisa nemenin kamu terus."

"Lha yang bilang ibu masih muda, ya, siapa. Tapi kalau Ibu bilang mau nikah lagi, aku enggak keberatan, kok."

Begitu menutup mulut, bolpoin yang tak jauh dari jangkauan ibunya sudah melayang tepat ke arah kening.

"*Lambemu kudu disambel*, Mas!"

Arya tertawa terbahak-bahak mendengar ancaman sang ibu. Ia merapikan semua kertas dan memasukkannya dalam kontainer plastik tempat semua nota dikumpulkan. Pemuda itu lalu berdiri dan mengulurkan tangan ke arah ibunya yang menerima dengan senyum bangga. Ia menggandeng tangan keriput itu menuju kamar tidur utama di lantai satu.

"Bu, jangan mikirin tentang Mas. Yang penting Meme, hanya itu yang ada dipikiranku saat ini. Sewaktu-

waktu Adit melamar si Cerewet itu, Mas akan siap."

"Mas ... semua orang butuh seseorang untuk berbagi beban. Sekecil apa pun beban itu."

Arya mencium kedua pipi wanita yang rambutnya sudah terlihat memutih itu. "Sampai saat ini Mas masih kuat untuk menahan beban ini sendiri. Mas punya Allah yang meringankan beban. Ibu jangan khawatir."

Sebagai satu-satunya lelaki dalam rumah, ia harus menjadi penjaga untuk semua anggota keluarga. Ibu dan ketiga adik perempuan yang masih kecil saat ayahnya meninggal. Ia tekan semua kebutuhan, keinginan bahkan cita-cita, untuk keempat wanita yang menjadi tanggung jawabnya mulai hari itu. Menikah merupakan salah satu yang disimpan dalam kotak dan tidak akan ia buka dalam waktu dekat. Bersama semua mimpi yang ia punya selama ini.

"Mas, dengerin Ibu dulu, jangan dibantah!"

Arya yang sudah mengetahui arah pembicaraan ibunya, terpaksa diam dan mengangguk bersiap mendengarkannya.

"Ibu tahu kamu kuat. Ibu juga tahu Allah *ndak* akan meninggalkanmu sendiri. Namun Ibu juga tahu kalau banyak hal yang kamu korbankan untuk kebahagiaan Ibu dan adik-adikmu. Sekarang, Ibu minta kamu memikirkan diri sendiri."

*Memikirkan diri sendiri,* Arya sedikit lupa bagaimana cara melakukan itu. Selama ini hanya mereka berempat yang dipikirkannya. Menyesal? Tidak. Iia bersyukur memiliki kesempatan untuk melakukan ini semua. Jika bisa mengulanginya lagi, ia tidak akan ragu untuk mengambil tanggung jawab itu lagi.

"Bu, sampai saat ini, kebahagiaan Ibu dan mereka

bertiga adalah kebahagiaanku. Menikah ... sampai saat ini, belum terpikir."

Arya membuka pintu kamar ibunya, mendorong pelan wanita itu untuk segera istirahat. Tiga jam lagi mereka berdua harus bangun dan mulai mempersiapkan semua makanan untuk ketiga warung mereka. Menikah, bisa dipikirkan nanti setelah Meme menikah. Tugasnya untuk menjaga ketiga adiknya belum selesai. Bahkan menurutnya tidak akan pernah selesai.

"Dipikir lagi, Mas. Apa enaknya *ngelonin* guling terus."

"Sesama jomlo dilarang menghina. Ibu juga enggak ada yang *ngeloni*, kan?"

Arya bahagia bisa mendengar tawa ibunya yang sempat menghilang satu-dua tahun setelah ayahnya meninggal. Wanita yang selalu terlihat ceria itu menjadi mendung dan suram setelah kehilangan separuh nyawanya siang itu. Arya bersyukur melihat senyumnya malam ini meski dia mengingatkan tentang kematian ayahnya.

**Iras:**
*The wedding is off*

Arya membaca pesan yang masuk di ponselnya dengan kening berkerut. Jam tiga pagi dan pernikahan yang seharusnya berlangsung dua hari lagi itu batal. Ia mengembuskan napas yang terasa sesak di dada, pernikahan selalu membuatnya sesak. Meski bukan pernikahan yang membuatnya sesak, tapi semua tetek bengek yang harus dilakukan untuk acara—yang hanya

berlangsung beberapa jam—itu selalu membuatnya ingat tentang sang ayah.

# Pertama

Sepulang dari bertemu dengan calon klien yang ingin memesan satu set meja kursi berbahan kayu dan eceng gondok. Wanita dua puluh delapan tahun itu tertarik untuk makan di salah satu warung nasi yang terlihat ramai dan bersih di daerah Tenggilis tak jauh dari Universitas Surabaya. Normalnya daerah kampus, selalu memiliki tempat makan yang enak dan pasti murah, seperti tempat ini. Menurut *review* salah satu anak buah ibunya, warung yang terlihat penuh itu memiliki menu yang enak dan dijamin murah.

*"Coba mampir ke sana, Mbak. Nasi campurnya top markotop, wis! Yang membuat warung itu berbeda sama warung lainnya itu, kacang godognya."*

Titi pikir apa anehnya dari kacang rebus. Apa yang membuatnya seistimewa itu. "Emang kenapa?"

Dengan berapi-api, gadis berjilbab itu menjelaskan dengan gerakan tangan yang ia rasa terlalu berlebihan.

*"Biasanya kita lihat di meja warung begitu kan, pisang atau kerupuk ikan. Di sini tuh ada tambahan kacang godongnya. Gratis pisan, Mbak. Lagian Mbak, enggak bakalan nyesel kalau makan di sana, percoyo aku, Mbak!"*

Terbujuk oleh *review* disertai cerita tentang kacang

rebus gratis, membuatnya penasaran. Pertama karena ia memang lapar. Kedua, karena ingin melihat warung makan dengan *review* sehebat itu.

Terlihat dari tempat ia berdiri saat ini, susunan lauk yang ditata rapi di dalam etalase kaca itu benar-benar membangkitkan selera. Matanya tak bisa lepas dari tumpukan dadar jagung yang terlihat menggoda. Bahkan saat ini Titi bisa membayangkan enak dan gurihnya makanan berbahan dasar jagung tersebut.

Dari tiga baris meja panjang, tak terlihat ada satu pun kursi kosong di sana. Dari kejauhan ia bisa melihat beberapa mahasiswa berdiri dan bercanda dengan mereka yang terlihat asik menikmati nasi campur. Dentingan es batu yang terdengar membuat tenggorokannya terasa semakin kering. Namun, semua bayangan makanan di kepalanya terhapus kembali saat matanya masih belum menemukan tempat kosong. Dengan berat hati, ia berbalik dan membatalkan untuk makan siang di sana.

Saat itulah ia menabrak seseorang, beberapa kantong kerupuk putih yang terlihat cocok disandingkan dengan rujak cingur terlihat berserakan karenanya. Makanan khas Surabaya yang enak dimakan saat cuaca panas, membuatnya kembali lapar. Segera saja perutnya berbunyi tanda bayangan rujak cingur memicu genderang perang di perut wanita itu.

"Laper banget, ya?"

Sedetik yang lalu, seperti adegan di film romantis. Saat ia hendak mengambil kantong yang terdekat dengannya, lelaki tersebut pun melakukan hal yang sama. Seperti halnya di film, mereka menegakkan badan dengan kantong kerupuk yang sama di tangan.

Tidak ada mata berbinar seperti adegan film di

mata Titi saat ini. Karena saat mendengar pertanyaan lelaki yang wajahnya tertutup oleh topi ditarik sedikit lebih dalam itu membuatnya jengkel setengah mati. Bagaimana bisa dia mendengar suara perutnya di suasana seramai ini?

"Enggak sopan banget, sih!" hardik Titi, setelah mendongak untuk memandang lelaki usil di depannya. Panasnya sinar matahari yang mencapai empat puluh derajat celcius, membuat otak Titi seolah berhenti berfungsi dan melupakan semua sopan santun.

"Saya, kan, nanya. Laper banget, ya?" tanya lelaki yang terlihat menahan senyumnya.

Setiap kata diucapkannya dengan pelan. Membuat jengkel yang Titi rasakan semakin memuncak. Ia mendongak menantang matahari karena ingin beradu tatap dengan lelaki tersebut.

"Nggak sopan banget jadi orang! Terlepas masnya dengar suara perutku menyanyi atau aku kentut sekalipun, enggak seharusnya tanya gitu dong!"

Semakin merah wajah Titi terlihat menahan marah, lelaki tersebut justru tak bisa menahan senyum lagi. Meski dalam hati Titi mengakui bahwa lelaki berbadan tinggi di depannya saat ini memiliki senyum yang manis. Senyum yang bisa mendatangkan masalah baginya. Lelaki model begini pasti tidak bisa dipegang kata-katanya. *Bad boy vibe* yang ia rasakan menjadikan lelaki itu harus dihindari sampai kapan pun.

"Ya, maaf. Mbaknya juga yang salah. Kenapa berhenti tepat di pintu. Saya mau minta minggir, ternyata mbaknya berbalik, nabrak, deh!" kata lelaki yang masih memandangnya dengan senyum di bibir.

Kepalang tanggung. Ia sudah malu karena suara

perutnya lantang terdengar oleh orang asing. Titi memutuskan untuk meninggalkan warung yang semakin terlihat penuh setelah kedatangan rombongan mahasiswa Universitas Surabaya yang memang terletak tidak jauh dari lokasi warung tersebut.

"Enggak jadi makan?"

Titi berhenti saat mendengar pertanyaan lelaki itu setelah beberapa langkah.

"Males! Lagian enggak ada tempat."

Ia merogoh ke dalam tas dan mengeluarkan kunci mobil bersiap untuk mencari makan di tempat lain, saat tiba-tiba terdengar teriakan dari lelaki yang membuatnya malu beberapa saat lalu.

"Saya sediakan tempat istimewa buat kamu, gimana? Sebagai permintaan maaf. Mau, ya?"

"Di mana? Tempatnya, kan, penuh?" jawabnya setelah diam beberapa saat. Menimbang antara malu dan lapar yang ia rasakan saat ini.

"Ada!"

"Di mana?"

"Di hatiku!"

Mendengar jawaban lelaki itu membuatnya terpaksa menahan senyum, meski siapa pun bisa melihat rona merah di pipi Titi saat ini dan bukan karena efek sengatan matahari. Beberapa kali wanita yang tersipu malu itu membuka dan menutup kembali bibirnya saat ia kehilangan kemampuan untuk menjawab rayuan lelaki itu.

"Gombal!"

Hanya itu yang bisa ia ucapkan sebelum memutar tumit untuk kembali menerusakan langkah menuju mobil. Titi bisa merasakan lelaki itu masih

memandangnya. Ia berdebat antara berbalik untuk memastikan atau berlagak cuek dan meneruskan langkahnya.

Setelah beberapa langkah, rasa penasaran tak bisa ditahannya lagi. Titi berbalik dan menemukan lelaki itu masih berada di tempatnya dengan bibir mengembang sempurna. Ia meminta Titi untuk kembali, tapi ia hanya tersenyum dan melambaikan tangan sebelum masuk mobil.

Dalam perjalanan pulang, pikiran wanita yang masih merasakan jantungnya berdebar itu kembali pada lelaki dengan senyum jail yang terlihat manis dan menjengkelkan itu. Jenis manusia yang harus ia hindari saat ini.

Setelah kejadian tahun lalu, Titi merasa tak bisa mempercayai mulut manis mereka. Hanya Bapak dan kedua saudara lelakinya yang bisa ia percaya. Meskipun dua orang itu terkadang juga membuatnya jengkel.

Titi melepas sesak di dada saat teringat kejadian setahun lalu. Dalam waktu semalam ia kehilangan tunangan dan sahabat. Menyesal? Tentu tidak, karena wanita itu percaya segala sesuatu yang terjadi adalah yang terbaik baginya. Sakit hati? Bohong kalau ia menjawab tidak. Mereka berdua seharusnya menjadi orang yang bisa dipercaya, tetapi Tuhan menunjukkan sebaliknya.

Hingga saat ini, Titi tidak berniat untuk bertemu dengan mereka berdua. Untuk mendengar alasan di balik pengkhianatan atau bahkan mencari tahu sudah berapa lama *affair* itu berlangsung. Ia tidak ingin tahu. Mereka berdua tidak cukup berharga untuk menghabiskan waktunya lagi. Cukup sudah berurusan dengan mereka di masa lalu.

Setelah kejadian itu, Titi juga memutuskan hubungan kerja dengan Yaya. Selama ini ia bekerja sama dengan sahabatnya untuk menyuplai pernak-pernik, *souvenir* atau kotak *hampers*. Meski kerja sama itu menguntungkan baginya, tapi membayangkan bertemu dan berbicara dengan gadis itu, membuat suasana hati Titi hancur berantakan. Ia embuskan napas berat yang mengganjal di dada setiap mengingat mereka berdua.

"Ini pasti efek lapar!" kata Titi meyakinkan diri sendiri.

# Gado-gado Al Falah

Warung kecil dengan tiga meja panjang dan dua meja kecil yang menempel dinding terlihat penuh siang ini. Ia dan ibunya sepakat untuk tidak memindahkan tempat meski ada beberapa lokasi yang bisa disewa dengan ruang yang lebih besar. Rasanya, memikirkan untuk memindahkan tempat sedang tidak tepat untuk mereka.

Meski kecil, tempat ini selalu penuh. Terkadang ada beberapa orang yang rela menunggu atau bahkan tidak mendapat tempat, seperti gadis waktu itu.

Gadis mungil yang sesekali muncul dalam pikirannya. Wajah manis yang kontras dengan mulut pedasnya, bibir atasnya yang terlihat *njedir*—kata orang Jawa—terlihat menggemaskan. Ada sesuatu di wajah manis itu yang mengingatkannya tentang sesuatu atau seseorang, yang sampai detik ini Arya belum mengetahui. Mungkin ia pernah bertemu dengannya atau sekadar berpapasan.

Semenjak siang yang terik itu, setiap kali ia melihat warung Ubaya terisi penuh, ingatannya akan kembali pada gadis itu. Arya mengakui saat itu kesopanannya

entah pergi ke mana, mungkin meleleh seiring teriknya matahari waktu itu. Tidak seharusnya ia mengatakan sesuatu tentang perutnya yang berbunyi. Meski tidak sengaja mendengar. Tidak setiap hari ia mendapatkan momen seperti itu, dan ia berutang minta maaf, seandainya saja Arya bisa bertemu gadis itu lagi.

Lelaki itu menyimpan pikiran tentang gadis misterius itu, karena tugas sudah memanggil. Ia harus mengantarkan masakan di kedua warung yang terletak di dekat ITS dan Unair. Sedangkan untuk warung Ubaya, menjadi tugas Meme sebelum ia berangkat ke kantor. Terkadang, ia tidak tega melihat adik kecilnya itu harus bolak balik membonceng salah satu pegawai mereka sambil memangku masakan. Dia berpikir untuk menambah satu lagi kendaraan untuk memudahkan Meme sesekali mengantar Ibu. Namun jawabannya diluar dugaan Arya.

*"Nanti Meme beli pakai uang sendiri, Mas."*

Adik kecilnya ternyata sudah tidak sekecil itu lagi, cara berpikirnya memang selalu lebih dewasa dibanding umurnya. Namun sampai detik ini, Arya masih menganggap Meme anak kecil yang harus selalu dalam pengawasan dan perlindungannya. Meski sebenarnya ia tahu, tinggal menunggu waktu saja untuk menyerahkan tanggung jawab itu kepada Adit.

Mengingat adik-adiknya itu membuatnya sedikit jengkel, karena beberapa hari ini grup keluarga penuh dengan pembahasan 'kenapa seorang Arya masih membujang' Ketiga adiknya membuat berbagai macam skenario mulai ia belum pernah jatuh cinta, ditolak sampai gagal *move on.*

Seandainya saja mereka tahu bahwa selama ini bukan Arya gagal *move on* atau tidak pernah jatuh cinta.

Ia hanya belum ingin mencari pendamping. Ia merasa masih mempunyai tugas yang belum selesai, dan ia tidak ingin memikirkan tentang dirinya sendiri untuk saat ini.

**MemeMomo:**

*Mas Ar, ojo lali mapak Ibu!*

Arya sedikit sibuk pagi itu, sehingga pesan adiknya baru dibacanya sepuluh menit sebelum jadwalnya menjemput sang ibu. Tanpa pulang untuk berganti baju, ia mengarahkan mobil menuju masjid Al Falah yang terletak di Jalan Darmo. Ia mengirim pesan pada ibunya untuk menunggu di warung gado-gado langganan mereka setiap kali ia menjemput. Meski setiap hari berhadapan dengan makanan, Aryo tak bisa menolak gado-gado atau rujak buah Al Falah.

Warung gado-gado terlihat penuh seperti biasanya, bangku kayu panjang yang saling berhadapan terlihat tidak ada tempat kosong. Arya mendapati ibunya duduk di bangku paling ujung berhadapan dengan seseorang yang sedang menjelaskan sesuatu. Ia kenal semua teman ibunya, kecuali yang sedang berhadapan dengan wanita itu saat ini.

"Mas!"

Panggilan itu membuat wanita dihadapan ibunya memandang ke arahnya, dan betapa bahagianya saat mendapati siapa gerangan yang dia temui saat ini.

"Hallo."

Arya menyapa setelah mencium punggung tangan dan kedua pipi ibunya. Dengan mata berbinar, ia memandang wanita yang terlihat terkejut melihatnya. Wajah manisnya terlihat memerah, mungkin dia

mengingat pertemuan dengannya beberapa waktu lalu.

"*Sorry* yang waktu itu, aku benar-benar enggak sengaja dengerinnya?"

"Dengerin apa?"

Arya melirik sang ibu yang berseri-seri melihat ke arah mereka bergantian. Seakan menanti sesuatu yang akan terjadi di antara mereka. Padahal yang terjadi adalah Arya meminta maaf atas kelancangannya waktu itu.

"Kalian kenal?"

Arya dan gadis itu bersamaan menggeleng menjawab pertanyaan itu. Ia mengulurkan tangan dan menyebutkan nama. "Ardyaloka, CEO warung makan."

Dari sudut matanya, lelaki yang terlihat santai itu bisa melihat ibunya menggelengkan kepala saat ia memperkenalkan diri. Beberapa detik tangannya dibiarkan menggantung tanpa ada kepastian kapan akan bertemu. Saat hendak menyerah dan menarik tangannya, Arya merasakan genggaman halus tangan gadis itu.

"Titi."

Kita tidak pernah tahu kapan, di mana, siapa, bahkan untuk apa kita bertemu dengan seseorang. Arya percaya Allah menempatkan orang yang membawa kebaikan dan akan menerima kebaikan kita di mana saja. Saat ini ia merasa, gadis bernama Titi ini akan membawa banyak kebaikan untuknya. Dan ia juga ingin membalas membawa kebaikan untuknya.

"Titi pernah mau makan di tempat kita, Bu. Tapi batal karena enggak ada tempat. Padahal *wis* Mas tawarin tempat waktu itu."

Ia memandang gadis yang beberapa kali menggeleng untuk memintanya menutup mulut dan jangan berkata apa-apa. Namun Arya akan tetap menjadi bujang lapuk yang *njengkelin* tapi juga *ngangenin*.

"Di mana?"

"Di hatiku, Bu."

Arya melirik Titi yang dengan segera menutup wajah dengan kedua tangannya karena malu mendengar jawaban absurdnya. Namun, berbeda dengan ibunya yang terlihat bahagia mendengar kekonyolan anak lelakinya itu.

Arya melihat kedua piring yang sudah kosong di depan mereka. Padahal ia ingin memiliki waktu sedikit lebih lama untuk ngobrol bersama gadis yang hari ini terlihat lebih menarik. Berbeda dengan ketiga adiknya yang semua memakai hijab, gadis mungil ini hanya menutup kepalanya dengan selendang.

"Tante, Titi pamit dulu. Sepertinya Ibu sudah selesai."

Arya mengikuti arah yang gadis itu tunjuk, sepertinya ia mengenal wanita yang terlihat mencari-cari seseorang tersebut. Sebelum gadis itu beranjak, Arya sudah berlari kecil menuju wanita yang hari itu terlihat anggun dengan gamis berwarna biru.

"Tante."

"Lho, kok di sini?!"

Arya menunjuk ke arah warung gado-gado.

"Jemput Ibu. Lagi nunggu di sana."

Ibu dari Sidharta Sastrowijaya—yang biasa dipanggil Iras—sahabatnya semenjak kuliah. Semasa kuliah, hanya Iras teman yang dekat dengannya. Mereka sering menghabiskan waktu berdua, sampai

membuat pacar-pacar mereka cemburu.

"Lho, Titi!"

Arya memandang gadis manis yang terkejut melihat wanita yang digandengnya saat menyeberang tadi. Sebelum ia menanyakan hubungan kedua wanita berbeda generasi itu, kedua ibu yang sudah saling kenal itu berpelukan seperti lama tidak bertemu. Mereka berdua bertukar kabar dengan diselingi tawa yang membuatnya semakin penasaran. Ia memandang Titi yang terlihat sama penasaran seperti dirinya.

"Jangan bilang kalau kamu adiknya Iras!?" kata Arya pelan ke arah Titi yang juga terkejut melihat kedua wanita tersebut.

"*Ya wis*, enggak bilang kalau gitu."

# Tanpa Hati

Setelah kejadian malam itu, Titi merasa semua yang dikerjakan seakan tidak ada artinya. Semua dikerjakan dengan mode *autopilot*. Ia tahu apa yang harus dilakukan dan bagaimana melakukannya. Namun, satu hal yang ia tak bisa adalah melakukan semuanya dengan hati.

Selama ini, Titi berhasil mengecoh semua orang bahwa ia baik-baik saja. Semua yang Rindra dan Yaya lakukan padanya tidak berpengaruh. Bahkan selama ini ia selalu berlagak ceria, tanpa beban, dan tak ada masalah. Namun saat sendiri dalam sepi, pikiran-pikiran itu selalu muncul di pikirannya.

Setelah selesai dengan urusan enceng gondok, Titi mengarahkan mobil tanpa tujuan. Berkendara di siang hari mungkin bukan pilihan yang tepat, di saat matahari Surabaya menguji kesabaran setiap orang. AC mobil yang terasa dingin di kulitnya sedikit mengurangi rutukannya. Jalanan yang terlihat panas tak diindahkan, ia terus mengarahkan mobil tanpa tujuan yang jelas.

Saat menyetir di sepanjang jalan Sulawesi, ia

mengarahkan mobil ke arah Domicile. Ia butuh mendinginkan kepala untuk menghalau pikiran buruk yang mulai datang.

Dengan berbekal buku sketsa, dan *drawing set* ia merasa cukup untuk menyibukkan pikiran. Setelah memesan minum dan camilan yang ia butuhkan, Titi mulai membuka buku sketsa dan mengerjakan apa yang seharusnya ia mulai semenjak beberapa hari lalu.

Titi mendapatkan email dari seseorang yang akan menikah, kurang lebih lima bulan lagi. Calon pengantin itu ingin memberikan semacam seserahan kepada salah satu kakaknya. Dari email singkatnya, Titi menyimpulkan bahwa wanita ini akan mendahului atau *ngelangkahin* kata orang Jawa. Yang membuat Titi semangat adalah, calon pengantin ini ingin menjadikan acara ini sebagai kejutan.

Membaca kata kejutan hampir saja ia menolak. Pengalaman terakhir yang ia punya dengan kata kejutan, membuatnya berada di titik ini. Titik di mana ia menjadi lebih sering meragukan diri sendiri, membuat apa yang sudah dikerjakan selama ini terlihat tidak berguna. Namun, ia pernah merasakan berada di posisi calon pengantin itu. Ia ingin melakukan sesuatu yang istimewa di hari paling sempurna baginya. Mungkin menjadi bagian dari hari istimewa seseorang bisa membuatnya kembali menemukan dirinya sendiri.

Titi mengembuskan napas yang menyesakkan dada, memikirkan bagaimana dua orang yang ia percaya sepenuh hati mengubahnya menjadi orang sepicik sekarang. Menjadi orang yang tidak mudah percaya dan pesimis dalam melihat sesuatu.

"Kanthi."

Suara seseorang dari samping membuatnya terkejut,

pasalnya saat ini adalah jam kerja. Tidak banyak orang yang ia kenal berada di luar kantor seperti saat ini. Namun saat melihat siapa yang menyebut namanya, segera saja ia menyesali keputusannya untuk berhenti di tempat ini.

Lelaki yang hari itu terlihat rapi dan menawan tanpa topi itu melihatnya dengan senyum lebar yang membuat hatinya mencelos. Titi berpikir untuk pura-pura tidak kenal saat melihat siapa yang muncul tak lama setelah lelaki itu.

"Lho, Dek! Kok di sini? Sama siapa?"

Yang dibutuhkan saat ini adalah salah satu dari kedua saudara lelakinya yang selalu menanyakan kabarnya secara berkala. Ia menyayangi kedua lelaki itu. Namun terkadang, mereka melihatnya dengan sorot kasihan yang membuatnya kesal dan ingin teriak sekencang yang ia bisa.

Tanpa diminta, lelaki yang tidak ingin ia temui lagi itu duduk tepat di depannya dan mulai meminta seseorang untuk membawakan buku menu. Ia melirik Iras yang duduk di sampingnya sambil mengamati coretan pensil. Berbeda dengannya yang semenjak kecil suka membuat sketsa, Iras lebih tertarik dengan angka. Seperti halnya dengan Indra yang saat ini bekerja di salah satu instansi pemerintah yang berada di Jalan Jagir.

"Kamu nggak pa-pa?" bisik Iras yang hanya ia jawab dengan dehaman pelan.

Ia tidak mau ada orang lain lagi yang mengetahui tentang kemalangan nasibnya. Karena kehidupannya yang bak sinetron kejar tayang itu berakhir dengan mengenaskan. Kurang apa lagi saat sahabat dan tunangan—yang akan segera menjadi suaminya—

sibuk bergumul di atas ranjang berdua.

Pandangannya bertemu dengan kakak lelakinya yang segera saja disesali, karena sepintas dilihatnya lagi sorot yang paling dibenci saat ini. Titi membuang pandangan yang sayangnya jatuh pada lelaki di depannya. Untuk sesaat, ia melupakan semenjengkelkan apa sahabat kakaknya itu. Senyum di bibir Titi menghilang sekejap mata saat lelaki bernama Arya itu menaikturunkan alis ke arahnya. Meski lelaki itu terlihat ganteng, tapi keusilannya menghapus begitu saja.

"Mas kok di sini?"

Titi menoleh ke arah kakaknya yang mulai memilih menu makan siang. Dari sudut mata, ia melihat lelaki di depannya melakukan hal yang sama meski sesekali dia terlihat melihat ke arah ponsel.

*Pasti sibuk membalas pesan pacarnya*, batin Titi dengan sedikit dongkol. Meski terlihat kekanakan, tapi tetap dilakukannya. Ia menjadi sosok yang paling benci melihat seseorang yang terlihat jatuh cinta sampai diperbudak oleh rasa semu itu. Ia sadar apa yang dirasakannya itu efek dari patah hati, tapi ia tidak peduli.

"*Nemenin* bujang lapuk itu kencan makan siang."

"Hah!"

Titi memandang Arya dan Iras bergantian, tidak percaya dengan informasi yang baru saja didengarnya. Lelaki yang saat ini tertawa terbahak-bahak ke arah kakak lelakinya itu tidak terlihat malu atau bahkan terganggu dikatakan sebagai bujang lapuk. Meski bagi Titi, kedua lelaki ini semuanya masuk kategori bujang lapuk.

"Kalian kan sama-sama bujang lapuk!"

"Maaf, ya, Adek Kecil, masmu ini kan akan segera menikah."

"Maaf juga, ya, teman masmu ini bukan bujang lapuk. Hanya belum ada yang cukup menarik hati saja hingga saat ini."

Kalimat terakhir yang didengarnya seolah tertuju untuk dirinya, meski dikatakan dengan sambil lalu. Ia melirik lelaki yang jelas-jelas memandangnya dengan tersenyum dan wajah yang berseri-seri. Ia membuang muka tak ingin melihat sesuatu yang berpotensi menjadi patah hati kedua. Semenjak bertemu untuk kedua kalinya, Titi memutar otak dan menggali ingatan tentang lelaki sahabat kakaknya itu.

*"Adek masih kecil sih, wajar kalau lupa. Mas Iras kan sepuluh tahun lebih tua. Waktu Arya sering ke rumah, adek masih umur berapa … delapan, ya? Masih SD, tuh."*

*"Tapi masa iya aku enggak ingat sama sekali, sih, Bu!"*

*"Tunggu, Dek!"*

*Titi terkejut saat ibunya mencengkram keras tangannya. Membuat wanita yang baru saja mematikan mesin mobil itu memandang ke arah ibunya dengan melotot dan bibir yang siap untuk mengomel karena semenjak beberapa menit, wanita di sampingnya itu hanya diam. Lalu tiba-tiba saja membuatnya terkejut.*

*"Ibu apaan, to!"*

*"Masih ingat ndak waktu Indra kubur salah satu balok mainan kamu. Balok mainan punya Iras yang lebih kamu sayang ketimbang semua boneka yang Ibu belikan. Ingat?"*

Tanpa disadari, saat ini Titi memandang lelaki itu lekat-lekat. Bahkan tanpa merasa harus menutupi dari kakaknya yang duduk disebelahnya.

"Dek, kamu kenapa?"

# Satu Jam Bersama Arya

Arya bersyukur Iras ada *meeting* dadakan dan harus meninggalkan dirinya dan Titi menyelesaikan makan siang hanya berdua. Meski wanita yang lebih banyak menunduk setelah beberapa detik lalu terpaku melihatnya itu menjawab *iya* atau *tidak* untuk semua pertanyaannya. Namun, hati lelaki yang tak bisa berhenti tersenyum saat ini menari bahagia karena bisa menghabiskan banyak waktu dengannya.

"Keberatan nggak kalau harus ke Jalan Kayoon dulu? Adikku nitip mie ayam." Arya meminta persetujuan Titi sambil mengarahkan mobil ke luar area parkir.

Ia kembali mengucap syukur, karena tidak membawa mobil sendiri. Tak pernah terlintas dalam pikiran lelaki itu, bahwa siang ini akan menghabiskan waktu bersama Titi. Lelaki itu menjadi kikuk saat gadis di sampingnya hanya mengedikkan pundak, seolah berkata 'terserah'. Jawaban khas para kaum wanita yang sudah Arya hafal di luar kepala.

"Cuma sebentar ... kalau nggak ramai, sih."

Sepanjang jalan, tidak ada seorang pun yang membuka mulut. Hanya suara musik terdengar dari audio mobil yang mengisi keheningan di antara mereka. Sesekali Arya melirik ke arah gadis di sebelahnya yang terlihat menerawang. Dia hanya diam memandang jalanan yang terlihat panas tanpa merasa perlu untuk mengatakan sesuatu.

Antrian lampu merah mengular hingga di depan rumah sakit, Arya menghela napas membuatnya sedikit menyesal kenapa harus menuruti keinginan Meme saat ini.

"Bu, mikirin apa to?"

"Ibu mikirin kamu, Mas. Mau sampai kapan?"

Menjawab pertanyaan ibunya, Arya menyanyikan salah satu lagu lawas yang selalu didengarkan kedua orang tuanya. Karena setiap kali ada pertanyaan diawali dengan kata kapan, lagu tersebut seolah menjawab semua pertanyaan itu.

Kapan-kapan kita berjumpa lagi
Kapan-kapan kita bersama lagi
Mungkin lusa atau di lain hari

Meski ia tahu jawaban itu menjengkelkan bagi setiap orang yang menanyakan tentang pernikahan, tapi untuk saat ini, jawaban itulah yang paling tepat menurutnya.

"Eh, kamu tahu, ndak, Mas. Titi itu batal nikah, pas malam midodareni dia mergoki calon suami sama sahabatnya lagi ... ya gitu itu." Meski ia tidak nyaman mendengar kemalangan Titi, tapi ia bersyukur sang ibu lupa dengan kekhawatirannya beberapa saat yang

lalu

"Gitu apaan?" jawab Arya sambil lalu.

Saat ini ia merasa sedikit bingung. Wanita yang beberapa kali muncul dalam ingatan adalah adik dari sahabatnya sendiri. Bagaimana bisa ia tidak mengenali wanita itu sama sekali.

Beberapa kali Arya pernah menghabiskan waktu di rumah mereka, tapi ia hanya bisa mengingat wajah Indra bukan Titi. Bahkan wajah Simbok yang resep sambelnya ia tiru pun masih ada di ingatannya. Sepanjang jalan ia berusaha menjawab pertanyaan ibunya, konsentrasi menyetir dan berusaha menggali ingatannya tentang Titi.

"Mas!"

"Kenapa, Bu?" tanya Arya tanpa mengalihkan pandangan dari jalan perumahan di depannya.

"Mikirin apa, to?!"

"Enggak mikir apa-apa, Bu. Aku lagi konsentrasi ama jalan aja kok. Ibu nggak mau kalau kita nabrak anak kecil, kan! Kenapa, to?"

Arya masih mengingat saat-saat yang dihabiskannya di rumah Iras. Seakan menolak kenyataan ia tidak mengingat salah satu adik sahabatnya sendiri. Padahal Iras mengenal ketiga adiknya dengan baik. Bahkan Meme selalu menghubungi Iras jika gadis itu tidak bisa menghubungi kakak lelakinya.

"Yakin enggak mikir apa-apa?"

"Kenapa to, Bu!"

"Karena kamu kebablasen, Mas. Rumah udah dilewati, sekarang kamu malah keluar masuk gang begini."

"Mas dulu sering ke rumah?" Suara Titi membuyarkan lamunannya.

Suara lembut gadis itu membuatnya terkejut setengah mati, karena untuk pertama kali ia mendengar Titi memanggilnya. Benar-benar memanggilnya bukan hanya sekadar basa-basi seperti tadi saat mereka makan siang.

*"Kapan hari waktu jemput Ibu di Al Falah, Mas."*

Jawaban yang Titi berikan saat Iras menanyakan kapan dia dan adik perempuannya berkenalan. Meski sebenarnya dia ingin menjawab pernah bertemu di depan warung Ubaya-nya.

Saat ini dia benar-benar menanyakan sesuatu kepadanya, memanggilnya mas dengan penuh kesadaran. Bahkan saat ini ia lupa apa yang Titi tanyakan kepadanya. Gadis itu melotot saat ia tak kunjung menjawab pertanyaannya. Sepertinya berurusan dengannya akan menjadikan hidup Arya menjadi berwarna.

"Hah, gimana?"

"Mas dulu sering ke rumah?" tanya gadis itu dengan jeda di antara setiap kata.

Arya tersenyum geli mendengarnya. Sepertinya bukan hanya dirinya yang mengingat kenangan masa itu. Karena sampai saat ini ia masih belum bisa mengingat tentang gadis ini.

"Bisa dibilang hampir setiap hari, sampai …."

"Sampai?"

Arya tidak menjawab pertanyaan Titi saat tujuannya sudah di depan mata. Belum sampai

meminta menunggu, ia mendapati gadis itu sudah berjalan menuju warung mie ayam yang terlihat mulai sepi. Mungkin karena jam makan siang sudah berakhir.

"Balok mainan. Ibu sempat bilang balok mainan, tapi aku belum tanya maksudnya apa."

Tiba-tiba Arya dikagetkan dengan pertanyaan saat mereka duduk setelah mengatakan pesanan mereka. Untuk beberapa menit ia mencoba mengingat kenangan tentang balok mainan di rumah Iras. Namun satu-satunya yang diingatnya adalah membantu Indra menggali balok mainan yang terkubur di bawah pohon mangga di kebun belakang rumah mereka.

"Mas memang pernah bantu Indra untuk menggali balok mainan di bawah pohon mangga, kamu kok tahu?"

"Hah!"

Keterkejutan itu menular, saat ini Arya pun terkejut melihat reaksi Titi yang terlihat berlebihan. Matanya melotot dengan telapak tangan menutup bibirnya yang terbuka lebar. Matanya berkedip beberapa kali dan menggeleng seolah mengusir ingatan yang tidak ingin dilihatnya lagi.

"Itu kamu, Mas?" tanya Titi dengan nada tidak percaya. Arya semakin tidak mengerti dengan apa yang ada di kepala gadis itu. Hingga pesanan mereka selesai dan berjalan menuju mobil, Titi masih diam dan bergumam *enggak mungkin.*

Setelah memastikan mereka berdua nyaman di dalam mobil dan terhindar dari panasnya matahari, Arya memandang ke arah Titi yang saat ini juga melihatnya dengan tidak percaya.

"Ti, kamu kenapa? Maksudnya apa *to?"*

"Itu aku, Mas!" jawabnya dengan suara lantang yang membuat Arya terkejut.

Pandangan mereka bertemu, dengan pikiran yang berbeda. Arya mengingat bahwa Indra-lah yang ia bantu di sore yang gerimis itu, bukan Titi.

"Enggak mungkin. Pasti Indra. Seingatku, rambutnya pendek seperti anak laki, pakai celana pendek warna biru tua dan kaos warna ...."

Arya terdiam saat tiba-tiba mengingat bocah lelaki yang ditolongnya waktu itu memakai kaos warna merah muda. Seolah tidak percaya dengan ingatannya sendiri, sekali lagi ia mencoba mengingat kejadian sore itu.

Ia melihat anak kecil mencoba menggali sesuatu di bawah pohon mangga, dari kejauhan ia melihat tangan kecilnya merasa kesulitan mengais tanah di bawahnya. Tanpa ragu, Arya mendekat dan membantunya. Sampai beberapa saat akhirnya ia bisa melihat apa yang berusaha anak kecil itu ambil, beberapa balok mainan seperti punya Meme. Setelah berhasil mengeluarkan semua balok, anak kecil itu tersenyum dan mengucapkan terima kasih. Dari kejauhan, ia mendengar teriakan Simbok memanggil 'dek' ke arah anak kecil tersebut.

"Itu kamu?"

Anggukan Titi membuatnya tertawa terbahak-bahak. Sambil mengarahkan kemudi menuju rumah keluarga Iras, ia mencoba mengingat kejadian sore itu dengan bibir yang tak berhenti tertawa. Dari sudut matanya, ia melihat wajah Titi yang berubah masam dan segera membuatnya merasa bersalah.

"*Sorry sorry* ... selama ini aku kira itu Indra bukan

kamu. Percaya atau enggak, setelah kita ketemu di Al Falah, otak ini enggak berhenti mencari wajahmu di antara semua kenanganku di rumah kalian. Setiap kali mencoba mengingatnya, hanya Indra yang muncul di ingatanku. Seperti saat aku membantu Iras menurunkan Indra yang manjat ke pohon jambu lalu takut untuk turun."

Arya berhenti berbicara saat melihat wajah Titi kembali cemberut dan membuang muka. Ia segera menyadari kesalahannya selama ini.

"Itu kamu juga?" tanyanya pelan.

Sepanjang perjalanan menuju daerah Rungkut, ia dan Titi tidak berkata apa-apa. Mereka berdua merasa dibodohi oleh ingatan mereka sendiri. Arya merasa selama ini Indra-lah yang beberapa kali ditolongnya, bukan gadis yang duduk di sampingnya saat ini.

Saat menghentikan mobil tepat di depan gerbang rumah, ia segera menahan Titi yang tak sabar ingin turun dari mobil.

"Maaf, ya, sepertinya ingatanku memang kacau sampai sulit membedakan kamu dan Indra."

"Enggak masalah, kok. Aku maklum, Mas Arya kan udah tua."

# Kotak Memori

Arya menemukan kotak yang dicarinya selama beberapa hari ini. Kotak yang berisi semua kenangan masa kuliahnya. Kotak yang sengaja disimpan bukan untuk dibuka kembali setelah ia mengubur semua keinginannya. Setelah menjadi tulang punggung bagi keluarganya. Arya tidak menyesali keputusan itu. Ia hanya tidak ingin menyesal jika semua isi kotak itu masih mudah dilihat.

Kotak yang disimpan paling dasar di lemari bajunya berisi beberapa buku, skripsi dan banyak foto saat di bangku kuliah. Satu per satu dilihatnya foto yang sudah terlihat usang. Ia mencari foto yang berlatar belakang rumah Iras. Setelah menemukan beberapa lembar yang dicarinya, Arya mengamati satu per satu foto di tangannya. Hingga matanya menangkap sesosok anak kecil yang selama ini ia kira Indra.

Senyumnya terkembang saat melihat senyum anak itu belum berubah, meski terlihat banyak perubahan padanya. Pantas saja dalam ingatannya anak kecil itu Indra, karena ia hanya pernah bertemu satu adek Iras selama keluar masuk rumah mewah itu.

"Hai, Kanthi."

"Ngomong sama siapa?"

Pertanyaan yang membuat Arya salah tingkah itu membuatnya menyenggol satu kotak yang ada di atas meja. Isinya berhamburan termasuk beberapa bunga kering yang ada di dalamnya. Meme yang melihat itu pun terkejut seperti halnya Arya. Pasalnya bunga yang dilihatnya sekarang adalah bunga yang selalu ada di rangkaian pengantin.

"Mas, kamu dapat itu dari mana?"

Arya memungut satu per satu bunga kering yang tersebar di atas lantai kamar. Saat ini ia berpikir kenapa tak pernah membuang bunga yang selalu didapat setiap menghadiri pernikahan. Ia tahu mitos di balik bunga kecil yang kadang terkesan horor itu, tapi tak satu pun cerita ia percaya. Arya melihat Meme menghitung berapa bunga yang ada dalam kotak dan tertawa saat melihat mulut melongo sang adik. Wajah itu seakan tak percaya jumlah bunga yang ia simpan.

"Kalau enggak percaya, kenapa disimpan?"

Arya merapikan kembali kotak itu bersama foto yang membuatnya tersenyum, sebelum Meme muncul membuat semua berantakan.

"Mas hanya merasa sayang saja untuk membuangnya. Itu semua pemberian pengantin wanitanya."

Sebagian besar bunga yang ada di dalam kotak itu adalah pemberian pengantin wanita yang ia kenal. Wanita baik yang mencoba untuk dekat dengannya selama ini, dan berakhir menjadi teman bukan kekasih atau bahkan calon istri. Selama ini Arya tidak keberatan untuk berteman dengan siapa saja, tapi ia akan mundur

jika melihat gelagat wanita itu menaruh hati. Itulah alasan kenapa ia tidak tega untuk membuang bunga berbentuk peluru itu.

*"Biar kamu cepet nyusul, Ar. Jangan kelamaan sendiri."*

Setiap pengantin yang ia salami, selalu menyelipkan bunga itu. Arya menganggap itu doa yang mereka panjatkan, meski sampai saat ini pernikahan belum ada dalam agendanya.

"Mas enggak pengin, gitu? Nikah, punya anak."

Setiap kali salah satu keluarganya menyinggung tentang pernikahan, selalu diiringi dengan sorot mata kasihan seperti yang dilihatnya pada Iras saat makan siang bersama adiknya waktu itu. Sama seperti Titi yang terlihat tidak nyaman melihat sorot mata kakaknya, Arya merasakan hal yang sama. Rasa khawatir yang dilihat pada sorot mata Meme membuatnya tidak nyaman. Toh, apa yang dilakukannya selama ini—untuk mereka berempat—bukan sebuah pengorbanan, tapi kewajiban yang dilandasi dengan kasih sayang.

"Dek, Mas tetap percaya bahwa setiap orang sudah ada jodohnya masing-masing. Sekarang, besok atau bahkan saat ada di surga, pasti akan dipertemukan. Hanya masalah waktu, dan Mas enggak keberatan menanti. Kamu tahu kenapa?

Meme menunduk dan mengaitkan tangannya. "Karena Allah akan memberikan yang terbaik untuk kita."

Arya tersenyum mendengar jawaban sang adik. Ia tahu saat ini ada kesedihan terselip di hati gadis yang akan segera dipersunting Adit ini. Namun ia juga tahu sebanyak apa ia membuat semua orang berhenti khawatir, sebanyak itu pula kekhawatiran itu mereka

tunjukkan.

"Adit kemarin sore datang ke warung."

Ada air mata yang segera Arya hapus dari pipi adiknya saat nama Adit disebut. Adik kecilnya itu akhirnya siap untuk diserahkan pada lelaki yang bertanggung jawab akan kebahagiaannya. Lelaki yang membuat Arya tenang untuk memberi amanah meneruskan menjaga adiknya. Dari sudut mata, ia melihat ibunya bersandar di ambang pintu kamar. Ruangan kecil yang didominasi warna coklat itu sangat jarang dimasuki oleh kedua wanita di dalam rumah ini. Bagi Arya, kamar ini daerah teritori yang harus dibersihkan sendiri.

Ia mengajak Meme dan ibunya duduk mengelilingi meja makan. Sudah saatnya mereka berbicara tentang acara lamaran yang Adit minta dilaksanakan minggu depan.

"Dek, siap?"

Arya melihat pipi Meme memerah, entah karena malu atau efek tangisan yang tertahan. Ia menarik tangan adiknya. Tangan yang selalu digengamnya sepanjang jalan menuju gerbang sekolah SD yang tak jauh dari rumah mereka. Bahkan di minggu pertama sekolah, hanya Arya yang boleh mengantar dan menjemputnya. Ada sedih yang terselip saat membayangkan, mungkin setelah ini akan jarang menggenggam tangan adiknya seperti ini lagi. Wajah lembut Meme lah yang membuatnya yakin untuk melepas mimpinya demi mereka berempat.

"Tapi Mas gimana?"

Arya tahu hal itulah yang selalu dipikir semua adik-adiknya sesaat sebelum memutuskan untuk menerima

pinangan seseorang. Seolah dengan menerima pinangan seseorang membuat mereka bersalah meninggalkan dirinya. Yang mereka tidak tahu adalah, Arya lega bisa melepas adiknya satu per satu.

Ia menyerahkan urusan lamaran kepada ibu dan adik-adiknya. Ini adalah acara terakhir keluarga mereka, lelaki itu tidak ingin Meme merasa menjadi beban baginya. Karena yang Arya rasakan saat ini adalah tanggung jawab besar yang akan segera dilepaskannya. Hatinya merasa sedih dan bahagia dalam waktu yang bersamaan.

Kotak memori masih tersebar di atas ranjang saat ia kembali memasuki kamar yang tidak ada sentuhan wanita sama sekali di dalamnya. Isi kamar itu berdasarkan fungsi, bukan sekadar pajangan yang indah dilihat.

Mata Arya kembali memandang anak kecil yang tersenyum dalam gendongan di pundaknya. Lelaki itu tidak bisa mengingat acara apa yang mereka adakan waktu itu. Satu hal yang ia ingat, semua anggota keluarga Iras sedang merayakan sesuatu dan ia yang sudah biasa keluar masuk rumah mereka menjadi bagian dari perayaan itu.

Matanya tak bisa beralih dari bocah mungil yang duduk di pundaknya, dengan tangan direntangkan dan senyum terlebar yang pernah dilihat. Senyumnya terbit membayangkan reaksi Kanthi saat ia menunjukkan foto ini. Tanpa bisa ditahan lagi, Arya mengetikkan sebaris pesan pada seseorang yang tidak memerlukan waktu lama untuk membalasnya.

**Iras:**

*Ngapain tanya nomer Kanthi?*

*Mau apa kamu! Jangan aneh-aneh, Ar.*

*Dia adikku!*

**Arya**
*Ada titipan*

**Iras:**
Bisa dititip sama orang kantor,
kan?

**Arya**
Dari Tenggilis ke rumahmu jauh
lebih dekat ketimbang kantor kamu!

**Iras:**
Ya udah anterin ke rumah!

**Arya**
Ras, nomer telepon Kanthi.
Sekarang!

Arya tersenyum dengan penuh kemenangan, saat tak lama kemudian pesan Iras berisi sebaris nomer yang membuatnya bersemangat untuk menanti esok hari.

# Makan Siang yang Tertunda

Setelah menundanya selama beberapa hari, akhirnya Titi menerima undangan makan siang dari sahabat kakaknya. Lelaki yang membuatnya merasa tidak nyaman karena senyumnya yang menggetarkan sesuatu di dalam dada. Wanita itu tidak mau mengakui bahwa ia tertarik pada lelaki yang terkadang usil dan membuatnya jengkel itu.

Titi merasa seperti munafik yang baru beberapa bulan lalu mengatakan tidak akan tertarik pada lelaki mana pun. Menurutnya, lelaki itu penuh dengan kebohongan, bermulut manis dan tidak bisa menahan reslitingnya.

Namun apa yang saat ini ia lakukan? Titi mengatur napas sebelum turun menghadapi lelaki yang menanti di tempat pertama kali mereka bertemu. Di depan warung tak jauh dari Universitas Surabaya. Warung makan sederhana yang selalu terlihat penuh itu menjadi tempat yang menyimpan kenangan bagi mereka berdua.

Meski apa yang ada di ingatan Titi saat ini adalah hal memalukan karena ketidakmampuan perutnya

menahan lapar, ia merasa ada dorongan untuk menerima ajakan makan siang tesebut. Ia memandang lelaki yang menunggu dengan sabar. Setelah beberapa menit yang lalu ia meminta Arya untuk tidak mendekat, dengan alasan ada sesuatu yang harus dikerjakannya sebelum turun.

Diluar dugaan, Arya bukan masuk dan meninggalkan Titi menyelesaikan urusan. Namun, ia berdiri di depan menanti wanita itu siap dan turun. Meski saat ini Titi tak tahu, kapan hatinya siap menemui lelaki yang sedang tersenyum ke arahnya.

Setelah beberapa saat, akhirnya Titi berhasil mengumpulkan keberanian dan turun menghadapi lelaki yang tengah memasang senyum kemenangan. Topi yang dipakai membuat penampilannya tidak terlihat seperti lelaki berumur. Titi mengakui bahwa lelaki itu memiliki pesona yang sangat sulit untuk diabaikan begitu saja.

"Hai, silakan."

Titi melirik Arya yang mempersilakan ia memasuki warung beraroma sedap itu. Matanya mengelilingi semua tempat yang terlihat rapi dan bersih. Matanya tertuju pada jajaran lauk di balik lemari kaca yang menggoda selera. Arya mengikuti dalam jarak aman sambil menyebutkan satu per satu menu yang ditunjuk Titi.

"Mas yang masak semuanya?"

Pertanyaan Titi seolah tidak percaya bahwa lelaki itu bisa melakukan sesuatu yang justru tak bisa ia lakukan sama sekali. Memasak tidak pernah menjadi keahliannya. Bagi Titi, memasak perlu keahlian tingkat tinggi. Ia menanyakan dengan raut wajah kagum ke arah Arya yang tersenyum pongah. Membuatnya

menyesal telah menanyakan dan terlihat kagum kepada lelaki itu.

"Berdua sama Ibu. Ibu juga yang ngajarin masak semua itu," jawab Arya.

Titi duduk di tempat yang Arya persilakan. Sudah tersedia es teh yang terlihat menyegarkan dan juga piring seng berisi kacang rebus yang terlihat menggoda selera. Titi tersenyum meraih dua buah kacang yang terlihat padat dengan tiga biji yang terlihat enak dimakan.

"Emang enggak rugi kasih kacang rebus begini, Mas?"

Rasa penasaran wanita itu membuatnya melupakan semua pelajaran tentang sopan santun. Ia melirik lelaki yang belum memalingkan pandangan darinya semenjak ia turun dari mobil dan berjalan menuju tempat lelaki itu berdiri menunggu.

Arya pun mengambil kacang dan memakannya. "Enggak setiap hari, kalau pas panen aja."

Titi mendengar jawaban itu dengan diam, menanti kalimat lanjutan. Namun hingga beberapa menit mereka berdua terdiam dengan pikiran masing-masing. Titi merasa mulai tidak sabar menanti jawaban yang sepertinya tidak akan datang dalam waktu dekat.

Titi mengusap tangannya lalu berdiri.

"Kalau enggak ada yang mau diomongin, aku pamit ya, Mas. Salam untuk Tante."

Ia tersentak saat Arya menahan langkahnya, lalu mengajak keluar. Warung ini berada di pinggir taman lingkungan, dikelilingi beberapa pohon tinggi dengan dedaunan yang menaungi kursi beton yang sengaja diletakkan di bawahnya.

Titi mengikuti Arya duduk di salah satu kursi itu. Ia menerima uluran selembar foto yang baru pertama kali dilihat. Keningnya berkerut saat mendapati ada dirinya di foto yang terlihat usang itu. Ia dengan celana pendek dan kaos warna pink duduk di atas pundak seorang pemuda yang juga tersenyum ke arah kamera. Ia mencoba menggali ingatan tentang hari itu. Ia ingat, Simbok memasak ikan bakar, sambel bajak dan juga beberapa tumis yang menjadi menu wajib setiap kali mereka makan bersama.

"Kita piknik di bawah pohon mangga. Aku ingat ikan gurame bakar yang Simbok buat harumnya menguar memenuhi rumah. Sambal bajak simbok yang juara ada di sana—"

"Kenapa yang kamu ingat tentang makanan, sih!"

Titi melotot ke arah lelaki yang memandangnya dengan geli saat ini.

"Aku mencoba untuk inget-inget hari itu. Terserah aku dong, mau inget ikan bakarnya atau orang yang ikut makan bersama atau bahkan warna baju yang aku pakai," jawab Titi sengit.

Suara tawa lelaki itu membuatnya terdiam saat ini. Ada rasa nyaman yang dirasakan saat suara tawa itu memasuki telinganya. Ada rasa familiar yang tiba-tiba dia rasakan. Seolah suara tawa itu pernah menjadi bagian dari hidupnya di satu masa.

Titi memandang foto di tangannya kembali. Matanya tertuju pada lelaki yang memanggulnya. Senyum di wajahnya terlihat tidak asing. Saat ia menoleh ke arah Arya, barulah sadar bahwa perjalanan hidup mereka pernah bersinggungan di masa lalu meski sama-sama tidak mengingat.

"Ini Mas Ardya?"

Lelaki itu mengangguk membenarkan pertanyaan yang Titi lontarkan. Ia merasa bersalah tidak bisa mengingat tentang hari itu. Namun ia tahu, semua orang dalam foto itu tertawa bahagia. Termasuk Indra yang juga duduk di atas pundak Iras. Semua orang terkadang salah membedakan ia dan Indra, jarak keduanya hanya dua tahun. Membuat mereka terkadang terlihat seperti anak kembar. Didukung oleh keengganan Titi untuk terlihat seperti anak perempuan pada umumnya. Ia lebih memilih mengunakan celana pendek seperti Indra.

"Kamu sama Indra bedanya dikit, ya, enggak seperti kamu sama Iras."

"Aku sama Mas Iras beda sembilan tahun, sama Indra hanya beda dua tahun. Kadang orang yang enggak tahu ngiranya aku sama Indra kembar."

Ia tertawa santai bersama Arya di bawah pohon trembesi yang berada tak jauh dari warungnya yang terlihat mulai lengang. Dari kejauhan, Titi melihat sesekali anak buah lelaki itu melihatnya. Seolah mereka sedang dalam pengawasan. Mereka berdua saling bertukar cerita dan menyamakannya. Bahkan Titi dibuat heran saat mendapati bahwa Arya telah menjadi bagian dari keluarganya semenjak dulu. Meski beberapa tahun belakangan lelaki itu hampir tak pernah berkunjung ke rumahnya lagi.

"Semenjak Iras kerja dan aku sibuk dengan semuanya, enggak pernah main ke sana lagi. Sebenarnya sungkan juga sih, padahal dulu rumah kamu jadi *basecamp* anak-anak."

Titi mengingat Iras sering pulang bersama teman-temannya. Mereka membuat halaman belakang ramai,

bahkan terkadang membuatnya terganggu saat sibuk mencorat coret kertas gambar.

"Pantai atau gunung?"

Tiba-tiba ia ingin mengenal tentang sosok sahabat kakaknya yang duduk di sebelah dengan senyum terpatri di bibir itu.

"Gunung. Kamu?"

"Pantai," jawab Titi tanpa mengalihkan pandangan dari satu titik di tengah lapangan. Entah apa yang dilihatnya saat ini, ia hanya menghindari tatapan Arya yang tak lepas darinya semenjak mereka duduk.

"Pedas atau enggak?" tanya Arya.

"Enggak pedas, mag bermasalah sejak SMA. Aku tebak Mas Ardya suka pedas, ya?" Dari sudut mata, ia melihat lelaki itu mengangguk. "Baca atau nonton?"

"Nonton. Kamu pasti suka baca, ya, kan?" tanya Arya lagi yang Titi jawab dengan kedikan bahu. "Ngemal atau rumah?"

"Rumah."

Selama ini ia lebih senang menghabiskan waktu di rumah daripada menghabiskan waktu jalan keliling mal. Ia lebih memilih menghabiskan waktu berada di tempat yang membuatnya nyaman dan aman

"*Alhamdulillah*. Kalau malam minggu kita di rumah aja, ya."

"*Hhmm* ... eh, apa?!" jawab Titi saat sadar lagi-lagi lelaki itu menjebak dengan pertanyaannya.

# Appreciation Gifts

Permintaan yang unik selalu menantang Titi untuk bisa menyelesaikan. Sisi kreatifnya dipaksa untuk bangun dan bergerak memikirkan ide yang unik dan berbeda dibanding yang lain.

Meski pada mulanya klien yang satu ini hanya meminta dibuatkan box yang ada tutupnya, tapi berkembang menjadi termasuk isinya. Dia meminta Titi untuk membuat *appreciation gifts* untuk kakaknya.

Titi merasa tak kuasa untuk menolak permintaan yang begitu personal dan rasanya baru kali ini ia mendengar tentang *gift* seperti ini. Dalam adat Jawa disebut *plangkahan*. Seperti meminta izin untuk melangkahi sang kakak. Sebagai simbol penghormatan, sang kakak boleh meminta apa saja. Namun berbeda dengan yang Titi kerjakan, karena sang adik ingin menjadikan ini kejutan bagi sosok yang menurut cerita, telah berkorban banyak untuk keluarga mereka.

Titi merasa perlu bertemu dan mendengarkan cerita tentang kakak yang begitu hebat dalam gambaran sekilas yang didapatnya. Wanita itu meminta Titi untuk mengerjakan box dan seisinya, dengan instruksi yang

jelas, harus dibawa pada saat hari H. Klien ingin hal itu juga menjadi kejutan bagi dia dan keluarganya.

Hari ini Titi sepakat untuk bertemu dengan klien barunya di salah satu mal yang terletak di Jalan Kalirungkut. Ia memilih tempat yang tidak terlalu jauh dari rumah karena saat ini memikirkan untuk keluar terlalu jauh, membuatnya malas. Titi sengaja datang terlebih dahulu, memandangi orang yang berlalu lalang.

*Sketchbook* berisi desain awal yang ingin diajukan sudah siap di hadapannya, tinggal menunggu calon pengantin itu datang. Lima menit sebelum waktu pertemuan, ada seorang gadis yang tampak seumuran dengannya memasuki cafe dengan senyum ragu.

"Mbak Kanthi? Hai ... aku Emelda."

"Hai ... panggil Titi saja. Silakan duduk, Mbak."

Diam-diam Titi mengamati gadis yang masih membaca buku menu di depannya. Ada sesuatu di wajah itu yang mengingatkannya tentang seseorang. Ia berpikir keras, entah senyum atau sorot mata gadis itu. Ia menanti sampai kliennya selesai menyebutkan pesanan dan mengalihkan pandangan dari buku menu.

"Aku telat, ya? Mbak Titi sudah lama menunggu."

Dia melihat arah pandangnya menuju gelas kopi dengan piring yang isinya tinggal separuh. Gadis dengan rambut sepundak yang duduk di depannya terlihat segan karena membuat menunggu.

"Enggak Mbak, akunya aja yang *kerajinen*. Karena hari ini lagi kosong, jadi sengaja datang duluan. Ceritakan tentang kakak Mbak Emelda. Warna kesukaannya, gaya berpakaian, *make up* yang biasa dipakai. Semuanya. Jadi aku ada gambaran untuk

memberikan kejutan apa nantinya."

"Kakakku ini laki-laki, Mbak."

Titi terdiam mendengar jawaban Emelda. Selama mereka bertukar pesan tentang keinginannya untuk memberikan *appreciation gifts*, yang ada di bayangan adalah kakak perempuan bukan laki-laki. Ini membuat semuanya berubah, karena tidak mungkin dia memberikan box berhias kain tille kepada lelaki. Bahkan bayangan bunga sebagai penghias pun harus berubah agar tidak terlihat terlalu manis.

Gadis itu tersenyum melihat reaksinya. Senyum simpulnya membuat gigi gingsul di sebelah kanan terlihat jelas. Manis, kata yang Titi gunakan untuk menggambarkan calon pengantin yang masih belum menentukan apa saja isi kotak kejutan tersebut.

"Oke. Meski sedikit kaget, tapi semuanya bisa diatur. Ceritakan saja padaku, dari situ aku bisa dapat gambaran."

Selama beberapa menit, Titi mendengarkan Emelda menggambarkan kakak lelakinya yang sekaligus menjadi ayah semenjak dia belum masuk SD. Pengorbanan yang dilakukannya untuk membantu ibu mereka membuat hatinya tersentuh. Lelaki yang bersemangat menghadapi dunia, tapi kenyataan membelenggunya untuk tetap di tempat menggantikan tugas seorang ayah yang telah berpulang. Titi bisa membayangkan kekecewaan atau kebingungan saat harus berperan ganda seperti itu, bahkan di umur yang belum genap dua puluh lima tahun.

"Mas Ar paling suka warna biru navy. Dia orangnya bersihan *banget*, Mbak. Tidak suka menimbun barang, tapi terkadang dia masih menyimpan sesuatu yang berupa pemberian."

Sosok lelaki idaman yang tidak suka merepotkan orang lain, mandiri dan memiliki pengertian tingkat dewa. Kalau saja saat ini Ibu mendengar cerita calon klien ini, wanita yang melahirkannya itu dijamin jatuh cinta dan meminta lelaki itu untuk melamar anak gadis satu-satunya. Yang membuatnya khawatir, akhir-akhir ini karena Ibu semakin jarang tersenyum lepas seperti sedia kala. Tiba-tiba ia mendengar nama musuhnya disebut, sesuatu yang tidak diharapkannya akan bertemu dalam waktu dekat. Sepertinya alam semesta memang suka bercanda dengannya. Karena saat ini Emelda memandangnya dengan keheranan.

"Bunga apa?"

"Bunga kantil yang ada di rangkaian melati pengantin wanita itu, lho, Mbak."

*Aku tahu bunga kantil itu seperti apa.*

Yang dia tidak tahu adalah hubungan antara lelaki yang Emelda sebut dengan Mas Ar dan bunga kecil yang membuatnya trauma itu. Membuat Titi mengingat mereka berdua.

"Jadi, Mas Ar itu orangnya baik banget. Aku tahu beberapa kali ada gadis yang datang ke warung. Selain untuk makan siang, mereka sengaja untuk bertemu dengannya. Dia pendengar yang baik, Mbak. Membuatnya menjadi semacam konsultan bagi beberapa orang yang kebetulan semua berkelamin wanita. Menerima segala curhatan kakakku itu," canda Emelda dengan senyum lebar.

"Hubungannya dengan bunga kantil?"

Emelda bercerita bahwa dari kesemua wanita-wanita itu akhirnya menikah dan mengundang kakak lelakinya. Setiap kali dia bersalaman untuk mengucapkan

selamat, pengantin wanita selalu menyelipkan bunga kecil itu dalam genggaman. Ternyata seperti dirinya, tokoh yang penuh misteri ini tidak mempercayai cerita tentang bunga kecil berbentuk peluru itu. Namun anehnya dia tidak membuang bunga pemberian itu. Menurut Emelda, lelaki itu menyimpannya dalam kotak.

"Mbak percaya dengan mitos itu?"

"Hah! Aku?" tanya Titi gelagapan. Ia sempat melamun membayangkan lelaki tinggi tegap sesuai gambaran Emelda, tapi suka menyimpan sesuatu yang bersifat nostalgia.

Ia tidak mempercayai cerita tentang bunga kecil itu, bahkan membenci. Hanya karena mendengarkan cerita tentang bunga itulah, ia melakukan tindakan *impulsive* yang membuatnya melihat sesuatu. Meski sebenarnya bukan bunga itu yang menggerakkan hatinya, tapi keraguan di hati setelah mendengar cerita Budhe Lastri waktu itu membuatnya melanggar larangan untuk menemui lelaki itu.

"Aku engak percaya yang gitu-gitu, Mbak. Buatku, wanita yang mengambil bunga kantil seperti itu adalah egois. Hanya karena dia mempercayai, bukan berarti diperbolehkan untuk merusak roncean yang dikerjakan dengan sepenuh hati. Membuat penampilan pengantin itu berubah, kan?"

Titi tersenyum saat gadis di depannya mengangguk, seolah setuju dengan apa yang dikatakannya barusan. Sekali lagi ia merasa mengenali calon pengantin ini.

Emelda menyetujui ide box dengan tutup yang diajukannya. Untuk isi, dia menyetujui untuk menunggu Titi memberikan daftar isi. Dari apa yang ia dengar, seharusnya tidak sulit untuk memberikan

*appreciation gifts* ini. Yang membuat susah adalah, kakak lelaki Emelda tipe yang jarang menunjukkan apa yang diinginkan. Lelaki yang selalu memberi tapi jarang menerima, karena dia merasa tugasnya adalah pemberi.

Gaya berpakaian yang digambarkannya pun standar. Titi bisa membayangkan selera lelaki itu tak jauh dari selera Iras, kakak lelakinya. Yang membuatnya menarik adalah, lelaki itu gemar memasak. *Comfort food* yang membuat kita rindu rumah saat menikmatinya.

*Family man* yang jarang meminta hanya memberi, memberi dan memberi. Dalam hati Titi bertanya, *apa yang membuat lelaki sesempurna itu masih tetap sendiri?*

# Tunjungan Plaza

Memasuki mal yang terletak di Jalan Basuki Rahmat itu selalu menguji kesabaran, terlebih lagi saat *weekend* seperti saat ini. Lelaki yang hari itu terlihat santai dengan celana jeans warna gelap, sneaker putih dan kaos oblong berwarna biru dongker itu harus rela mencari parkir hingga ke lantai atas. Arya pun menyesal kenapa menyanggupi keinginan Meme untuk mengambil pesanan di salah satu toko perhiasaan.

Setelah ia mendapatkan apa yang harus diambil, Arya berjalan menuju lift yang akan membawanya menuju lantai parkir yang berada di lantai atas. Saat itulah matanya tertuju pada gadis berambut panjang dengan senyum yang tak bisa ia lupakan, melintas di dekatnya.

Lelaki itu mengurungkan niat dan berbalik mengikuti langkah gadis itu. Keningnya berkerut saat melihat Titi memasuki toko jam tangan yang terdapat di lantai satu Tunjungan Plaza Tiga. Dari kejauhan ia bisa melihat gadis itu memilih jam tangan yang terlihat terlalu besar untuknya. Tergerak rasa penasaran, Arya

melangkahkan kaki hingga berada tepat di belakang wanita itu. Ia melihat keempat jam tangan pilihan Titi, ia harus mengakui gadis itu memiliki selera bagus. Jika diminta untuk memilih dari semua itu, Arya akan menunjuk jam dengan strap kanvas berwarna biru.

"Mas pilih yang kamu pegang aja," bisik Arya tepat di samping telinga Titi.

Sayangnya, sebelum ia menegakkan badan, Titi mengangkat kepala dan membentur dagunya dengan keras.

"Aduh!" sentak Titi. "Mas Ardya ngagetin aja deh!" hardik wanita itu saat membalik badan dan mendapati sahabat kakaknya berdiri tepat di belakangnya.

Arya menahan diri untuk tidak mengusap dagunya yang masih terasa nyeri saat ini. Ia mengulurkan tangan dan mengusap pelan puncak kepala Titi yang terbentur tadi, seperti kebiasaannya selama ini jika adik atau keponakannya terbentur sesuatu.

"Masih sakit, enggak?" tanyanya lembut tepat ke kedua bola mata Titi yang membuatnya tak bisa memalingkan wajah. Jarak tinggi mereka berdua membuat Arya harus sedikit menekuk lutut agar sejajar dengan gadis yang terlihat melongo ke arahnya. Wajah Titi memerah, matanya melotot tepat ke arah Arya dengan bibir yang terbuka. Reaksi Titi yang terlihat lucu membuatnya mengulum senyum.

Suasana toko yang tidak terlalu ramai seakan menjadi semakin sepi. Matanya hanya tertuju pada wajah Titi yang masih belum pulih dari keterkejutan karena bisikan Arya. Bahkan saat ini dagu yang beberapa saat lalu membuatnya mengaduh seolah tak terasa sakit sama sekali.

Suara dehaman terdengar tak jauh dari posisi mereka berdiri. Menyadarkan Arya dan Titi dari lamunan yang membuat mereka berdua seolah berada di dunia mereka sendiri. Mereka mengambil satu langkah mundur untuk saling menghindari. Arya merasa wajah Titi terlihat semakin memerah, mungkin karena malu dengan kejadian barusan. Meski sebenarnya ia merasa bahagia memiliki momen bersama gadis yang semakin lama semakin terlihat menarik itu.

"Mas Ardya ngapain di sini?"

"Ngikutin kamu."

Berbohong bukan kebiasaan Arya selama ini, tapi saat ini ia merutuki kebiasaan itu. Kejujuran sepertinya membuat Titi terlihat tidak nyaman. Segera saja ia menjelaskan dari mana ia datang hingga memutuskan untuk mengikuti.

Diluar dugaan, gadis yang hari itu terlihat manis dengan terusan tanpa lengan itu meminta Arya untuk membantunya memilih jam untuk kliennya. Melihat kesempatan untuk menghabiskan waktu berdua dengan adik sahabatnya sendiri, ia tidak akan melewatkan kesempatan itu begitu saja.

Kekhawatiran akan merusak hubungan baiknya bersama Iras karena mendekati adik perempuannya tak menjadi beban pikiran Arya. Saat ini ia hanya ingin menikmati waktu bersama gadis yang terkadang masih terlihat menjaga jarak dengannya itu. Ada keengganan yang lelaki itu rasakan saat dirinya mulai mendekati. Seakan ada dinding tak kasat mata yang dipasang kuat di antara mereka.

Mereka menghabiskan beberapa menit untuk memilih jam tangan yang menurut Arya model dan warna standart untuk lelaki. Ia tidak ingin tahu untuk

klien seperti apa yang Titi kerjakan saat ini. Ia hanya fokus pada waktu yang akan ia habiskan berdua dengan gadis manis ini.

"Mas Ardya keberatan nggak nemenin aku untuk beli beberapa item lagi? Aku masih harus membeli sepatu, ponsel dan juga pisau."

Mendengar kata pisau, membuat langkah Arya berhenti. Ia memandang gadis yang tertawa melihatnya berhenti begitu mendengar kata pisau.

"Hah, pisau? Mau bunuh siapa kamu?" tanyanya saat mendengar tujuan Titi berikutnya setelah hampir satu jam mengitari mal yang semakin ramai.

"Aku mau bunuh, kamu, Mas. Puas?!"

Arya terbahak-bahak melihat reaksi Titi yang terlihat jengkel. "Bunuh aku dengan cintamu, Dek!" seru Arya sambil merentangkan kedua tangan ke arah Titi.

Tangan Titi yang terbebas dari kantong belanja pun melayang bebas meninju lengan Arya, setelah melihat kelakuan lelaki itu yang mengundang perhatian beberapa pengunjung. Bukan marah atau malu, tapi senyum bahagia yang terlihat di wajah Arya. Membuat kesal yang gadis itu rasakan menghilang begitu saja.

"Aku laper!" seru Titi. Ia berbalik meninggalkan Arya di tengah outlet kemeja yang membuatnya kalap melihat beberapa model terlihat bagus sesuai seleranya.

Setelah beberapa langkah Titi meninggalkannya, Arya sudah menyejajari langkah mereka dan meminta kantong yang ada di tangan gadis itu. Sentuhan halus terasa di telapak tangan mereka saat kantong belanja itu berpindah tangan. Tidak seperti gambaran novel yang terasa ada sengatan listrik atau membuat jantung

berdetak, tapi ia merasakan sesuatu saat sentuhan itu berlalu. Kehilangan, itulah yang dirasakannya. Sepertinya bukan hanya Arya yang merasakannya, karena saat ini matanya memandang heran Titi yang berdiri di tengah jalan. Hingga Arya menyentuh punggung dan meminta Titi untuk mengikuti.

Salah satu resto di lantai lima menjadi pilihan mereka berdua. Titi mengedikkan bahu saat Arya menanyakan kenapa tiba-tiba berhenti di tengah jalan. Jawaban capek dan lapar yang keluar dari bibir Titi membuat lengkung di bibir Arya semakin lebar.

"Apa yang kurang dari *list* kamu?"

Ekspresi lega terlihat di wajah Titi saat mendengar pertanyaan Arya. Lelaki itu bisa melihat senyum yang tercetak jelas di wajah Titi, membuatnya tak bisa memalingkan wajah.

"Sepatu dan pisau. Untuk pisau sepertinya aku tahu jenis apa yang ingin kucari, tapi untuk sepatu ... enggak di sini tempatnya. Ternyata Onitsuka di Supermal," jawab Titi.

Arya mengamati wanita yang mengalihkan pandangan ke semua arah kecuali padanya, ada bahagia terselip di hati saat ini. Entah mulai kapan lelaki itu memiliki kebiasaan memandangi adik sahabatnya itu. Sejak tadi matanya menolak untuk memandang arah lain. Fokus perhatian hanya pada gadis yang tertunduk malu saat mendapati Arya bertopang dagu menatapnya.

Beberapa jenis lauk sudah tertata rapi di atas meja. Keningnya mengernyit saat melihat jari lentik Titi menjauhkan sambal dan memastikan tidak ada jejak cabai di makanannya.

"Mas anterin ke Supermal, mau?" Arya berusaha untuk menahan senyum meski tahu gadis itu bisa melihat binar bahagia di matanya saat ini. Semua karena memandang ekspresi kaget Titi saat mendengar tawarannya beberapa saat yang lalu. "Gimana?"

"Aku enggak mau ngrepotin, Mas?" jawab Titi pelan.

"Enggak ngrepotin. Mas udah bilang Iras kalau hari ini temani kamu keliling mal. Tunggu saja, enggak lama lagi Budha KW itu akan kirim pesan."

Tiba-tiba Titi tertawa terbahak-bahak mendengar sebutan Arya untuk kakak lelakinya. Arya tahu cerita di balik nama Sidharta. Nama itu sengaja disematkan untuk Iras dengan harapan akan menjadi sebijak Budha. Meski sepanjang masa sekolah dan kuliah, nama tersebut selalu di jadikan bahan olokan Budha KW seperti yang baru saja.

"Ya ampun, udah lama banget aku enggak dengar ada yang manggil dia Budha KW, lho, Mas. Makasih ya, udah bikin perutku sakit karena tertawa."

Tawa itu membuat hati lelaki itu ringan, kekhawatiran yang muncul beberapa saat yang lalu telah menghilang.

"Mas suka lihat senyum kamu," kata Arya menghapus tawa di wajah Titi dan membuat wajah gadis itu kembali terlihat kaku.

*Sial!*

# Kejutan

Sesuai instruksi Emelda, Titi harus menunggu sampai pihak WO mendatangi mobilnya nanti. Ia kagum dengan niat pengantin ini, ingin memberikan *plangkahan* meski sebenarnya tidak dibutuhkan.

Menurut informasi yang ia dapat, akad nikah akan dilaksanakan tepat pukul delapan pagi dan *plangkahan* akan dimulai tiga puluh menit sebelumnya. Ia sudah menunggu semenjak lima belas menit lalu di tempat parkir gedung BK3S yang terlihat semakin ramai.

Ia sudah memberitahu plat nomor mobilnya, memudahkan siapa pun yang akan membantunya menurunkan kotak pesanan Emelda. Sebenarnya semua bisa mudah jika ia diperbolehkan mengantar kotak-kotak ini semalam. Namun Emelda mengatakan, kakak lelakinya itu paling sulit untuk dikejutkan. Jadi untuk menghindari terbongkarnya kejutan itu, wanita itu meminta Titi mengantarkan di detik terakhir.

Ketukan dari kaca samping membuat Titi meletakkan buku sketsa yang selama beberapa menit ini dikerjakan. Namun ia tidak mengira akan bertemu

dengan wajah familiar yang membuatnya ingin meledak saat itu juga.

"Ti ...."

Titi menghentikan semua yang hendak wanita itu katakan padanya. Ia hanya meminta wanita yang pernah menjadi sahabatnya itu untuk menunjukkan jalan, tidak ingin semakin lama berurusan dengan Yaya. Semakin cepat ia mengantar pesanan, semakin cepat bisa meninggalkan tempat ini.

"Mbak Kanthi, ya?"

Titi melihat wanita dengan perut besar yang siap meledak. Wajahnya cantik dengan garis senyum yang sama seperti Emelda. Sekali lagi Titi merasa mengenal dengan senyum itu, tapi ia tidak bisa mengingatnya sama sekali.

"Saya Caca, kakaknya Meme—Emelda maksudnya."

"Oo ... kenapa, ya, Mbak?

Ia sudah tidak sabar untuk menyelesaikan urusannya, tapi kedatangan kakak Emelda membuatnya tertahan. Dari sudut mata, ia melihat Yaya mengatur anak buahnya dan sesekali melirik ke arahnya. Titi berusaha untuk tidak mengindahkan kehadiran wanita yang masih membuatnya sakit hati hanya dengan melihatnya.

"Meme tadi pesan untuk menahan Mbak sedikit lebih lama lagi. Dia pengin Mbak Kanthi kenalan sama kakak-kakaknya. Ayo, Mbak!" Tangan Caca menunjukkan jalan untuknya.

Titi ragu untuk mengikuti wanita yang sepertinya mulai kesulitan berjalan itu. Ia ingin menolak undangan tersebut, tapi mengingat semua cerita Emelda membuatnya penasaran. Ia juga ingin bertemu

dengan seseorang yang membuatnya susah tidur untuk beberapa hari, karena terngiang semua cerita tentang sosok kakak lelaki itu. Kepalanya dipenuhi dengan bayangan lelaki bertanggung jawab sesuai gambaran Emelda. Lelaki yang akan menjadi calon menantu idaman bagi semua orang tua.

Akhirnya, ia mengikuti langkah Caca menuju ke dalam gedung yang mulai dipenuhi kedatangan keluarga untuk menghadiri akad nikah kedua mempelai yang terlihat sudah menanti di depan penghulu. Titi dipersilakan duduk di salah satu kursi di deretan keluarga. Tanpa melihat sekeliling, ia duduk dan menanti acara dimulai.

Pembawa acara mengumumkan acara *plangkahan* sesuai permintaan pengantin perempuan. Dari kejauhan Titi bisa melihat wajah sendu Emelda yang sesekali menghapus lelehan air mata. Dia kemudian tertunduk dengan pundak terlihat bergetar.

Saat itulah ia bisa melihat dengan jelas lelaki yang duduk di depan Emelda. Titi terharu saat melihat lelaki itu mengusap pelan kepala Emelda, dan mengucapkan sesuatu yang membuat pengantin wanita itu mengangguk berkali-kali. Beberapa saat menanti akhirnya ia melihat Emelda mengangkat kepala dan menghampiri lelaki yang sudah terlihat duduk menghadap ke arah semua orang termasuk dirinya. Saat itulah Titi melihat mata Arya melotot memandang tepat ke arahnya.

Lelaki dengan beskap hitam yang terlihat gagah dengan senyum di bibir itu membuatnya tak bisa memalingkan muka. Semua orang termasuk Titi, berlinang air mata saat mendengarkan suara bergetar calon pengantin wanita yang duduk bersimpuh di

depan Arya.

"Mas Ar ... aku meminta izin untuk menikah. Aku juga mau meminta maaf, karena selama ini Mas Ar harus menjadi kakak dan juga ayah bagiku, Mbak Caca, dan juga Mbak Dian. Maaf jika selama ini adik-adikmu sering menyusahkan, melawan dan terkadang enggak mendengarkan semua nasehat dan perintahmu. Aku juga mau minta maaf, karena adik-adikmu, Mas Ar harus menunda semua mimpi dan cita-citanya. Maafkan kami semua yang memberikan beban ke atas pundakmu meski Mas Ar tidak memintanya. Mas Ar ... aku sudah menemukan lelaki terbaik yang akan bertanggung jawab, menjaga dan mencintai adikmu ini. Terima kasih untuk semuanya, Mas. Aku tidak akan bisa menggantikan semua pengorbanan Mas. *I love you*, Mas. *We all love you,* Mas Ar."

Titi menghapus air mata mendengar permintaan maaf perempuan yang masih bersimpuh di depan Arya. Ia bisa merasakan cinta yang lelaki itu punya untuk semua adik-adiknya dari cerita Emelda, tapi ia tidak menyangka bahwa itu Arya. Lelaki yang selalu membuatnya meradang ternyata menyimpan banyak cerita. Kali ini Titi tak bisa menahan semua rasa yang tiba-tiba datang menyapanya, hanya dengan melihat wajah Arya yang juga basah karena terharu.

"Mas Ar, terima kasih untuk semua yang Mas beri untuk kami bertiga, khususnya untukku. Kau bukan hanya sekadar kakak tapi juga ayah bagiku. Semua ucapan terima kasih tak akan bisa membayar semuanya. Sekali lagi, terima kasih, Mas."

Titi melihat Arya menarik perempuan yang sudah nangis tersedu-sedu untuk masuk dalam pelukannya. Selama beberapa menit, semua tamu terdiam melihat

adegan yang menguras air mata tersebut. Bahkan ia bisa mendengar suara pembawa acaranya pun terdengar menahan haru.

Saat melihat Yaya menuntun Emelda untuk *touch up make up* yang berantakan karena tangis saat *plangkahan*, Titi melihat Arya menghapus lelehan air mata saat tiba-tiba pandangan mereka bertemu. Untuk beberapa saat, dunia di antara mereka seakan berhenti. Sorot mata Arya yang dilihatnya saat ini terlihat berbeda. Ada sedih, takut dan bahagia menjadi satu. Tidak ingin menjadikan suasana menjadi canggung, Titi tersenyum ke arah lelaki yang segera bisa menguasai diri dan duduk kembali menghadap pengantin lelaki yang juga terlihat terharu.

Seorang perempuan mendekati Arya membawakan sebotol air mineral dan juga sapu tangan yang disambut lelaki itu dengan senyuman. Titi terharu saat melihat perempuan itu memeluk Arya dan mencium pipinya dan membisikkan sesuatu. Titi melihat senyum bahagia lelaki itu saat mencium kening perempuan yang terlihat mengangguk berkali-kali seperti halnya Emelda. Saat perempuan itu meninggalkan Arya, Caca yang terlihat susah payah mendekati Arya segera berhenti saat lelaki itu berjalan ke arahnya. Mereka berpelukan tak jauh dari tempatnya duduk.

Semua keharuan yang dilihatnya saat ini membuat hati yang dipenuhi oleh marah dan dendam beberapa saat lalu seakan mendapat tiupan angin. Rasa yang membuat hatinya menjadi kelam dan hitam itu menghilang.

Lelaki yang semenjak tadi menjadi pusat perhatian Titi, melihat ke arahnya dan membisikkan sesuatu kepada Caca. Arya berjalan mendekatinya dan

berjongkok tepat di samping Titi yang membuatnya malu karena beberapa orang melihat ke arah mereka berdua.

"Kamu kok ada di sini?"

"Aku yang buat semua box yang Mas dapet itu."

Titi melihat Arya melotot ke arahnya dan melihat tumpukan kotak anyaman eceng gondok dan ke arahnya berkali-kali. Seakan tidak percaya dengan apa yang terjadi. Ia tahu saat ini dia terkejut mendapati acara *plangkahan* yang tidak ada di susunan acara. Emelda sudah memastikan bahwa kakaknya tidak akan tahu tentang acara tambahan ini.

"Tunggu dulu ... jadi waktu itu ...."

Ia tersenyum mengkonfirmasi apa yang ada di kepala Arya sekarang. Ia ingin tertawa bahagia karena kejutan yang Emelda siapkan berhasil, dan ia menjadi bagian dari sejarah itu. Tidak semua orang bisa melihat Arya menangis sampai matanya memerah. Saat lelaki itu membuka mulut ingin mengatakan sesuatu, pembawa acara menyampaikan bahwa akad nikah akan segera berlangsung.

Arya memintanya untuk menunggu. Larangan untuk pulang setelah acara selesai pun lelaki itu sampaikan padanya. Bibir Titi gatal ingin menolak, tapi ada sesuatu dalam suara lelaki itu yang membuatnya membatalkan niat untuk melarikan diri setelah akad nikah berlangsung.

"Ibu, ada Titi."

Saat itulah Titi menyadari bahwa ibu lelaki itu duduk tak jauh darinya selama ini. Ia tersenyum dan mencium punggung tangan ibu itu, sebelum memandang ke depan melihat akad nikah yang berlangsung khidmat

dan membuatnya menangis terharu lagi.

Melihat kebahagian tidak hanya pada kedua mempelai tapi pada semua orang, membuatnya teringat pada hari di mana semua mimpinya hancur berantakan. Seharusnya pemandangan seperti inilah yang terjadi di rumahnya waktu itu. Wajah bahagia dan terharu seperti Emelda seharusnya menghiasi wajahnya, bukan tangis yang menyesakkan dada seperti yang dirasakannya.

Kehadiran Yaya yang bisa dilihat Titi membuat sesak di dadanya kembali. Dengan cepat ia berdiri dan menyelinap untuk pergi. Kebahagiaan yang dirasakan untuk orang lain membuatnya menangisi kemalangan sendiri. Tidak seharusnya sakit yang ada di hatinya saat ini merusak kebahagiaan pengantin yang akan memulai babak baru dalam kehidupan mereka.

Saat berhasil melewati ambang pintu gedung yang terletak di Jalan Tenggilis, kakinya seakan memiliki pikiran sendiri. Kakinya tak bisa melangkah. Beku. Ia mendapati satu manusia yang tidak ingin ditemui sepanjang hidupnya lagi, jika memungkinkan. Namun, sepertinya alam semesta memintanya untuk bertemu dengan mereka berdua. Kedua orang yang berhasil membuatnya meragukan apa itu cinta.

"Ti, kamu—"

"Titi!" panggil Arya dengan tangan terulur padanya.

Titi melihat ke arah kedua lelaki yang memanggilnya dalam waktu bersamaan. Satu orang yang telah menorehkan luka dan satu orang lagi, membuatnya tak bisa tidur kala mengingat semua kelakuan anehnya.

Dua lelaki yang hari ini membuatnya merasakan dua hal berbeda.

# Take My Hand

Gedung yang dipenuhi rangkaian bunga berwarna putih itu terlihat indah. Sejauh mata memandang, terlihat wajah-wajah yang kagum melihat wajah kedua mempelai yang terlihat berseri. Bahagia pun bukan hanya milik mereka berdua. Titi melihat ibu mereka tak henti-hentinya tersenyum dan menerima ucapan selamat.

Titi membutuhkan waktu untuk memproses semua yang terjadi hari ini. Dimulai dengan Yaya, Arya yang ternyata kakak lelaki pengantin wanita dan ditutup dengan kemunculan Rindra, rekan kerja Meme. Kebetulan demi kebetulan yang membuat kepalanya berputar membuat suasana hatinya naik turun seperti *roller coaster*.

Saat hendak mencoba melarikan diri dari pengawasan Arya lagi, Titi melihat kedua mempelai menghampiri hampir setiap orang yang menghadiri undangan mereka. Emelda yang biasa dipanggil Meme pun mendatanginya dengan senyum terkembang. Ia terkejut saat pelukan hangat ia rasakan dari gadis dengan wangi bunga melati dan bunga kecil yang ada

di ujung rangkaian itu.

"Mbak, makasih, ya. Aku sempat lihat sekilas kotak-kotak yang terlihat mewah dan tidak *girly* sama sekali. Mbak Kanthi benar-benar berhasil. Makasih," ucap Meme tanpa melepas genggaman tangan mereka. "Tadi sudah ketemu Mbak Ca sama Mbak Di, kan, ya?"

Titi mengangguk dan tersenyum menjawab pertanyaan Meme. Kedua kakak perempuan Meme adalah wanita-wanita cantik yang Arya peluk dan cium setelah prosesi *plangkahan* penuh haru tadi. Setelah mengenal ketiga adik perempuan lelaki tersebut, membuatnya semakin mengenal dan tak bisa menahan rasa kagum yang dirasakannya terhadap Arya.

"Mbak, aku yang makasih sudah dipercaya menjadi bagian hari kalian berdua. *Happy wedding,* ya, semoga bahagia selalu."

Titi mencium kedua pipi Meme dan menyalami suaminya yang tak kalah cerah wajahnya. Melihat pasangan serasi yang terlihat bahagia, itu sudah cukup baginya. Ini pertama kali bagi Titi terlibat langsung dengan pernikahan yang membuatnya terharu.

"Titi," panggil seseorang dari arah belakangnya. "Dek, dicari Ibu, masuk dulu, yuk. Nanti Mas yang antar pulang."

Titi melihat uluran tangan itu untuk sesaat, sebelum mengenggam tangan Arya yang terasa hangat di tangannya. Tanpa mempertanyakan apa-apa, kakinya melangkah ke mana pun Arya membawa. Saat ini ia merasa bingung dan berterima kasih, lelaki itu datang menyelamatkan dari kebodohan yang mungkin akan dilakukan.

"Tunggu di sini, ya. Jangan ke mana-mana," kata lelaki yang menyentuh lembut lengan Titi sebelum menuju beberapa orang yang terlihat akrab dengannya.

"Ti ... Aku mau ngomong."

Titi tersadar dari ingatan hangatnya genggaman Arya beberapa saat yang lalu. Seandainya saja, ia bisa merasakan hangat itu lagi agar bisa mengusir lelaki yang saat ini berdiri tak jauh dari tempatnya duduk.

Napasnya menjadi berat dan terasa mengganjal di dada. Titi sadar, ia belum sepenuhnya melupakan apa yang lelaki itu perbuat. Ada amarah yang masih tersimpan. Namun, ia juga tahu hatinya belum kuat untuk bertemu dengan dia atau mereka berdua.

Titi memutar pelan badan sebelum pandangannya bertemu dengan raut lelaki yang terlihat sedih. Wajahnya terlihat lebih tirus, dan untuk pertama kali ia melihat wajah yang dulu selalu bersih itu, sekarang berjenggot tipis menutupi rahang.

Rindu. Iya. Ia tak mau membohongi diri sendiri. Namun, ia juga tahu rasa itu hanya sebatas karena lelaki itu pernah menjadi bagian hidupnya selama bertahun-tahun.

"Mas, ini bukan waktu dan tempat yang tepat untuk membicarakan apa pun yang ada di kepalamu saat ini."

Titi berdiri ingin meninggalkan lelaki yang telah menggoreskan luka di hatinya. Luka itu masih menganga dan berdarah. Namun, cengkeraman di lengan membuat langkahnya terhenti. Wanita itu berbalik untuk meminta lelaki itu melepaskan pergelangan tangannya.

"Tolong jangan buat keributan di sini. Bisa

lepaskan tangan Titi!"

Suara dingin Arya memasuki telinganya. Saat ia mendongak, dan pandangannya bertemu dengan wajah yang melihatnya dengan lembut bertolak belakang dengan suara yang didengarnya beberapa detik lalu.

Titi merasakan cengkeraman Rindra semakin mengerat. Namun segera berganti dengan hangat tangan Arya saat dia melihat lelaki itu gugup, dan melepaskan tangannya. Ia terduduk begitu langkah Rindra menjauh dari mereka berdua. Titi tertunduk menahan air mata yang mengancam untuk tumpah di tengah-tengah pernikahan Meme. Ia mengatur napas sebelum menegakkan badan dan bersiap mendapatkan pertanyaan dari Arya yang ternyata sudah berdiri di depannya dengan segelas air putih di tangan.

Tanpa berkata apa-apa, Titi menerima gelas itu yang segera tandas. Ia baru sadar, tenggorokannya kering. Ia merasa telah membuat acara Meme terganggu karena kejadian barusan dan memutuskan untuk pergi. Saat hendak berdiri, ada tangan yang menahannya untuk tetap duduk, tanpa menggunakan kalimat perintah ataupun paksaan. Titi menuruti permintaan Arya tanpa banyak kata. Bahkan tidak ada protes yang dilayangkannya pada lelaki yang berjongkok di depannya itu.

Lelaki berbeskap hitam lengkap dengan blangkon dan juga jarik itu tidak segan atau malu jongkok di depan Titi. Ia melihat tangannya bergetar saat meletakkan gelas yang telah kosong. Ia tahu bahwa Arya melihat tangannya yang bergetar. Ia tak peduli akan pikiran-pikiran yang ada di kepala lelaki yang terkadang terlihat menjengkelkan itu.

"Dia?"

Titi tahu dengan maksud pertanyaan yang Arya berikan, ia tak berencana untuk menutup apa pun saat ini. Ia hanya mengedikkan pundak seakan berkata, *'ya gitu, deh!'*

Saat melihat Yaya mondar mandir di sekitar mereka, Titi hanya meliriknya sekilas dan berusaha untuk tidak mengindahkan sama sekali.

"Sama perempuan itu?"

Lelaki yang belum capek berjongkok di depannya itu tersenyum menenangkan. Senyum yang menjadi favorit Titi semenjak hari ini.

Suasana indahnya pernikahan tak bisa mengurangi kegundahan hati Titi. Ia tidak bisa terlalu lama menyita waktu Arya dan sadar itu, tapi sepertinya lelaki itu terlihat tidak keberatan menghabiskan waktu dengan berjongkok di depannya. Titi melirik ke sekeliling mereka, tampak beberapa wajah yang terlihat penasaran dengan sinetron yang terjadi di antara mereka berdua.

"Mas, berdiri. Kita berdua jadi tontonan semua orang. Berdiri, dong!"

Perintah halus Titi seolah angin lalu bagi lelaki itu. Ia berusaha untuk menariknya hingga berdiri, tapi semua usahanya sia-sia. Senyum di bibir lelaki itu membuatnya sadar bahwa keusilan lelaki itu dilakukan agar dia tersenyum. Meski setengah hati, ia harus mengakui lelaki dengan senyum menggoda itu berhasil membuatnya tersenyum.

"Iya iya, aku senyum! Sekarang berdiri! Aku enggak mau semua orang mengira kita ada hubungan apa-apa."

"Aku jauh lebih suka kalau semua orang mengira

kita ada apa-apa. Atau kamu mau sekalian aja, sepertinya pak penghulunya belum pulang," bisik lelaki itu sambil lalu, sebelum duduk tak jauh dari posisinya sekarang.

Mereka berdua duduk berhadapan dengan mata yang saling pandang. Jantung Titi berdetak kencang mengingat beberapa saat lalu bertemu dengan lelaki yang telah menyakiti hatinya. Sekarang ia justru menikmati senyum lelaki yang selalu membuatnya jengkel setengah mati.

# Saying Goodbye

Titi memandang kebaya putih, kain jarik, kerudung dan juga sepatu yang seharusnya dipakai pada saat ijab kabul setahun lalu. Jemarinya membelai pelan kain kebaya yang dipilihnya bersama calon ibu mertuanya waktu itu. Ia memikirkan keadaan wanita baik—yang menyayanginya seperti pada anak kandung sendiri—itu. Sampai saat ini, ia belum mempunyai kekuatan untuk datang berkunjung ke sana.

Mungkin nanti, saat hatinya siap menghadapi kekecewaan yang pasti akan dilihatnya di wajah wanita yang ia panggil *mama* semenjak cincin pertunangan melingkar di jari manisnya hampir dua tahun lalu. Titi mengingat satu per satu kenangan tentang persiapan pernikahan dulu. Bahkan saat ini, tumpukan souvenir masih di dalam gudang, bukan untuk dikeluarkan kembali.

Memikirkan persiapan yang dibatalkan itu membuatnya mengingat kotak kecil yang Budhe Lastri tinggalkan untuknya setahun lalu. Setelah beberapa menit mencari kotak yang ia simpan secara asal,

akhirnya benda itu ditemukan di antara tumpukan kotak perhiasan di dalam laci nakas. Titi menggoyang mencoba menebak isi kotak. Namun, ia tetap tidak bisa mengira.

Dengan jantung berdebar, ia membuka pelan kotak yang terlihat telah berubah warna. Karena takut dengan apa yang akan ia temui di dalam kotak tersebut, Titi membuka dengan mata yang tertutup rapat. Setelah yakin tidak ada suara ledakan atau apa pun, ia melihat dan terdiam melihat isinya. Bunga kecil yang ia yakini dulunya berwarna putih dan berbau harum itu sekarang terlihat mengering dan berwarna coklat. Ia mendekatkan ke hidung mencoba menangkap aroma yang tersimpan, tapi tak ada bau apa pun.

Titi bertanya-tanya kenapa hidupnya selalu berurusan dengan bunga kantil semenjak pertemuannya dengan Budhe Lastri. Apakah hidupnya akan selalu diselingi bunga kecil itu. Titi menutup kotak, memasukkannya kembali ke dalam laci nakas dan berusaha melupakan. Namun sepertinya kehadiran bunga itu tak bisa dihindari begitu saja, karena saat ia membuka tas tangan yang dipakai saat menghadiri pernikahan Meme minggu kemarin, ia menemukan satu bunga kecil itu kembali.

*"Tunggu sebentar, Mas. Aku ke kamar kecil dulu."*

Ia mengingat satu-satunya saat di mana ia meninggalkan tas tangan. Titi terkadang lupa dengan tas bawaan jika terburu-buru, karena itulah ia menitipkan pada Arya. Ia berpikir apakah lelaki itu yang telah memasukkan bunga ke dalam tasnya.

Sejauh yang ia ingat, Arya bukan lelaki yang percaya dengan mitos seperti itu. Meski Meme pernah bercerita tentang bunga kantil yang kakaknya simpan

di dalam kotak. Bunga kantil pemberian pengantin wanita yang dikenalnya. Ia sempat ragu apakah Arya yang memasukkan itu ke dalam tasnya.

Titi mengetikkan pesan untuk seseorang yang sejak seminggu lalu meminta bertemu. Cepat atau lambat, semua harus terjadi. Siap ataupun tidak, ia harus melakukan ini.

Kafe yang terletak di sebelah Toko Buku Uranus menjadi pilihan Titi untuk bertemu dengan Rindra, lelaki yang pernah ia harapkan menjadi bapak dari anak-anaknya. Ia merasa harus menyelesaikan semua di tempat mereka memulai. Tempat yang tidak terlalu besar tapi menawarkan kenyamanan itu selalu menjadi tempat tujuan saat mereka bingung hendak menghabiskan waktu di mana. Di sana pula Titi setuju untuk memulai hubungan dengan lelaki—yang sudah menunggunya—itu.

"Hai, makasih sudah mau menemuiku," sapa Rindra

Titi hanya tersenyum kecil lalu duduk setelah meletakkan tas kantong besar yang dibawanya di dekat kaki Rindra. Ada perasaan berat tak rela harus melepas, karena benda di dalam kantong itu adalah pengingat terakhir tentang Rindra yang masih disimpannya.

Titi melihat Rindra terkejut saat melihat isi tas tersebut. Tak ingin lelaki itu melihat air matanya, Titi pun membuang muka melihat ke arah jalan Pucang yang selalu ramai. Ia tahu harus melepas semua agar bisa memulai babak baru dalam hidup, dan ini harus dilakukan sekarang.

"Titi ... ini?"

"Aku nggak memerlukannya lagi. Dan itu semua tidak ada gunanya untuk aku simpan."

"Tapi ...."

Titi menghentikan Rindra, karena ia tahu apa yang akan dikatakannya. Lelaki yang dulu sering membuat tak bisa tidur saat memikirkannya. Saat ini tidak lagi. Satu-satunya yang Titi pikirkan hanya karena ada sesuatu yang belum selesai di antara mereka.

"Mas buang atau mau dijual lagi, aku enggak peduli. Atau mungkin Mas ingin Yaya pakai untuk pernikahan kalian, aku juga nggak peduli," sindirnya. Setelah mengatakan itu, Titi berdiri hendak meninggalkan tempat itu tapi kakinya berhenti saat terdengar suara Rindra sedikit bergetar.

"Kamu tahu, Bapak mengembalikan semua yang sudah aku transfer ke rekening Iras?"

Sekuat tenaga Titi menahan air mata, akhirnya tumpah juga mengingat semua yang kedua orang tuanya lakukan. Bahkan kedua saudara yang kadang menjengkelkannya pun membuat terharu. Setelah mengatur napas, Titi membalik badan dan melihat mata lelaki itu memerah. Ia tahu Rindra pun menahan untuk tidak menangis, meski ia juga tahu itu berat. Rasa sayang itu masih tersimpan rapi. Semenjak malam itu, Titi yakin rasa bersalah telah menggerogoti Rindra dari dalam.

"Sehari sebelum kita dipingit, ada masalah di kantor. Aku bersyukur enggak harus ketemu kamu, jadi bibir ini bisa menahan untuk tidak menceritakan semuanya kepadamu."

"Tapi kamu cerita ke Yaya!" hardik Titi tanpa

memedulikan beberapa mata yang melirik ke arah mereka berdua.

Diam yang Titi lihat sudah menjawab pertanyaannya. Sakit yang masih belum mengering itu seakan berdarah kembali. Calon suaminya, lelaki yang seharusnya menjadi partner sepanjang hidupnya lebih memilih menceritakan masalah yang dihadapinya kepada orang lain.

"Kamu semangat menghadapi pernikahan kita, aku nggak mau membuatmu sedih dengan memikirkan masalahku—"

"Itulah pernikahan, Mas. Kita akan berbagi semuanya, termasuk masalah!" sela Titi tidak sabar mendengar semua alasan lelaki itu.

Titi mengalihkan pandangannya, ia membutuhkan waktu untuk menerima kenyataan bahwa kehadirannya bagi lelaki di depannya saat ini bukan untuk berbagi suka dan duka. Ia harus menelan pil pahit bahwa mereka berdua tidak berjodoh. Garis kehidupan mereka tidak akan sejalan atau bahkan bersinggungan.

"Bapak dan Ibu nggak membatalkan katering yang sudah dipesan. Semua makanan itu datang tepat sesuai perjanjian. Ibu membuat hampers, semua makanan dimasukkan kotak dengan beberapa tangkai bunga yang seharusnya menghiasi seluruh sudut rumah dilengkapi ucapan terima kasih dan permintaan maaf atas pembatalan acara. Semua dibagi ke tetangga dan juga undangan yang ada di Surabaya. Mas Iras dan Indra yang mengkoordinir masalah pengiriman."

Selama cerita yang meluncur lancar dari bibirnya, tidak sekali pun Titi memandang ke arah Rindra. Beberapa kali ia mendengar tarikan napas lelaki itu yang terdengar berat, seakan melepas sesak yang

dirasakan.

Seperti layaknya orang yang sedang patah hati, Titi menangis sejadi-jadinya setelah meninggalkan ruang tamu malam itu. Di hari kedua, ia memutuskan untuk pergi dari Surabaya dan menenangkan diri. Solo menjadi pilihannya.

"Aku minta maaf, Ti. Kalau seandainya waktu bisa diputar ...."

"Tapi waktu tetap berjalan, Mas. Kamu sudah memilih untuk nggak berbagi dengan calon istrimu. Sepertinya itu cara Allah untuk memberi tahu, bahwa kita enggak berjodoh. Allah sudah membuka mataku dan memperlihatkan lelaki yang cinta dan sayangnya ternyata hanya di bibir. Dan aku bersyukur kita batal menikah."

Baik ia ataupun Rindra memutuskan untuk diam dengan pikiran masing-masing. Titi merasa sudah menyampaikan apa yang harus disampaikan. Namun sepertinya, lelaki yang terlihat tidak nyaman dalam duduknya itu masih ingin mengatakan sesuatu.

"Katakan maksud dan tujuanmu, Mas. Sudahi semua urusan kita, dengan begitu kita bisa kembali menjadi dua orang asing yang tidak saling kenal."

"Aku ... aku akan menikah dengan Yaya."

# Taman Safari

"Dek, sudah?"

Sebelum wanita berwajah pucat itu mampu menjawab pertanyaannya, Arya menggenggam tangan yang terasa dingin itu dan menariknya untuk berdiri. Setelah melihat sekilas lelaki yang masih melihat ke arah Titi dengan wajah khawatir, Arya menuntun Titi untuk berjalan bersamanya.

"Mas antar kamu."

Ia bisikan kata itu tepat di telinga Titi yang melihatnya tanpa ekspresi. Wajah yang biasa tersenyum manis itu terlihat kosong dan semakin terlihat pucat. Arya mengeluarkan ponsel dan menghubungi nomer yang sudah dihafalnya di luar kepala.

"Kanthi sama aku, mobil kamu ambil di Uranus."

Tanpa menunggu jawaban, ia mematikan telepon dan mengarahkan mobil menuju jalan tol. Tiga puluh menit di jalan, tidak ada satu di antara mereka yang membuka mulut. Arya tahu saat ini Titi tidak tidur, ia hanya diam memandang keluar. Beberapa kali ponsel di dalam tasnya berbunyi, tapi sepertinya ia tidak ingin menjawab. Wanita itu membiarkan teleponnya berbunyi hingga sunyi kembali.

"Boleh?"

Arya melihat gadis itu meliriknya sekilas lalu melihat ke arah yang lelaki itu tunjuk. Bukan jawaban iya atau tidak, tapi hanya kedikan pundak yang diberikan kepadanya. Setelah meminggirkan mobil, ia mengambil ponsel dalam tas Titi yang seolah tidak mau tahu apa yang akan lelaki itu lakukan pada ponsel yang kembali berbunyi. Arya membaca nama yang muncul di layar saat ini sebelum menggeser layar untuk menjawab.

"*Assalamu'alaikum*, Om."

"*Kanthi sama kamu, Ar?*" Suara ayah Titi bergetar.

Arya tahu, wanita yang sedang tidak ingin menjawab sendiri teleponnya itu juga mendengar, karena tanda *loudspeaker* sudah ditekan.

"Iya, Om, aku bawa jalan sebentar. Titi sepertinya butuh waktu—"

*"Om tahu, Rindra telepon Om tadi. Titip Titi. Kalau ada apa-apa, telepon Om. Jangan telepon ibunya, bisa panik nanti."*

Arya menutup telepon setelah berjanji akan terus memberi kabar. Sepanjang menjawab telepon, sesekali ia melirik Titi yang masih tidak bereaksi apa-apa. Hingga akhirnya mobil yang dikendarai keluar dari pintu tol. Tanpa ada keraguan, ia mengarahkan kemudi ke satu-satunya tujuan yang terpikir olehnya saat ini.

Sepanjang perjalanan dari pintu tol hingga memasuki kawasan yang Arya tuju, Titi tetap bertahan dalam diam. Sesekali Arya melirik, menawarkan air minum bahkan camilan yang sempat dibeli tadi. Namun, tak ada satu pun yang Titi tanggapi. Dia hanya diam, membelakangi Arya, menyandar punggung

dengan memeluk lutut memandang keluar.

Setelah melakukan registrasi dan membayar tiket, Arya mengarahkan mobil sesuai petunjuk yang terpasang. Ia menanti hingga gadis itu sadar dari lamunan, tapi hingga beberapa menit mereka memasuki kawasan itu, Titi tetap diam. Akhirnya Arya menyerah dan melajukan mobil tanpa melirik ke arah Titi lagi. Ia berpikir, mungkin adik perempuan Iras itu membutuhkan waktu lebih lama untuk mencerna apa yang didengarnya tadi.

Arya tidak sengaja melihat Titi yang turun dari mobil memasuki kafe tepat di samping Uranus dengan tas besar di tangan. Entah dorongan dari mana, ia membatalkan rencana menuju rumah lalu kembali menuju toko buku itu.

Beberapa menit ia menanti di dalam mobil hingga menangkap sekilas wajah Titi yang terlihat menahan sakit hingga wajahnya memucat. Arya tak peduli apakah Titi akan menolaknya atau bahkan menamparnya. Hanya satu yang ada dalam pikirannya, membawa gadis itu jauh dari lelaki yang memandang Titi dengan sedih.

"Taman Safari! Mas Arya bawa aku ke Taman Safari."

Arya terkejut saat Titi tiba-tiba teriak sambil menggoyang-goyangkan lengan kirinya. Untung saja ia bisa menguasai diri, tapi sayang, jantungnya tak seberuntung itu. merasakan cengkraman tangan Titi. Bukan sakit, tapi deg-degan yang ia rasakan.

"Mas kok tahu, kalau aku udah lama pengin ke sini lagi? Mas Iras atau Indra enggak ada yang mau nemenin, apalagi Mas Rindra—"

Ia melirik gadis yang tiba-tiba berhenti begitu menyebut nama lelaki itu. Namun, seperti tersadar ada di mana dia sekarang, senyumnya kembali terkembang melihat ke kiri dan kanan seperti anak TK pertama kali melihat hewan yang berjalan bebas di sekitar mereka.

"Makasih, ya, Mas," bisik Titi tanpa melepas pandangan dari jendela samping kirinya.

"Untuk?"

"Untuk tidak bertanya apa-apa."

Bukannya menjawab Titi, Arya hanya tersenyum lalu kembali konsentrasi pada jalan di depannya. Ia tahu bukan sesuatu yang mudah menjadi Titi saat ini. Lelaki itu hanya berusaha menemani, menjadi temannya meski mereka memulai dengan cara yang aneh.

"Dia bilang mau nikah sama Yaya. Mas tahu, aku sudah *feeling* bakalan terjadi seperti ini. Aku kenal Mas Rindra, dia lelaki yang bertanggung jawab. Dia pas—"

"Kalau bertanggung jawab, dia nggak akan melakukan apa yang dia lakukan padamu, Dek!"

Arya memotong curhatan Titi. Ia merasa harus menyadarkan gadis itu dari bayangan tentang lelaki yang telah menyakitinya. Ia tahu itu bukan urusannya, tapi melihat kehancuran yang kedua orang itu sebabkan, membuatnya ingin marah. Ia melirik Titi yang melihatnya dengan mata menyipit dan bersiap akan mendengar omelan gadis yang wajahnya tak lagi terlihat pucat.

"Kamu benar, Mas. Kalau dia bertanggung jawab, saat ini aku pasti tidak bersamamu menikmati Taman Safari. *Thank you* sudah mengingatkan itu."

Arya melirik wanita yang memandang tepat ke

arahnya saat ini, ia bersyukur melihat ada senyum di sana.

"Ternyata aku memang perlu keluar dari Surabaya," ujar wanita itu lagi.

Sisa perjalanan mereka kembali diisi dengan keheningan, ia membiarkan Titi menikmati perjalanannya. Melihat senyum di wajah itu seolah ada beban berat yang terangkat dari pundaknya. Meski sesekali lelaki itu menangkap kesedihan di sorot mata Titi, tapi ia merasa ini jauh lebih baik daripada Titi yang diam dengan pandangan kosong.

Ponsel dalam pangkuannya berbunyi, tapi dia masih enggan menjawab. Bahkan Titi terkesan tidak mau tahu. Dia biarkan ponsel itu berbunyi dan mati hingga beberapa kali. Arya meliriknya beberapa kali, hingga pandangan mereka bertemu.

"Mau Mas yang jawab ponselnya?"

Lelaki itu mengira Titi akan menolak tawarannya, tapi yang terjadi adalah gadis itu mengulurkan ponsel ke arahnya dengan enteng. Arya melihat sekilas nama yang muncul di layar datar tersebut. Nama lelaki yang telah menyakiti Titi terbaca jelas di sana.

"Hallo," jawab Arya dengan suara yang terdengar dingin bagi siapa pun saat ini.

*"Hallo. Maaf, ini ponsel Titi, bukan?"*

"Betul, dengan siapa saya bicara?"

Meski ia tahu dengan siapa berbicara, Arya tetap menanyakan. Dari sudut mata, ia bisa melihat Titi yang terlihat tidak terpengaruh pada suara lelaki yang memenuhi ruang dengan saat ini.

*"Saya Rindra. Bisa saya bicara dengan Titi?"*

"Anda tidak bisa berbicara sama Titi, jika ada yang

perlu disampaikan. Sampaikan pada saya bukan Titi."

Dingin dan ketusnya jawaban Arya membuat Titi mamandangnya dengan kerutan di keningnya. Lelaki yang menyadari sorot mata aneh wanita itu, hanya tersenyum jail dengan alis mata yang naik turun.

*"Ini siapa?!"*

"Saya Arya, calon suami Titi ...."

# Misi Baru

Menjadi kakak dan terkadang menjadi ayah bagi ketiga adik perempuannya bukan sesuatu yang mudah. Terkadang Arya merasa umurnya lebih tua dibanding teman yang sebaya. Bahkan memikirkan kesejahteraan mereka bertiga membuatnya berubah menjadi lelaki yang nyinyir. Sering juga membuat ketiga adiknya jengkel karena nasehat yang selalu diucapkan berulang kali. Meski Arya tahu tak ada satu pun yang melanggar perintahnya selama ini.

Setiap kali meminta izin untuk keluar bersama teman-teman mereka, pikiran di kepalanya seakan berlarian ke mana-mana. Semua kemungkinan buruk yang bisa terjadi terlintas di kepalanya. Mulai mereka digoda pemuda usil sampai menjadi korban perkosaan. Karena itulah, ia selalu berpesan untuk mengirim pesan saat sampai di tempat. Sebelum perjalanan pulang pun mereka wajib untuk mengirim pesan.

Semua berubah saat ada pemuda yang meminta izin untuk mendekati salah satu adiknya. Arya berubah menjadi semakin menjengkelkan dengan semua

aturan yang terkadang tidak masuk akal. Seperti harus mengirim pesan setiap lima belas menit saat mereka pergi berdua bersama pemuda itu. Bukan hanya pesan, tapi harus dilengkapi dengan bukti foto.

Dian, adik nomer satunya yang mengalami siksaan batin itu untuk pertama kali. Hal itu membuat Arya menjadi musuh nomer satu bagi ketiga adiknya. Semua pemuda yang ingin mendekati salah satu adiknya harus melewati berbagai tes termasuk uji coba memasak.

Arya tersenyum saat mengingat betapa cepat waktu berjalan. Satu per satu kenangan bersama ketiga adiknya mengisi ruang ingatan. Setiap senyum, tangis dan juga teriakan di antara mereka bertiga membuatnya rindu.

Arya seperti mengalami *empty nest syndrome* saat ini. Duduk sendiri di ruang makan dan tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Selama ini semua waktu yang ia punya di dedikasikan untuk ibu dan ketiga adiknya, tapi saat semua sudah bisa menemukan jalan mereka masing-masing, tinggallah ia sendiri dalam kesendirian.

Seminggu setelah pernikahan Meme, ibu mereka pergi ke rumah Caca yang akan segera melahirkan dan menginginkan kehadiran ibunya di setiap proses. Meski rumahnya masih dalam satu kota, jarak yang terbentang tetap tidak bisa membuat bertemu setiap hari. Berbeda dengan Meme yang tinggal tak jauh darinya saat ini. Karena, Adit, suami Meme merupakan tetangga sendiri yang hanya berjarak beberapa rumah.

Pekerjaan sudah selesai, semua anak buahnya sudah bisa mengatur pekerjaan mereka dan membuatnya hanya perlu untuk mengecek sesekali. Namun bagi *control freak* sepertinya, tidak bisa dengan legowo melepas tanggung jawab seperti itu begitu saja.

Gelas kopi di hadapannya sudah dingin sejak satu jam lalu. Namun, sampai saat ini Arya belum mendapatkan alasan untuk berdiri dari duduk. Lelaki itu mengedarkan pandangan dan menatap satu per satu foto di dinding. Mulai dari foto wisuda hingga kelahiran keponakannya.

Ia menikmati melihat kehidupan ketiga adiknya berjalan lancar, sedangkan kehidupannya sendiri seolah berhenti di tempat semenjak ayah mereka meninggal dunia. Sesuatu yang tak bisa ia lakukan hingga saat ini adalah memikirkan diri sendiri.

**Arya**
*Kosong nggak hari ini?*

**Iras**
*Sorry, calon bini ada di Surabaya*

Arya tidak mempunyai banyak teman yang bertahan hingga saat ini, kecuali Iras. Namun sayangnya, lelaki itu pun akan segera melepas masa lajang. Membuatnya kembali memikirkan tentang diri sendiri. Bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan.

*Now, what?* tanyanya dalam hati.

Arya merasa harus berdiri dan bergerak sebelum berubah gila karena tidak tahu apa yang harus dikerjakan. Ponsel di sakunya bergetar begitu ia menegakkan badan. Nomer yang tak pernah ia duga akan meneleponnya. Senyum terkembang saat ia menggeser tanda hijau di layar ponselnya.

*"Mas,* urgent! *Bisa kirim makan siang kira-kira dua puluh pack untuk hari ini? Paling lambat jam satu sudah sampai di* Grand City. *Bisa, ya!"*

Arya tersenyum geli membayangkan gadis dengan

bibir atas terlihat bengkak—orang Jawa bilang, njedir—itu mondar mandir kebingungan. Perjalanan ke Taman Safari beberapa hari yang lalu membuatnya semakin mengenal adik sahabatnya tersebut. Setiap hal kecil yang Titi lakukan membuat gadis itu semakin menarik di matanya.

Ia tahu saat Titi kebingungan atau gugup pasti akan menggigit bibir bawah. Saat dia marah, diam menjadi pilihan. Berbeda jika dalam keadaan lapar, gadis manis itu akan berubah semakin cerewet.

*"Mas!"*

"Apa, sih, Dek?"

*"Bisa, enggak?"*

Arya menghitung waktu yang dibutuhkan untuk menyediakan semua. Meski masalah nasi dan lauk masih bisa diatasi, tapi untuk pelengkap, ia memerlukan waktu untuk menyiapkan. Membayangkan mengecewakan gadis manis itu membuatnya tak tega untuk menolak.

"Iya, iya. Grancy sebelah mana?"

*"Mas Ar yang kirim, ya! Jangan orang lain,* please."

Arya terdiam saat mendengar suara Titi yang terdengar manja dan berbeda. Gadis itu terkadang ketus padanya. Ada saatnya terdengar kaku dan resmi, tapi tidak manja. Manja bukan sikap Titi kepadanya selama ini. Membuatnya penasaran apa yang telah terjadi padanya.

"Iya. Kirim detail pesanannya, Dek. Maksimal jam satu, kan, ya?"

*"Jangan panggil dek, dong, Mas!"*

"Ya wis, kalau gitu diganti. Kirim detail alamatnya ya, Sayang," jawab Arya dengan penekanan di kata *sayang*.

*"Arya Kamandanu, kamu nyebelin banget!"* Sebelum ia sempat menjawabnya, Titi telah memutuskan sambungan telepon. Lelaki yang beberapa saat terlihat bingung hendak melakukan apa, saat ini tertawa terbahak-bahak sendiri.

Ia pun mulai menyiapkan pesanan dadakan itu dengan senyum lebar memenuhi wajah. Bahkan notifikasi pesan yang masuk pun tak lelaki itu indahkan, karena ia tahu siapa yang mengirim pesan hingga berkali-kali. Bibirnya melengkung membayangkan wajah panik Titi yang tidak mendapati pesan balasan darinya. Karena saat ini, ia terlalu bersemangat membayangkan bertemu dengan Titi lagi.

Sepuluh menit sebelum pukul satu, Arya memasuki *hall* yang digunakan untuk pameran industri di Grand City. Dengan kedua tangan penuh dengan kotak makan pesanan Titi, ia menuju *booth* sesuai instruksi wanita itu. Dari kejauhan, ia bisa melihat rambut panjang yang dikucir itu terlihat berantakan di depan *booth* bertuliskan Cenggo.co.id.

"Yang," panggil Arya saat jarak mereka hanya tinggal lima langkah dengan senyum tak lepas dari bibirnya. Sementara wanita yang dipanggil, memandangnya dengan sorot mata membunuh siap membelah lelaki itu menjadi sepuluh bagian. "Jangan galak-galak sama calon suami, ini taruh di mana?"

Seolah tidak ada wanita yang siap membunuhnya, lelaki itu melangkah memasuki *booth* dan meletakkan tumpukan kardus makan di bagian pojok belakang. Dari sudut mata, ia melihat salah satu kotak hampers seperti yang Titi buat untuknya. Bibirnya melengkung mengingat saat ia membantu wanita itu memilih semua isi kotak tanpa mengetahui itu semua untuk dirinya.

"Ngapain senyum-senyum! Enggak jelas!"

"Ternyata waktu itu aku milih barang untuk diriku sendiri, ya. Kalau diingat lagi, rasanya seperti belanja sama istri gitu," jawab Arya ke arah Titi yang berkacak pinggang. Lelaki yang memakai salah satu kemeja pilihan Titi waktu itu merasa bahagia. Karena ia menemukan jawaban dari pertanyaannya beberapa saat yang lalu.

Tanpa mengatakan apa-apa, Titi meninggalkannya sendiri saat mendengar suara beberapa orang berkumpul di depan *booth*. Keningnya mengerenyit saat mengenali salah satu dari mereka, gadis perias Meme. Dengan langkah cepat, ia mengikuti langkah Titi yang sudah berada di depan mereka.

"Oalah, ini *to* suaminya Mbak Kanthi?" tanya wanita dengan bulu mata panjang membuat Arya ngeri melihatnya.

Titi melotot ke arah Arya, saat mengetahui siapa yang wanita itu maksud.

Lelaki itu bersyukur hari ini tampil dengan rapi. Dilihat dari penampilan ibu-ibu sosialita yang memandangnya dengan sorot ingin tahu, ini adalah calon potensial bagi usaha Titi. Segera saja ia memasang senyum paling ramah dan mengulurkan tangan.

"Saya Ardya, Bu. Calon suami Titi."

# Kamu Lagi Kamu Lagi

Seminggu berlalu setelah kejadian Grand City, tapi Titi masih belum bisa melupakannya. Ia masih bisa melihat senyum dan sorot mata tak berdosa Arya saat menyebut dirinya sebagai calon suami. Bahkan, ia masih bisa melihat mata melotot Yaya yang berdiri di bagian belakang dari rombongan istri-isri anggota dewan yang tertarik dengan furnitur dari kayu berlapis anyaman eceng gondok.

*"Oalah, gantengnya. Kalau belum punya calon istri, mau tak pek mantu kowe, Mas,"* kata ibu berjilbab marun yang memandang Arya dengan kekaguman.

Terlebih lagi saat lelaki itu menjelaskan tentang pekerjaannya. Beberapa orang bahkan tertarik untuk mencicipi hasil masakan yang dibawa, hingga mereka berjanji untuk mendatangi salah satu warung makannya.

Titi melirik lelaki yang tersenyum bangga saat mendapat hujan pujian dari para ibu. Bahkan dia sempat mengedipkan mata ke arahnya, membuat jengkel setengah mati. Bukannya tersenyum pada lelaki

itu, wanita yang mulai jengah mendengar pujian demi pujian itu menggiring beberapa orang untuk melihat meja dan kursi yang sengaja dipajang di sana.

Yang membuatnya terkejut saat itu adalah Arya yang terlihat menjelaskan satu kotak yang ada di tangannya. Sayup-sayup telinganya mendengar lelaki itu menceritakan tentang pengalamannya mendapatkan kotak *plangkahan* buatan Titi yang membuat semua keluarganya terharu. Tanpa sadar matanya tak bisa lepas dari lelaki yang terlihat sedang mendengarkan seorang ibu dengan seksama. Bahkan ia melihat senyum Arya berubah manis bukan menjengkelkan seperti biasa. Hingga mata lelaki itu mendapatinya memandang tepat ke arahnya.

Titi mengetok kepalanya beberapa kali saat bayangan senyum Arya terlihat jelas di pelupuk mata. Penyesalan itu masih terasa di hatinya.

*"Aku memang semengagumkan itu, kok."*

Kata-kata penuh pujian untuk dirinya sendiri masih bisa ia dengar dengan jelas. Wanita yang masih memakai piyama itu mengetahui bahwa Arya adalah lelaki yang terkadang usil, tapi ia baru mengetahui tingkat narsis kakak lelaki Meme itu sudah pada level mengkhawatirkan.

Ia melangkah memasuki kamar mandi dan bersiap untuk mengikuti rapat keluarga, membahas tentang pernikahan Iras yang akan berlangsung empat bulan lagi. Rumah Laras-calon istri Iras-yang berada tepat di depan rumah keluarga mereka, memudahkan proses persiapan pernikahan yang rencananya akan dilaksanakan di rumah. Karena rumah calon mertua Iras sedang dalam perbaikan, maka rapat dipindahkan ke rumah mereka.

*"Mau dirias Budhe Lastri nggak, Mas?"*

Titi mengingat pertanyaan ibunya semalam saat usai makan malam. Wanita itu melirik Iras yang terlihat menimbang sesuatu, ia berdoa semoga saja Laras sudah memiliki pilihan perias. Namun sayang doanya tidak terkabul.

"*Iras tanya Laras dulu, Bu. Sepertinya dia belum sreg sama perias pilihan mamanya. Nanti aku tanyakan dulu.*"

Jantung Titi terasa berhenti saat mendengar jawaban itu. Dengan segera ingatannya menuju ke kejadian setahun lalu. Suara budhenya, teguran yang selalu ia dapat, hingga bayangan bunga kantil yang mewarnai pembatalan pernikahan bisa ia lihat dengan jelas saat ini.

"Mbak, cepetan turun!" panggil Indra dari luar pintu kamar menyadarkannya dari lamunan tentang wanita yang sepertinya selalu berhasil mendapatkan kesalahannya.

"Iya, bentar lagi aku turun."

Ia bukan berubah menjadi perempuan yang menolak segala bentuk komitmen atau bahkan sebuah pernikahan. Suatu hari ia akan menikah. Nanti, di saat hatinya sudah sepenuhnya berdamai dengan semua. Saat hatinya sudah tidak terbakar amarah setiap kali wajah dua pengkhianat itu melintas di pikiran.

Titi melihat beberapa saudara yang tinggal tidak terlalu jauh dari rumah mereka, ada di antara wajah-wajah asing yang belum pernah ia lihat. Ia mengenal beberapa orang yang pernah menjadi panitia pernikahannya tahun lalu dan sekarang mereka datang kembali untuk membantu. Dari semua wajah yang dikenalnya, ada satu orang yang terlihat mencolok di

sana. Dengan senyum jail tertuju tepat ke arahnya. Titi harus membuang muka karena tidak mau orang itu melihat rona di pipi.

"Dek, kamu temenin Ardya, ya. Enggak kenal siapa-siapa dia."

Sebelum sempat protes, kakak lelakinya itu sudah menghilang entah ke mana. Ia meninggalkan Titi di bawah tangga dengan posisi mata melotot dan bibir terbuka. Karena tidak punya pilihan selain menuruti keinginan Iras, Titi pun berbalik menuju tempat di mana lelaki itu berada.

"Hai, Sayang," sapa lelaki yang mendapat hadiah pukulan di lengan kanannya itu dengan riang. "Kalau kangen, tuh, bilang. Enggak perlu alasan mukul segala, lah."

Titi berusaha untuk tidak menjawab lelaki yang masih saja mengoceh di sebelahnya itu, sambil berusaha menahan senyum di bibir.

Satu per satu mereka membahas rencana yang sudah dibicarakan sebelumnya. Mulai dari hal kecil seperti pengaturan parkir hingga masalah konsumsi. Kedua orang tua Laras seperti layaknya semua orang yang hendak menikahkan anak mereka, menginginkan yang terbaik dan paling sempurna hingga detail terkecil. Semua orang mendapatkan tugas termasuk lelaki yang membuatnya sebal. Lelaki yang terkadang sengaja memancingnya untuk tertawa dengan semua rayuan gombalnya.

"Ardya dan Titi, bisa, kan?"

Merasa namanya disebut, keduanya saling pandang dengan tanya sebelum melihat ke depan. Di mana mereka melihat Iras melotot menunggu jawaban

mereka berdua. Meski tidak tahu apa yang akan menjadi tugas yang harus dilaksanakan, kedua sepakat untuk menyetujui apa pun tugas tersebut.

"Kamu, sih!"

Titi yang merasa tidak melakukan kesalahan, melotot ke arah lelaki yang pura-pura menunduk ke arahnya.

"Kok aku! Kan Mas Arya yang disebut Mas Iras duluan. Jangan nyalahin orang, dong!" bisik Titi.

"Kamu yang salah. Siapa suruh punya wajah cantik seperti itu, aku jadi enggak bisa konsentrasi dengerin Iras ngoceh dari tadi."

Semenjak pertama kali ia bertabrakan dengan Arya-di dalam hati-ia tahu akan mendapatkan masalah jika bertemu dengan lelaki itu kembali. Namun, ia tak menyangka masalah yang akan dihadapinya sebesar ini. Mulut manis si Bujang Lapuk yang tak bisa berhenti mengganggu, membuat jantungnya berdetak lebih kencang.

Melihat kesibukan Simbok, ia berdiri dan meninggalkan Arya sendiri. Ia lebih memilih membantu Simbok daripada membahayakan kesehatan jantungnya. Saat ini Titi merasa belum sanggup menatap lelaki itu.

"Adek ngapain di sini? Sana!" usir simbok saat melihatnya memasuki area dapur sambil menggulung lengan kemeja yang ia pakai.

"Aku mau bantulah! Masa iya mau mandi," jawabnya asal sebelum melangkah menuju lemari es untuk mengambil minum. "Lagian bosen di luar, semuanya hampir sama seperti tahun kemarin, kan."

"Lho ... Cah Bagus, kok lama enggak ke sini?"

Teriakan Simbok membuat air putih yang belum sepenuhnya tertelan, keluar lewat hidung. Titi terbatuk hingga mata dan wajahnya memerah. Tepukan lembut di punggung membantunya bisa bernapas lega. Namun, saat melihat siapa yang berdiri di belakangnya batuk itu kembali datang. Sedangkan lelaki yang menjadi sumber malapetaka justru terbahak-bahak melihatnya.

*'Hey, Jantung. Kamu baik-baik saja, kan?'* tanya Titi dalam hati.

Lelaki yang masih setia berdiri di dekatnya itu dengan santai melingkarkan tangan di sekeliling pundak Titi. Menatapnya dengan lembut dan membuat kaki lemas.

# Mission Imposible

Arya bukan anti *social media*, ia hanya merasa tidak memiliki waktu untuk sekadar *update* status atau menyukai postingan teman-temannya. Namun, malam ini ada dorongan untuk kembali membuka akun media sosialnya, diawali dengan Instagram. Aplikasi itu sempat membuatnya bingung saat mencari akun seseorang. Hingga ia menemukan cara mencari orang itu dari akun si Budha KW.

Dengan lincah kedua ibu jarinya mengetikkan nama akun sahabat yang beberapa kali menandainya. Bibirnya melengkung sempurna saat menemukan nama Kanthi_WK di beberapa postingan Iras.

Lelaki itu terkejut saat mendapati tidak terlalu banyak foto diri di akun sosial gadis tersebut, bahkan ada satu foto dirinya. Ia mengenali karena itu adalah saat Meme menyerahkan satu kotak hampers yang Titi buat untuknya, ada haru dan tawa yang terlihat jelas di wajahnya dan Meme. Wanita itu hanya menulis sebaris kata *Unconditional love.*

Hingga saat ini, ia masih bisa melihat sorot mata sedih Titi saat itu. Seperti yang dilihatnya sesaat sebelum ia membawanya ke Taman Safari. Sedih dan marah masih jelas terlihat di sana, dan ia mengerti jika sampai saat ini kedua rasa itu masih mendominasi wanita tersebut. Arya sengaja meninggalkan jejak dengan menyukai foto yang Titi posting dan menunggu pesan dari wanita mungil itu.

**Kanthi yang selalu di hati:**
*Mas Arya rese, deh! Ngapain stalking akun instagramku?*

Lelaki itu tertawa sendiri mengingat keisengannya memberi nama sepanjang itu untuk Titi di kontak ponsel miliknya. Seperti yang sudah ia duga, protes pasti wanita itu layangkan karena perbuatan jempolnya beberapa saat lalu.

**Arya**
*Aku kan suka lihat fotonya. Kelihatan ganteng, ya, itu orangnya?*

**Kanthi yang selalu di hati:**
*Jangan GR, itu tipuan kamera. Jangan follow, ya, Mas!*

Dengan senyum licik di bibir, Arya menekan tanda *follow* dan menunggu pesan marah-marah Titi yang membuatnya semakin merasa bahagia. Entah kenapa, membayangkan bisa mendapatkan pesan dari wanita itu membuatnya semakin bersemangat untuk menggoda.

**Kanthi yang selalu di hati**
*Arya Kamandanu RESE!*

"Mas, ngapain ketawa-ketawa sendiri!"

Teguran sang ibu menghentikan tawa yang sepertinya mengganggu istirahat sang ibu. Saat itulah ia tersadar jam di dinding telah menunjukkan angka sebelas dan melihat ibunya berdiri di luar pintu kamarnya.

"Ibu kok bangun?"

Sang ibu berjalan menuju tempatnya duduk dan menepuk pelan kepalanya. "Sudah malam, besok lagi goda Titi. Tidur, sana!" perintah sang ibu sebelum meninggalkannya dengan wajah penuh tanya.

Arya menegakkan punggung dan memandang sang ibu yang melihat ke arahnya dengan senyum terkulum. Semenjak hari pertama sang ibu mengetahui bahwa anak lelakinya mengenal Titi, tak pernah sekali pun ia memperlihatkan perhatian pada adik perempuan Iras. Bahkan tugas membantu pernikahan Iras pun ia hanya memberi tahu seperlunya pada sang ibu.

Di dalam kepalanya, Arya mulai menyusun rencana untuk mendekati si Cantik bermulut ketus yang membuatnya memikirkan wanita selain ibu dan ketiga adiknya. Wanita yang membuatnya penasaran ingin mengenalnya lebih jauh. Bukan sekadar adik sahabatnya yang batal nikah setahun lalu.

**Arya**

*Tapi, ngangenin, kan!*

Arya mengetikkan sebaris jawaban sebelum masuk kamar. Ia memejamkan mata sambil membayangkan wanita yang pasti masih bersungut-sungut membaca pesannya itu. Ia tertidur dengan senyum puas di bibir, membayangkan *Mission Impossible* yang tidak

memerlukan Tom Cruise di dalamnya.

Ada satu foto yang membuatnya tak bisa melepaskan pandangan. Titi bersandar di dinding putih, terlihat kontras dengan pakaian yang seluruhnya berwana hitam. Rambut panjangnya tergerai dengan senyum lebar menghiasi wajah. Wanita itu terlihat bebas tanpa beban, meski sebagian besar orang kasihan melihatnya karena gagal menikah.

"Mas, kamu serius sama Titi?"

Pertanyaan pertama yang Arya dengar begitu mereka memulai masak untuk keperluan semua warung. Beberapa pekerja yang tidak tinggal bersama mereka sudah mulai berdatangan. Pekerjaan yang sudah dilakoninya semenjak resmi menyandang sebagai sarjana pengangguran. Dari sinilah ketertarikan Arya dengan dunia masak memasak dimulai.

"Masih pagi, Bu. Rasanya belum pas kalau Ibu ngajak bahas Titi. Anaknya aja masih molor," jawab Arya santai sebelum berdiri untuk memberi perintah pada keenam anak buahnya. Semenjak resmi membuka cabang di dekat Universitas Airlangga, ia harus menambah jumlah pegawai. Ia dan ibunya jelas tak akan mampu jika hanya dibantu oleh empat orang pegawai.

Hingga pagi menjelang, hampir semua masakan telah siap untuk diantar ke masing-masing warung dan lelaki itu bisa sedikit bernapas lega sebelum memulai pekerjaan di salah satu cabang. Hari ini dia akan mengawasi cabang ITS. Kampus yang membawa kenangan manis dan pahit baginya.

"Mas, sarapan dulu?"

Setelah Meme menikah, hanya ada dirinya dan sang ibu. Meski rumah semakin terasa sepi, tapi lelaki itu merasa lega karena tugas berat telah ia selesaikan. Tugas menikahkan ketiga adik perempuannya.

"Sarapan, jangan mikirin Titi, dulu!" perintah sang ibu. Entah angin apa yang membuat ibunya menyebut Titi hingga dua kali hari ini, dan ada nada khawatir di setiap pertanyaan yang sang ibu lontarkan.

Arya mengikuti gerakan wanita yang telah melahirkannya itu. "Ibu kenapa, to? Dari tadi pagi kok nyebut Titi terus. Kasihan calon mantu Ibu itu, kesedak ntar."

Sendok nasi yang ada di tangan ibunya pun mendarat di lengan kanannya.

"Kalau ngomong yang benar, jangan main-main. Omongan kita itu doa, Mas!"

"Lha yang bilang main-main itu siapa. Aku enggak tahu kenapa Ibu kira aku bakalan main-mainin adiknya Iras,"

Setelah mengatakan itu, Arya menyelesaikan sarapannya dengan cepat. Ia bukan marah pada wanita yang mencintainya tanpa syarat tersebut. Lelaki itu hanya merasa diremehkan atau tidak dipercaya.

"Mas, ibu bukan melarangmu untuk dekati Titi," kata sang ibu saat melihatnya berdiri. "Ibu hanya ingin kamu hati-hati. Anak itu sudah pernah gagal, hatinya pernah sakit. Jadi kalau Mas Arya enggak benar-benar seratus persen sama dia, Ibu sarankan enggak usah diteruskan."

Arya membatalkan niatnya untuk meletakkan piring bekas makan di dapur. Lelaki itu berlutut di

samping sang ibu dan menggengam tangan yang sudah terlihat keriput. Tangan yang tak pernah lelah mengusap kepala keempat anaknya. Wanita yang tegar semenjak Allah mengambil belahan hatinya.

"Bu, untuk pertama kalinya Mas memikirkan masa depan. Aku enggak tahu, apakah Titi memiliki rasa yang sama untukku. Doakan saja, ya, Bu. Kalau Titi memang jodohku, semoga Allah memudahkan langkahku membawa calon mantu Ibu itu ke rumah ini."

Arya meresapi usapan lembut tangan sang ibu, dimulai dari puncak kepala hingga rahang kanannya. Hatinya menghangat saat melihat senyum di bibir ibunya. Saat ini ia merasa bisa menghadapi semua, karena senyum sang ibu sama dengan restu yang ia butuhkan untuk memenangkan perang yang terlihat tidak akan dimenangkannya. Perang menaklukkan hati seorang Titi.

"*Cah Bagus* kesayangannya Ibu, doa Ibu enggak akan pernah putus untuk kamu dan adik-adikmu. *Bismillah*, jika Titi memang berjodoh denganmu Allah akan permudah jalanmu, Mas."

# Budhe Lastri is Coming

Langkah Titi terhenti saat melihat seseorang berdiri di tengah dapur dan bercanda bersama Simbok dengan akrab. Meski setelah kejadian itu, rasa takut yang tumbuh di hatinya sedikit berkurang, tapi melihat wanita beraroma kenanga itu membuatnya mengingat kenangan buruk. Bukan tentang siraman rohani, tapi kenangan patah hati terburuknya selama ini.

"Kanthi, kok berdiri di tengah jalan!" Teguran pertama yang langsung didengarnya tak lama setelah wanita berdarah Jawa itu sampai di Surabaya. Tanpa disadari, ia berhenti bernapas, seolah tarikan napas bisa membuat budhenya semakin gencar menegur. "Sini!"

Dengan langkah gontai, ia melangkahkan kaki mendekati kedua wanita sepuh tersebut. Simbok yang mengenal anak asuhnya, hanya mengulum senyum melihat keengganan di mata Titi. Sedangkan Lastri semakin bersemangat untuk menegur keponakan perempuannya. Terlihat dari sorot mata yang Titi lihat dan membuat bulu kuduknya merinding.

Selama beberapa bulan persiapan pernikahan Iras, ia berhasil menghindari Arya dengan alasan pekerjaan yang menumpuk. Namun, kedatangan budhenya memperjelas detik-detik di mana ia akan bertemu dengan lelaki yang membuatnya tidak nyaman itu. Membuat jantungnya berdetak kencang, mengubahnya menjadi gadis ABG yang selalu salah tingkah bahkan berbuat konyol seperti tersedak air putih yang membuat matanya panas.

"Budhe apa kabar?" tanyanya setelah mencium punggung tangan wanita yang terlihat semakin dimakan usia itu. Meski kerut di wajah cantik Budhe tidak terlihat bertambah.

Setelah mendapat tepukan ringan di puncak kepala, Titi melangkah menuju lemari es untuk mengambil air putih. Setelah seharian di luar rumah ngobrol bersama petani eceng gondok dan sempat bermain bersama anak-anak mereka, tenggorokannya terasa kering karena air putih yang selalu dibawanya tertinggal di atas meja dapur.

"Kanthi, jangan minum sambil berdiri!"

Teguran itu didengarnya saat air putih belum sepenuhnya melewati tenggorokan. Titi terbatuk hingga matanya mengeluarkan air mata dan membuatnya tersiksa karena hidungnya terasa panas.

"Budhe bilang apa, jangan minum sambil berdiri. Kamu bukan kuda!" Setelah mengatakan itu, Budhe meninggalkan Titi yang masih terbatuk dan Simbok yang menepuk pelan punggungnya. "Anak perempuan kok *ndak* berubah. Tambah gede bukannya tambah bener, kok, ya, tambah *ndak* karu-karuan!"

Omelan itu masih saja terngiang jelas di telinga saat ini, meski kejadian beberapa jam yang lalu sudah

tidak diingat budhenya. Terlihat saat makan malam, Titi sempat melihat senyum di bibir yang tertuju ke arahnya.

**Arya Kamandanu**
*Hai, Adinda. Jam berapa besok Kakanda jemput?*

Matanya ngeri melihat pesan yang masuk sesaat setelah badan ia rebahkan di atas ranjang yang dirindukannya semenjak beberapa jam lalu. Titi heran, bagaimana bisa lelaki itu selalu mengirimkan pesan saat ia ingin beristirahat. Seolah lelaki aneh itu tahu kapan ia tidak sibuk dengan pekerjaan. Sahabat Iras itu usil memanggilnya *adinda* setelah mengetahui nama yang ia ketik di kontak ponselnya waktu itu.

Saat semua tamu panitia persiapan pernikahan Iras meninggalkan rumah orang tuanya, ia tidak bisa menemukan ponsel yang ia yakin telah dibawanya keluar kamar saat itu.

"Di telepon aja, Ti. Kamu kok, ya, aneh-aneh, tumben banget berdiri tapi ponsel ditinggal gitu aja. Meski di rumah sendiri, tapi kan banyak tamu."

Suara ibunya terdengar, sebelum memasuki kamar untuk beristirahat dan menyerahkan merapikan rumah pada ketiga anaknya. Titi yang mencari di bawah tumpukan bantal kursi yang berserakan hanya menjawab asal.

"Aku udah telepon, tapi kok enggak kedengeran ada suara telepon, ya, Ti?" tanya Arya yang ikut menunduk di sampingnya menaikkan bantal kursi ke

tempat semula.

Titi hanya melirik lelaki yang sepertinya tidak menyerah menghubungi nomernya semenjak tadi.

"Aku silent, Mas. Takut ganggu rapat panitia tadi," jawab Titi sambil bersungut-sungut mengingat semua kerepotan untuk pernikahan Iras tersebut.

"Ketemu!" teriak Arya sambil mengangkat tinggi ponsel Titi yang berwarna putih. "Arya Kamandanu? Manis sekali nama yang kau beri untukku wahai Adinda," kata Arya mengundang tawa kedua saudara lelakinya yang tidak membantunya mengambil ponsel dari tangan lelaki tersebut. Pasalnya saat ini, ponsel itu berada di atas jangkauan, karena Arya masih mengangkat tinggi ponsel itu.

Titi geram mengingat kejadian itu. Karena semenjak hari itu, Arya selalu memanggilnya Adinda, seperti saat ini.

**Kanthi**

*Maaf, nomer yang Anda hubungi sedang sibuk. Silahkan meninggalkan pesan. Terima kasih.*

Ibu jarinya dengan lincah mengetikkan balasan untuk lelaki tersebut. Membayangkan bertemu dengannya lagi membuat perutnya mual, karena lelaki itu memiliki kebiasaan yang membuat pipinya memerah. Selalu membuatnya malu dan harus menahan senyum setiap kali mendengar rayuan Arya.

Titi sengaja mematikan ponsel setelah membalas pesan Arya. Ia tak peduli apakah lelaki itu mengirim

pesan padanya. Semenjak kejadian Grand City, ia kesulitan untuk mengeluarkan lelaki itu dari pikiran. Semuanya semakin parah setelah rapat keluarga persiapan pernikahan Iras.

"Bu, ini seragam buat Adel?" tanya Indra mengangkat kain kebaya warna merah marun ke arah sang ibu. Warna yang mereka sepakati untuk seragam keluarga itu pilihan calon kakak iparnya.

"Iya, kasih hari ini ya, Dek. Kalau kelamaan, nanti Adel enggak sempat jahit."

"Kalau Indra sama Adel, nanti Titi sama siapa?" tanya sang bapak.

Titi yang semenjak tadi sibuk mengamati kakak lelaki dan sahabatnya menoleh saat mendengar namanya disebut. Ia mengedikkan dagu ke arah Indra yang menjawabnya dengan gelengan kepala.

"Aku kenapa, Pak?" tanyanya heran. Karena bingung apa hubungannya Indra, Adel dan dirinya.

"Kalau Indra sama Adel, kamu kan sendirian nanti."

Masih dengan kening yang mengernyit ia memandang ibunya. Kenapa kesendiriannya menjadi masalah saat ini, toh yang akan menikah Iras bukan dirinya.

"Aku send—"

"Ardya, pakai beskap jadi pasangan Titi biar genap, ya!"

Ingatan tentang pengaturan itu memperparah semuanya. Bagaimana bisa kedua orang tuanya meminta Arya menjadi pasangannya. Kenapa mereka tidak membiarkan ia sendiri, toh semua orang sudah mengetahui kemalangannya setahun yang lalu.

Ia tahu hari itu tidak akan mudah baginya, karena sebagian besar yang akan datang adalah mereka yang juga mendapatkan undangan pernikahannya setahun lalu. Titi sudah siap menghadapi pandangan kasihan yang akan ditujukan padanya. Ia pun sudah siap dengan semua lirikan, cibiran bahkan sindiran yang pasti akan ia dapatkan hari itu.

Kenapa kedua orang tuanya terkesan ingin melindunginya dan bahkan meminta lelaki itu untuk berdiri di sampingnya nanti? Ia bisa membayangkan senyum jail dan penuh kemenangan yang akan membuatnya semakin susah mengeluarkan lelaki itu dari pikirannya.

"Kenapa harus dia, sih?!" tanya Titi pada kegelapan kamar.

# Bunga Kantil 2.0

"Apa?!" bentak Titi saat mendapati tugas yang harus selesai hari ini juga semalam apa pun itu. Ia tak keberatan harus pergi hingga ke luar kota sekalipun. Yang membuatnya keberatan adalah lelaki yang menyandar di kusen pintu itu memandang lekat ke arahnya dengan senyum terkulum.

"Ayolah, Dinda. Kakandamu ini enggak gigit, kok!"

"Jancuk! *Keri aku krungune, Ar. Iku adekku, ojo aneh-aneh!*"[2]

Dari lantai dua terdengar protesan Iras yang diikuti dengan langkah kaki cepat menuruni tangga. Wajah lelaki yang akan melangsungkan pernikahan besok pagi itu terlihat menyeramkan. Kepalan tangannya tepat berada di depan Arya yang hanya tersenyum menanggapinya.

"Mas Iras!" teriak Titi.

"Iras!" Semua orang seolah bernapas begitu

2 Geli aku mendengarnya, Ar. Dia adikku, jangan aneh-aneh!

terdengar suara sang budhe memerintahkan Iras untuk berhenti.

Titi melirik Arya yang tidak terlihat bersalah sama sekali. Bahkan Arya terlihat seperti menikmati kegaduhan yang Iras perbuat, seolah mereka sudah biasa atau merencanakan ini. Titi pun menyipitkan mata ke arah kedua lelaki di depannya, satu terlihat ingin membunuh sedangkan yang satu tersenyum puas.

Titi menunjuk kedua bujang lapuk yang masih setia dengan ekspresi wajahnya masing-masing.

"Aku enggak tahu apa yang kalian berdua rencanakan. Yang pasti aku enggak percaya dengan akting barusan. Awas kamu, Mas!"

"Kanthi, pergi sekarang saja, *Nduk!*"

Perintah sudah turun, tak ada seorang pun yang berani membantah. Meski Titi ingin teriak mengatakan ia bisa pergi sendiri membeli bunga yang budhenya butuhkan, tapi ia tahu semua keberatan di ujung lidahnya tak akan berguna. Dengan berat hati, ia melangkah menuju Arya yang menantinya di teras depan dengan senyum ikhlas terkembang di bibir.

"Enggak usah *pake* senyum-senyum, Mas!" hardiknya, sebelum meinggalkan lelaki itu yang tertawa semakin lebar mendapat kalimat pedas khas Titi yang membuatnya semakin tertarik.

Perjalanan mereka hanya diisi dengan lagu yang keluar dari *audio* mobil. Titi tak berniat membuka mulut, bahkan sepanjang jalan menuju pedagang pertama di list sang ibu pun ia hanya berdoa semoga semua bunga ada di sana. Semakin cepat tugas ini selesai, semakin baik. Membayangkan seharian

bersama lelaki yang sesekali meliriknya itu, membuat emosinya naik. Pasalnya, senyum yang tak pudar dari bibir Arya membuat Titi tak bisa duduk tenang.

Namun ternyata keinginannya hanya tinggal kenangan, karena dari semua bunga yang mereka butuhkan, ada satu yang tidak ada. Bahkan di semua pedagang bunga. Entah kenapa, mereka memiliki jawaban yang sama, habis. Seakan alam semesta mendukung mereka untuk terjebak berdua, dan semua karena keberadaan bunga kantil yang seakan menjadi bunga langka.

"Kenapa enggak diganti *pake* bunga bakung atau bunga kamboja, gitu? Kenapa semua harus *pake* bunga kantil!" Omelan Titi memenuhi ruang dengar mereka berdua. Ia sesekali melirik Arya yang hanya tersenyum menanggapi. Tidak ada ejekan atau godaan khas Arya. Membuatnya memiringkan badan dan memandang lelaki itu dengan mata menyipit.

"Kamu kenapa, Mas?!" tanya Titi yang lagi-lagi hanya dibalas dengan senyum simpul.

"*Luwe*, Ti. Bakso, yuk?!"

Seakan tidak percaya dengan jawaban lelaki yang tetap konsentrasi memandang jalan, karena selama ia mengenalnya, ini adalah pertama kalinya ia mendapati lelaki itu lebih banyak diam. Memutuskan untuk tidak berkata apa-apa, Titi hanya mengangguk singkat tanpa berniat untuk bertanya mereka makan di mana? Namun saat melihat arah yang Arya tuju, sepertinya ia tahu.

"Pak War jam segini masih ada emangnya?" jawab Titi setelah melihat jam di tangan kanannya.

"Kali aja masih ada, ntar kalau udah habis, ya, kita

cari makan tempat lain," jawab Arya dengan suara pelan.

Titi melirik lelaki yang keningnya terlihat mengernyit entah karena apa. "Mas, kamu enggak apa-apa?"

"*Luwe, Ti. Aku iki luwe.* FYI aku itu *cranky* kalau laper."

Ia mengunci bibir dan membuang muka agar lelaki yang kelaparan itu tidak melihat senyumnya saat ini. Dalam diam, Titi bisa membayangkan nikmatnya makan bakso tersebut. Namun, saat mengingat panjangnya antrian yang harus dilalui untuk menikmati semangkok makanan berbahan dasar daging itu membuat laparnya pun menghilang. Arya tetap mengarahkan mobil ke jalan Manyar Kertoarjo, dan Titi hanya diam meski ia ingin lelaki itu mencari alternatif yang lain untuk makan siang. Seperti yang sudah ia duga, bakso itu sudah habis. Wajah lelaki itu semakin tidak sedap dipandang, akhirnya mereka memilih menuju Bakso Bonnet yang bisa dipastikan masih ada.

"*Alhamdulillah* ... mau ke mana lagi ini, Adinda?" tanya lelaki yang menutup pintu mobil dengan sedikit terlalu bersemangat. Setelah menghabiskan dua mangkok bakso dan satu mangkok es teller, senyum di bibir lelaki itu terlihat kembali. Titi memandangnya dengan mata melebar, mengingat beberapa menit yang lalu wajah Arya tidak menyenangkan untuk dilihat.

"Dasar perut karung, mampir masjid dulu. Abis itu kita coba ke alamat yang orang tadi kasih, kalau Mas belum capek, sih."

Pemilik toko terakhir yang mereka datangi memberikan alamat di daerah Surabaya Barat.

"*Biasanya mbah iki mesti onok stok kembang kantil, Mbak. Coba ke sana saja, moga-moga masih ada.*"

Tanpa banyak tanya, Arya mengarahkan kemudi menuju masjid terdekat sebelum kembali berburu bunga kantil.

Hari hampir gelap saat akhirnya mereka berdua sampai di rumah yang mereka cari semenjak dua jam terakhir. Alamat yang mereka dapat ternyata tidak sepenuhnya lengkap, membuat keduanya kesulitan mencari. Namun saat mereka berhenti di masjid untuk kedua kalinya hari itu, mereka bertemu dengan orang yang mengetahui alamat tersebut.

"Rumahnya kok ngeri, ya, Mas," kata Titi yang tak sadar sudah mencengkeram lengan Arya saat mereka berjalan menuju rumah yang tampak terbengkalai. Meski tetangga mengatakan bahwa nenek penjual bunga ada di dalam.

Setelah beberapa kali Arya mengucapkan salam, pintu reot itu terbuka dan menampakan wanita berjarik lusuh yang terlihat menakutkan.

"*Golek opo kowe, Cah Bagus*?"[3] tanya wanita itu.

Cengkeraman Titi semakin keras menusuk lengan Arya, tapi lelaki itu terlihat tidak keberatan sama sekali. Ia membiarkan Arya mengatakan maksud kedatangan mereka, sedangkan Titi hanya diam dan melarikan mata ke seluruh sudut rumah tersebut. Mata keduanya berbinar, saat tak lama kemudian nenek itu mengulurkan bunga yang membuat mereka keliling Surabaya. Bunga itu sudah terbungkus rapi dengan daun pisang.

"*Matur nuwun, Mbah.*"

---

3 Cari apa kamu, anak ganteng.

Titi mengulurkan beberapa lembar uang yang bahkan tidak wanita itu hitung. Saat mereka berdua menanyakan harga bunga tersebut, wanita yang ternyata tidak semenakutkan itu hanya menggeleng sambil tersenyum dan membuat mereka berdua kebingungan.

"*Seng rukun, ojo tukaran ae. Sabar, ya, Nduk. Gusti Allah seneng wong sabar tur ikhlas*,"[4] pesan wanita itu ke arahnya.

Karena bingung, Titi hanya tersenyum menanggapi. Berbeda dengan Arya, simbah—yang rambutnya sudah memutih semua—itu meminta lelaki itu membantunya duduk. Dengan sigap Arya mengulurkan tangan ke arah wanita yang terlihat membisikkan sesuatu di telinganya.

Titi yang memandang dari kejauhan seolah tersihir. Ia tidak bisa bergerak atau sekadar mengalihkan pandangan dari lelaki yang terlihat tidak risih menyentuh lengan yang terlapisi kebaya lusuh. Titi tersenyum, saat melihat Arya jongkok di depan wanita itu dan mengatakan sesuatu yang membuat tawa mereka berdua terdengar kencang dan tak lama kemudian keduanya memandang ke arahnya.

"*Pareng,* Mbah," pamit mereka berdua bersamaan.

Tak lama setelah mereka meninggalkan rumah tersebut, Titi pun bertanya, "Mbah tadi bilang apa, Mas?

Lelaki itu melirik Titi sepintas lalu kembali konsentrasi melewati Jalan Wiyung yang semakin padat. "Simbah bilang, kelima anak kita nanti ganteng

---

4 Yang rukun, jangan bertengkar saja. Sabar, ya, Nduk. Allah suka dengan orang yang sabar dan ikhlas.

semua ... persis bapaknya."

"Istrimu ntar cantik sendiri, ya, Mas," jawab Titi pelan sambil membuka bungkusan bunga kantil di pangkuan.

"Lha iya lah, *wong* sekarang aja udah cantik, kok." Arya melirik wanita yang sibuk memperhatikan hasil buruannya tanpa menyadari ada lelaki bahagia dengan senyum terkembang dengan sempurna.

"Lho, *sik ta* ... kita! Kelima anak kita Mas bilang?!"

Teriakan Titi membuat Arya terbahak-bahak. Sedangkan wanita yang wajahnya terlihat memerah antara malu dan marah itu membuang muka. Ia merasa bodoh selalu terjebak dengan gombalan Arya yang membuat jantungnya jumpalitan.

Setelah beberapa saat mereka terdiam. "Ini hari apa?" tanya Arya tiba-tiba

"Sabtu!" jawab Titi ketus.

Wanita itu bingung hendak marah, malu atau bahagia mendengar kalimat Arya beberapa saat yang lalu. Ia sadari ataupun tidak, perasaan yang selama ini Titi tekan mulai menyeruak keluar.

Beberapa kali Arya melirik Titi yang masih setia memandang jalanan yang makin padat. Terlebih lagi rintik hujan mulai mengiringi perjalanan mereka seolah membuat suasana di antara mereka semakin mencekam.

*Hujan di malam minggu*
*Aku tak datang padamu*
*Bukan aku tak mau, Sayang*
*Hujan di malam minggu*
*Bu ... kan aku tak mau, Sayang*
*Hujan di malam minggu*

# Ivas' Wedding

Meski otak menolak untuk dipasangkan dengan Arya, tapi hati kecil Titi merasa bersyukur, lelaki itu ada di sebelahnya saat ini. Melihat kakak iparnya menggunakan baju adat pengantin berwarna hitam dengan untaian bunga melati di sisi kanan kepala, Titi tak bisa menahan diri. Napasnya berubah menjadi lebih berat, seolah ada batu besar menekan dada. Air mata mengancam untuk keluar, saat tiba-tiba ada bisikan pelan di telinga kanannya.

"Jangan nangis, ada Kakanda di sini."

Tangis yang beberapa saat lalu mengancam untuk tumpah membasahi pipi terganti oleh tawa tertahan, membuatnya mendapatkan lirikan tajam dari sang ibu. Setelah meredakan tawa, ia menarik lengan Arya dan memintanya untuk menunduk.

"*Thank you*, Kakanda," ucap Titi pelan.

Setelah mengatakan itu, ia tak berani mengangkat wajah. Ia akan melihat ke segala arah kecuali pada lelaki yang beberapa saat lalu ia panggil kakanda. Lelaki yang sepanjang proses *temu manten* tak bisa menghapus

senyum di wajahnya.

Berkat Arya yang tidak pergi dari sisinya hingga saat foto keluarga, ia merasa tidak sendiri. Lirikan bahkan bisikan yang ditujukan padanya pun tak membuat gusar. Lelaki yang selalu membuatnya sibuk dengan candaan atau bahkan cerita lucu itu membuat bibirnya pegal karena tertawa.

"*Nduk*, ayo sana foto keluarga!" panggil budhenya.

Kedua orang tua dan adiknya sudah berdiri di posisi mereka kecuali Titi. Entah berapa kali *take* hingga akhirnya sang fotografer, oke.

"Tunggu, Mas. Masih ada lagi. Adel, sini!" Perintah terdengar dari sang ibu yang berdiri di sebelah Iras.

Gadis yang telah menjadi kekasih adiknya semenjak di bangku kuliah itu sudah dianggap keluarga sendiri. Ia melihat Indra turun untuk membantu Adel menaiki beberapa anak tangga. Matanya terpaku pada raut wajah sang adek yang terlihat berbinar setiap kali melihat Adel. Ia harus mengakui ada rasa iri yang datang saat melihat kedua saudaranya terlihat bahagia.

"Ar, sini!"

Suara sang bapak memecah lamunannya, membuat Titi kalang kabut saat mendapati lelaki yang selalu menyebut dirinya kakanda itu naik ke panggung dengan senyum cerah dan segera mengambil posisi di sebelah kirinya.

Saat mendengar hitungan dari depan, Titi terkejut saat merasakan telapak tangan Arya menyentuh lembut punggungnya. Senyum yang ada di bibirnya segera menghilang dan pengambilan foto terhenti karenanya.

"Mbak Titi senyum, jangan kaku gitu!"

Ia melirik lelaki yang pandangannya tetap ke depan dengan senyum sempurna. Ia menyikut perut Arya membuat lelaki itu mengaduh, dan pengambilan foto terhenti untuk kedua kalinya.

"Kanthi, Ardya!" tegur Budhe yang mengawasi mereka dari pinggir panggung. Seperti anak kecil, mereka berdua diam, lalu memasang senyum terbaik.

Turun dari panggung, Titi segera melangkahkan kaki menuju stan siomay yang sudah menjadi incaran semenjak mengetahui kalau makanan favoritnya itu menjadi salah satu menu hari ini. Meski antriannya sudah tampak mengular, ia tak keberatan untuk itu. Sambil berdiri mengantri, ia mengaktifkan kamera depan ponselnya dan bersiap untuk mengambil foto diri.

Bunyi klik terdengar bersamaan dengan munculnya wajah berada tepat di samping kirinya.

"Mas ... kamu ngerusak fotoku," protes Titi setelah mendapati lelaki itu berada di belakangnya.

"Lihat dulu hasilnya. Percaya Mas, deh. Kamu pasti kelihatan lebih cantik, karena teman fotonya seganteng kakandamu ini."

Matanya seakan tak percaya, foto yang diambil secara tidak sengaja itu memang terlihat bagus. Senyum yang dilihatnya saat ini terlihat lepas tanpa paksaan. Harus ia akui, lelaki menyebalkan yang berdiri dekat dengannya saat ini memiliki senyum yang mematikan.

"Jangan dibuang, kirim ke nomer Mas, ya. Tinggal dulu, Bapak manggil."

Lelaki itu segera berlari saat melihat sang bapak memanggil. Ia merasa beberapa orang tetangga melihatnya dan Arya bergantian kemudian

membisikkan sesuatu dan ia bisa menduga apa yang ada di pikiran mereka saat ini.

Seperti anak yang hilang, Titi mendatangi setiap stan makanan dan mencicipi semuanya. Karena setelah foto keluarga selesai, maka tugasnya sebagai adik pengantin lelaki pun usai. Ia bisa ke sana kemari menyapa saudara dan beberapa teman bapak ibunya layaknya tuan rumah yang baik. Hingga ia merasakan sakit di kaki yang mulai menyiksa. Semua karena sandal berhak yang harus ia pakai.

*"Biar enggak terlalu timpang kalau foto nanti."* Alasan yang diberikan oleh sang ibu saat ia melayangkan protes keras setelah melihat sandal yang terlihat cantik itu.

Matanya meneliti satu per satu wajah yang terlihat mengagumi kedua mempelai. Laras yang terlihat cantik dengan kebaya warna krem membuatnya teringat akan kebaya pernikahannya sendiri. Kebaya yang telah ia singkirkan jauh-jauh. Matanya pun tertarik memandang pelaminan yang terlihat penuh bunga, tapi tetap terlihat indah. Berbeda dengan konsep yang ia inginkan untuk pernikahannya sendiri. Ia tersenyum saat terlintas pernikahan di kepalanya.

"Terlalu banyak bunga, Mas sih maunya ntar sedikit bunga saja. Atau kalau perlu kita cari lokasi seperti hutan pinus gitu. Jadi enggak perlu ada bunga-bunga lagi, *rustic wedding* gitu. Setuju, kan?"

"Ide yang bagus, Mas .... Eh, Mas Arya, iiiihh! Aku kok selalu kejebak sama gombalanmu, sih! Nyebelin."

Lelaki itu kembali merusak lamunannya. Membuat Titi tak sadar telah menjawab iya pada konsep pernikahan yang Arya katakan. Berbeda dengan Titi yang terlihat masam, wajah sahabat kakaknya yang

terlihat gagah dengan beskap berwarna hitam itu terhias senyum lebar. Saat mulutnya sudah siap untuk melayangkan protes, terdengar teriakan dari pintu masuk dan menarik perhatian semua tamu yang masih ada.

"Ar, woy!"

Lelaki yang membuatnya salah tingkah itu meninggalkannya untuk mendekati beberapa orang yang sepertinya teman kuliah mereka. Namun setelah beberapa langkah, Arya kembali dan menundukkan badan di depannya.

"Mas tinggal dulu, jangan ke mana-mana, kakimu masih sakit itu!"

Titi yang terkejut dengan kelakuan lelaki itu hanya bisa diam dan mengangguk. Menuruti Arya, Titi tidak bergerak dari tempatnya duduk saat ini. Tempat favoritnya, karena tak jauh dari stan es puter yang ia suka. Entah sudah berapa cup yang dihabiskannya selama duduk dan mengamati tamu yang hanya tinggal saudara dan sahabat kedua orang tuanya.

Canda tawa dari sebelah kiri menarik perhatian, saat ia melihat Arya dan beberapa orang di sana. Namun, yang membuat matanya tak bisa lepas adalah munculnya sosok cantik berbalut kebaya modern warna merah marun dengan kain lilit berwarna hitam, lengkap dengan sepatu berhak tinggi yang melengkapinya. Wajah wanita itu cantik, senyumnya terkembang mendengar cerita salah satu dari mereka. Namun, yang membuat Titi tak bisa berhenti melihat ke arah dari wanita itu adalah arah pandangnya. Tertuju hanya pada Arya yang berdiri tak jauh darinya. Sesekali ia melihat lelaki itu pun menoleh dan tersenyum pada wanita cantik tersebut.

Untuk pertama kali, Titi merasakan sesuatu. Ada rasa marah yang terselip di hatinya, mendapati lelaki itu tersenyum manis pada wanita selain dirinya. Ia kesal melihat mereka bertukar senyum, bahkan saat ini yang Titi inginkan hanya pergi dari sana dan kembali ke rumah yang hanya berjarak beberapa langkah darinya.

Titi berdiri dan berjalan sedikit tertatih menuju rumah setelah mendapat anggukan dari sang ibu. Ia menolak melirik Arya meski langkahnya menuju rumah harus melewati kerumunan itu. Tanpa memedulikan beberapa mata yang memandangnya dengan heran, Titi melepas sandal dan menentengnya. Berjalan pelan menuju rumah bertelanjang kaki adalah pilihan yang bijak, karena semakin lama rasa sakit yang menjalar semakin menyiksanya. Membuat matanya memanas saat ini

"*Teklek kecemplung kalen, daripada golek aluwung balen,* yo Ar. *Wis tuo* Ar, *arek-arek wis duwe anak kabeh iki!*"[5]

Satu kalimat dari salah satu teman Arya membuat Titi semakin dongkol. Dalam hati ia menyangkal, kakilah yang membuatnya menangis saat ini. Bukan karena lelaki yang masih sibuk bertukar senyum dengan wanita cantik yang membuat semua orang memandangnya dengan kagum itu.

"Mas bantuin."

Tiba-tiba lelaki yang menjadi olok-olokan mereka muncul di sebelahnya dengan menawarkan lengan. Masih dengan kepala tertunduk, Titi menolak uluran tangan Arya.

"Enggak usah, Mas. Kasihan mbaknya itu loh,

5 Dari pada mencari, mending balikan. Udah tua, Ar, semua sudah punya anak.

sana temani pacarnya dulu."

Setelah mengatakan itu Titi berusaha berjalan lebih cepat dan meninggalkan keramaian di belakangnya. Telinganya menangkap beberapa suara kembali memanggil lelaki yang masih berdiri dengan mata tertuju pada Titi. Namun sayang, wanita itu tidak melihat kening Arya mengernyit memikirkan siapa yang Titi maksud dengan pacar.

# Jatuh Cinta, Berjuta Rasanya

Selama seminggu setelah acara pernikahan Iras, Arya tak bisa menghubungi Titi. Semua teror pesan dan telepon ditolaknya. Sebanyak apa pun pesan konyol yang dikirim untuk wanita itu, tak ada satu pun balasan seperti kebiasaan Titi selama ini.

Beberapa kali ibu jarinya ingin menekan nomer Iras dan menanyakan tentang adik perempuannya, tapi ia batalkan. Arya ingat ancaman yang didapat pada saat Iras menikah.

*"Ar, aku enggak tahu niatanmu sama Titi. Kamu tahu apa yang sudah dia alami kemarin. Kalau niatmu hanya sebatas tebar pesona, mendingan jangan diteruskan. Sebelum memutuskan untuk meneruskan apa pun rencana yang ada di kepalamu, aku sarankan, pikir ulang!"*

Selama tak bisa menghubungi Titi, lelaki itu menggunakan waktu untuk memantapkan pikirannya. Selama ini, ia tak pernah menjadi lelaki yang berniat hanya tebar pesona. Bahkan beberapa teman kuliahnya menjulukinya tukang PHP karena banyak gadis yang patah hati karenanya.

Arya tak pernah membatasi diri untuk berteman,

ia pun selalu siap membantu siapa saja saat ia bisa melakukan. Itulah awal mula dari semua. Beberapa wanita menganggap kebaikannya selama ini adalah bentuk ketertarikan lelaki tersebut. Itu pun berlangsung hingga saat ini, beberapa pelanggan setianya merupakan wanita yang berkantor di sekitar warung makannya.

Arya berteman dengan semuanya, bahkan terkadang menjadi teman curhat mereka. Ia menganggap itu adalah hal yang wajar dilakukan kepada sesama teman, tapi kejadian waktu kuliah pun terulang kembali.

Selama seminggu ini ia berpikir tentang rasa tertarik yang ia punya untuk Titi. Meski diawali dengan rasa penasaran, tapi ia yakin apa yang ada di hatinya bukan hanya sekadar ingin tahu. Lelaki itu menikmati menghabiskan waktu dengan adik perempuan Iras tersebut. Meski terkadang ketus, tidak sabaran dan cerewet, tapi gadis itu bisa membuat seorang Arya mulai memikirkan dirinya sendiri. Bukan hanya tentang ibu dan ketiga adiknya. Titi berhasil membuatnya memikirkan tentang masa depan, bahkan sebuah pernikahan.

Ia tahu apa yang dirasakannya, tapi hingga saat ini, lelaki itu masih belum yakin dengan apa yang wanita itu rasakan. Meski di beberapa kesempatan, ia bisa melihat ketertarikan Titi padanya. Seperti saat pernikahan Iras. Ia tahu bukan sesuatu yang mudah untuk mendatangi pernikahan di saat setahun yang lalu mimpinya dihancurkan oleh lelaki yang seharusnya menjaga dan mencintainya. Karena itulah, ia bertekad untuk tidak meninggalkan Titi sendiri. Ia berusaha mengisi kekosongan di antara mereka dengan candaan receh yang terkadang terasa dipaksakan, tapi buatnya

itu tak masalah.

Ingatannya kembali memutar kejadian hari itu. Semua baik-baik saja hingga ... saat itulah lelaki tiga puluh lima tahun itu tersadar. Titi pasti melihat atau bahkan mendengar candaan teman-teman kuliahnya tentang Nindya, mantan pacarnya yang hingga saat ini masih betah untuk sendiri. Ia mengingat candaan tentang *teklek* yang terdengar bersamaan dengan Titi tertatih-tatih melewatinya dan teman-teman Iras lainnya. Seketika senyum di bibirnya terbit.

"*Yes!* Dia cemburu!" pekik Arya di kamarnya sendiri. Ia bahkan tak peduli bila saat ini sang ibu yang berada di kamar bisa mendengar teriakannya.

**Arya**

*Namanya Nindya. Mas pacaran sama dia semenjak semester tiga dan berakhir begitu Ayah meninggal. Jangan cemburu lagi ya wahai Adinda. Hati Kakanda hanya untukmu.*

Ibu jarinya dengan lincah mengetikkan pesan pada wanita yang menolak semua pesan dan telepon darinya. Pekikan kembali lolos dari bibirnya saat centang itu berubah biru dalam sekejap. Ia berharap melihat Kanthi yang selalu di hati *is typing*, tapi hingga sepuluh menit, Arya tak melihat itu.

Jam di dinding kamarnya menunjuk angka sebelas, tapi matanya masih menolak untuk terpejam. Arya pun membuka akun Instagram dan segera mencari nama Kanthi. Ia tersenyum saat melihat beberapa foto yang dia posting di sana. Beberapa foto penikahan Iras terlihat di sana. Satu foto membuatnya kembali

terpekik layaknya anak gadis. Foto mereka berdua dengan *caption Intruder.*

Dengan senyum di bibir, ia mengetikkan sebaris kata di kolom komentar dan berharap tak lama kemudian akan datang pesan penuh ancaman khas wanita yang membuatnya terjaga saat ini.

Kanthi yang selalu di hati *is calling* ….

"*Assalamu'alaikum,* Adinda Sayang," jawab Arya setelah menggeser tanda hijau di ponselnya. Dengan senyum tertahan ia mendengar salam balasan Titi yang membuat semua galau, resah dan bingung selama seminggu ini menghilang begitu saja.

"Hapus, Mas!"

Arya tergelak mendengar nada rengekan yang baru pertama kali ia dengar keluar dari bibir Titi. Pikirannya melayang membayangkan ekspresi wanita yang lebih sering terlihat ketus padanya itu menjadi manja.

"*No way*, terserah yang komen, dong,"

"Ayolah, Mas! Komen itu bikin masalah, ntar."

"Ya ngapain di *post* kalau gitu?"

"Sayang kalau dibuang, Mas,"

"Iya, sih. Karena masmu ini kelihatan ganteng, kan?"

Arya tertawa terbahak-bahak saat mendapati sambungan telepon itu terputus. Titi yang sempat menghilang itu telah kembali. Lelaki itu belum sepenuhnya yakin bahwa menghilangnya wanita yang membuatnya bahagia saat ini karena cemburu, tapi ia bertekad untuk mencari tahu secepatnya.

**Kanthi yang selalu di hati**

*Ini maksudnya apa?*

Lelaki yang sudah melayang ke langit ketujuh itu masih sibuk tertawa saat pesan Titi me-*reply* penjelasannya tentang sang mantan kekasih yang datang di pernikahan Iras. Wanita yang membuat Titi sepertinya terganggu.

**Arya**
*Aku menjelaskan sebelum Adinda bertanya. Jadi enggak perlu cemburu atau bahkan ngilang seperti seminggu belakangan. Percayalah, Kakanda hanya untukmu.*

Meski sebenarnya lelaki itu geli mengetikkan pesan rayuan seperti itu, tapi ia harus melakukannya. Karena dengan cara seperti ini, Titi yang selalu di hati itu akan mengingatnya.

*Besok ada waktu nggak?*

**Kanthi yang selalu di hati**
*Mau ngapain?*

**Arya**
*Mas ada perlu. Kalau boleh, selepas dari warung Mas ke rumah.*

**Kanthi yang selalu di hati**
*Ok*

Rumah keluarga Titi terlihat sepi seperti biasanya. Bangunan dua lantai berbentuk L itu dirancang untuk menjadi rumah tinggal, *workshop* dan gudang. Gudang dan *workshop* menjadi satu bangunan yang terdiri dua lantai berada di belakang garasi menghadap halaman

belakang, sama seperti semua kamar di lantai dua.

Arya selalu merasa nyaman setiap kali menginjakkan kaki di rumah itu. Bibirnya melengkung mendapati Titi yang membuka pagar untuknya. Setelah menjawab salam, wanita yang terlihat santai dengan celana di atas mata kaki itu bertanya, "Mau cari Mas Iras?"

"Mau cari adiknya Mas Iras-lah!"

"Adik Mas Iras lagi kerja, kalau mau tunggu, ya silakan. Tunggu di dapur aja, Simbok lagi bikin otak-otak, tuh."

Mendengar salah satu kudapan favoritnya, lelaki itu melenggang masuk menuju dapur lewat pintu samping setelah mengacak pelan rambut Titi.

"Arya Kamandanu, rese! Sana!"

Arya mendapati Simbok menyobek berlembar-lembar daun pisang di atas meja dapur. Aroma adonan makanan berbahan dasar ikan itu membuat lelaki itu bisa membayangkan enak dan sedapnya masakan Simbok. Wajah wanita pengasuh Titi dan dua saudaranya itu tampak ceria begitu menjawab salam Arya dari arah pintu.

"Cah Bagus cari siapa? Kalau cari Titi, dia masih di *workshop*."

"Iya, Mbok. Aku nunggu dia sambil bantuin aja, ya."

Tak perlu waktu lama, kedua orang itu terlibat pembicaraan seru tentang Titi yang selalu mendapat siraman rohani dari budhenya. Wanita yang menurut Arya sedingin arca Borobudur. Tanpa mereka sadari, ada sepasang mata yang mengawasi kegiatan mereka dengan senyum di bibir.

Setelah salat Zuhur, Arya mengajak Titi duduk di

bawah pohon mangga ditemani oleh otak-otak dan segelas es teh dingin.

"Lagi ngerjakan apa?"

"Lagi bikin lampu gantung pesanan *costumer* dari Bali. Bikin furnitur ternyata bikin nagih."

"Nindya meminta pisah kurang lebih lima bulan setelah Ayah meninggal. Semua karena aku enggak berangkat wawancara kerja di salah satu kantor managemen konstruksi yang papanya atur."

Cerita Arya menghentikan Titi yang menceritakan tentang proyek barunya. Setelah melihat konsentrasi wanita itu penuh hanya kepadanya, Arya pun meneruskan penjelasan.

"Yang kamu lihat di wajah Nindya kemarin, bukan rasa sayang yang masih tersisa. Karena rasa sayang di antara kami berdua sudah tidak ada."

"Itu katamu, Mas. Wanita itu masih sayang kamu!"

"Apa pun rasa yang dia punya untuk lelaki ini," kata Arya sambil menepuk dada sebelah kirinya. "Yang ada di dalam sini hanya ada satu nama."

Arya memandang Titi dengan mata berbinar karena melihat wajah wanita itu bersemu merah. Jika beberapa saat yang lalu ia ragu dengan perasaan wanita berambut panjang tersebut, saat ini ia bisa berbahagia karena apa yang ia lihat adalah rasa itu tidak bertepuk sebelah tangan.

"Cemburu?"

"Males! Rugi banget cemburuin kamu, Mas."

"Padahal Mas pengin tahu gimana kalau kamu cemburu, makin cantik nggak? Atau mungkin jadi lebih menggemaskan, gitu."

Tak lama, Arya menerima lemparan kulit otak-

otak.

Mereka berdua terdiam memandang kesibukan beberapa karyawan Cenggo—nama usaha Titi dan sang ibu—istirahat di teras bangunan *workshop*. Jarak yang tidak terlalu jauh memungkinkan Arya untuk mendengar godaan yang mereka lempar padanya dan Titi. Ia melirik wanita yang terlihat membuang muka ke sembarang arah itu menahan malu.

"Sepertinya Mas jatuh," kata Arya.

"Hah, jatuh di mana? Mananya yang sakit? Kenapa maksa ke sini, sih, Mas?" Pertanyaan beruntun yang keluar dari bibir Titi disertai dengan kedua tangan menyentuh pundak lelaki itu.

"Sepertinya Mas jatuh cinta sama kamu, Kanthi yang selalu di hati."

# Pernikahan Rindra

*Mata Titi tak lepas dari undangan berwarna krem yang ada di tangan. Entah berapa lama ia duduk di bawah pohon dengan pandangan tak lepas dari sebentuk undangan dengan nama kedua orang yang membuatnya merasakan patah hati untuk pertama kalinya. Rindra Maulana dan Soraya Dewi Sukmawati, kedua nama yang ia kubur dalam-dalam.*

*"Jangan dipaksa untuk datang, kamu enggak berutang apa-apa pada mereka berdua." Suara Iras terdengar dekat.*

*Air matanya hampir tumpah saat ia merasa lengannya di tarik untuk masuk ke dalam pelukan kakak lelakinya tersebut. Jarak umur yang jauh di antara mereka berdua membuat keduanya jarang menunjukkan kasih sayang seperti saat ini.*

*"Kalau kamu mutusin untuk datang, Mas temenin!"*

*Bukan permintaan atau pertanyaan yang Titi dengar, tapi perintah yang tak bisa ia bantah meski sebenarnya ia sudah memutuskan untuk datang sendiri. Namun, mendengar nada khawatir yang ada di suara Iras membuatnya ragu untuk meneruskan rencananya.*

*"Iya, Mas."*

*"Tampil cantik, Ti. Kalau perlu pergi ke salon, beli baju baru. Tunjukkan sama mereka semua, seorang Kanthi Widya Kusuma enggak hancur meski kedua orang itu mengkhianatimu."*

Mengikuti saran Iras, sore ini Titi sengaja meminta salah satu teman yang berprofesi sebagai MUA untuk datang ke rumah. Rambut panjangnya ditata dengan cantik dan ia memilih *makeup no makeup* untuk melengkapi penampilannya. Gaun *off shoulder* dengan potongan asimetris warna abu gelap membuatnya terlihat menawan. Bahkan Ayu—MUA yang membantunya—terlihat tak bisa berkata-kata saat Titi keluar dari kamar mandi setelah berganti pakaian.

"Ya ampun, Ti! Aku jadi cowok bakalan pusing kalau lihat pacarku cantik gini," goda Ayu yang mendapat lemparan bantal. "Kenapa datang sama Mas Iras, sih! Kenapa enggak cari cowok lain?"

Titi hanya mengibaskan tangan yang membuat Ayu mendengkus kecewa. Semakin dekat waktu untuk berangkat, jantungnya semakin berdetak kencang. Tangannya dingin dan kakinya sedikit gemetar saat berjalan. Membuatnya menyesal menggunakan sepatu berhak tinggi yang sengaja ia beli untuk melengkapi baju baru. Beberapa suara terdengar dari ruang tamu saat ia menuruni tangga dengan langkah pelan dan hati-hati.

"Mas Iras sud—"

Kalimatnya tertelan saat mendapati lelaki tinggi tegap dengan kemeja slim fit yang senada dengan bajunya. Ia ingat itu adalah salah satu kemeja pilihannya untuk *appreciation gift* waktu itu. Lelaki yang terlihat jauh berbeda dengan penampilannya selama ini membuat Titi tak bisa berkata apa-apa. Begitu juga

dengan Arya yang tak bisa melepas pandangan dari Titi yang terlihat menawan.

"Kok Mas Arya di sini?" Suara lembut Titi terdengar bergetar.

"Iras keracunan makanan. Kamu pasti enggak ngecek grup, kan!" jawab sang ibu.

Titi masih berdiri kaku di tengah ruangan dengan mata yang tak lepas dari lelaki itu. Otaknya masih belum bisa sepenuhnya mengerti apa yang terjadi. Ia bingung apa yang Arya lakukan di rumahnya dengan penampilan menawan seperti itu.

"Hubungannya Mas Arya sama Mas Iras keracunan makanan, apa?" Suara tawa geli kedua orang tuanya membuatnya semakin bingung. Tiba-tiba ia tersadar. "Mas Arya yang temenin malam ini?"

Anggukan Arya menjawab pertanyaannya. Seketika mual yang dirasakannya semakin menjadi-jadi. Kepalanya menjadi pening dengan segera ia ingin membatalkan kepergiannya.

"Batal aja deh—"

"Jangan!" seru Arya, yang terlanjur bahagia dan semangat menjadi pasangan Titi malam ini. Terlihat dari senyum yang tak luntur dari wajahnya.

"Kenapa Mas Arya mau, sih!?" tanyanya.

"Lah, aku kan calon kekasih siaga!" Jawaban lelaki itu membuat kedua orang tua Titi tertawa dan menggeleng melihat kelakuan sahabat anak sulung mereka.

"Titip anak Bapak, ya. *Ojo nganti cuil,* ya, Ar!"[6] ancam sang bapak yang dijawab dengan penghormatan

---

6 *Jangan sampai berkurang.*

layaknya seorang tentara.

Sepanjang interaksi kedua orang tuanya bersama Arya, Titi hanya diam di tempat. Ia merasa takut untuk melangkah. Hingga matanya menangkap tangan yang terulur padanya. Tak ada senyum jail di wajah Arya saat Titi mengangkat pandangannya. Seketika ada rasa hangat yang menyusup ke dalam hatinya. Segala keraguan dan ketakutan yang dirasakannya pun menghilang terganti dengan sesuatu yang takut ia akui.

"Siap, Mbak Kanthi?" tanya Arya dengan lembut.

Tanpa ada keraguan lagi, Titi melingkarkan tangan di lengan kokoh itu. "Siap, Mas Arya."

Keheningan mengisi perjalanan menuju gedung yang terletak di daerah Keputih. Jarak yang tidak terlalu jauh dari rumah, memaksa Titi bersiap menghadapi semuanya dalam waktu singkat. Arya menghentikan mobil dan melepas sabuk pengaman sebelum memiringkan badan ke arah wanita yang menatap kaku ke arah pintu masuk.

"Meski prihatin dengan kondisi Iras, tapi Mas bersyukur bisa segera bersiap saat mendapat pesan untuk menemani kamu. Kita masuk saat kamu sudah siap, ya!"

Suara Arya terdengar jauh, meski nyatanya lelaki itu duduk tepat di samping kanannya. Sesekali ia mengenali tamu undangan memasuki gedung yang terlihat megah.

"*Please don't cry*," bisik Arya tepat di telinganya.

"Kenapa kalau aku nangis? Sayang *makeup*-nya, ya, Mas?" jawab Titi tanpa mengalihkan pandangan dari bangunan di depannya.

"Kalau kamu nangis nanti kelihatan tambah cantik.

Kayak begini aja udah bikin jantungku berhenti, gimana kalau jadi tambah cantik."

Titi memalingkan wajah dan mendapati lelaki itu hanya berjarak beberapa senti darinya. Ia bisa melihat mata yang hari ini menawarkan ketenangan dan dukungan meski tetap diwarnai kejailan khas lelaki tersebut.

"Turun, yuk, Mas!" ajak Titi setelah kembali memandang ke depan.

Ia tak ingin Arya melihat kegugupan di matanya saat ini. Wanita itu menyadari bahwa yang ia rasakan saat ini bukan karena harus menyaksikan kedua orang di dalam sana, tapi karena lelaki yang akan berada di sampingnya ini.

Titi memulai hari dengan resah, karena akan mendatangi kedua orang yang menikamnya dari belakang, tapi saat ini semua rasa itu hilang. Yang dirasakannya adalah gugup karena Arya. Lelaki yang sepertinya sudah berhasil menawan hati dengan semua tingkah laku anehnya.

Ia bukan wanita yang takut untuk merasakan jatuh cinta lagi, tapi Titi takut jika merasakan kecewa untuk ke sekian kali. Sementara lelaki di sebelahnya ini terkenal dengan sikap ramah dan baik kepada semua wanita yang dia kenal. Tidak ada yang bisa memastikan apakah kebaikan yang ia terima saat ini karena lelaki itu tertarik padanya atau karena itulah yang biasa Arya lakukan.

"Siap, Dek!" jawabnya tegas.

"Aku bukan adikmu, lho, Mas," jawab Titi kesal. Ia mulai takut lelaki itu hanya menganggapnya sebagai adik dari sahabatnya sendiri.

"Mas juga engak mau anggep kamu adik. Mas lebih tertarik bikin adik sama kamu."

"Arya Kamandanu, rese banget, sih!"

# Missing You

*Arya membukakan pintu untuk wanita yang terlihat gugup itu. Ia memperhatikan mata Titi memandang ke segala arah kecuali padanya. Sebelum ia menawarkan lengan, Titi menggenggam tangan Arya tanpa ragu. Meski sempat terkejut, tetapi lelaki itu berhasil menguasai diri.*

*"Langsung salaman sama mereka aja, ya, Mas?" pinta Titi yang ia jawab dengan anggukan begitu memasuki ballroom. Ia merasa ada yang aneh, karena sikap wanita yang menggenggam erat tangannya ini tidak seperti Titi yang memanggilnya Arya Kamandanu beberapa menit yang lalu.*

*Titi tidak melepas genggaman tangannya.*

*Arya merasakan semakin dekat langkah mereka menuju kedua mempelai yang menebar senyum, semakin erat genggaman di tangannya. Sepanjang waktu ia berusaha memberikan kekuatan dan dukungan pada wanita yang hari ini terlihat lebih cantik daripada sang pengantin wanita, setidaknya di mata lelaki itu.*

*Saat akhirnya giliran mereka, ia melepas tangan Titi dengan tidak ikhlas. Meski tidak terlalu jelas mendengar, telinga Arya menangkap permintaan maaf dari kedua orang*

*tua mempelai perempuan. Lelaki itu hanya diam memandang Titi yang dipeluk erat oleh wanita yang terlihat sedih saat ini. Berbeda dengan wajah Titi yang terlihat tenang dengan senyum tulus di bibir*

*Suasana menjadi semakin canggung saat Titi memberikan ucapan pada kedua mempelai. Tidak ada senyum di bibir mereka berdua, hanya ucapan terima kasih yang terkesan dipaksakan. Arya tidak mengucapkan sepatah kata pun pada keduanya. Ia hanya mengulurkan tangan lalu kembali mengikuti langkah Titi menuju kedua orang tua lelaki pengecut yang pernah dilihatnya di kafe siang itu. Pelukan dan kata maaf ditujukan untuk Titi, kembali Arya dengar. Wanita itu tetap tersenyum meski pelukan dari seseorang yang dia panggil mama tak kunjung terurai.*

*"Pulang atau mau muter dulu, aku lihat beberapa orang manggil kamu tadi."*

*"Pulang, Mas."*

*Permintaan dengan suara dingin itu membuat Arya bertanya-tanya dengan apa yang ada dipikiran Titi saat ini.*

*Meinggalkan gedung yang masih terlihat ramai memerlukan waktu yang sedikit lebih lama. Tidak ada kata ataupun musik yang terdengar di dalam mobil. Hingga terdengar suara yang membuat keduanya saling pandang dan tertawa terbahak-bahak.*

*"Laper banget, ya, Mbak?" tanya Arya dengan alis mata yang sengaja dinaikturunkan. Membuat keduanya mengingat kejadian beberapa bulan yang lalu.*

*"Laper banget. Makan, yuk, Mas! Karena aku lagi pengin makan orang, jadi gimana kalau kita makan steak aja."*

Kenangan malam itu kembali terlintas di pikiran

lelaki itu. Di saat pikiran dan badannya lelah, justru senyum Titi-lah yang dibayangkannya. Ia menolak untuk mengingat saat menemukan sang ibu tergeletak di depan kamar dalam keadaan pingsan, lelaki itu menolak untuk mengingatnya.

Untuk sesaat, ia hanya ingin merasakan semua hal baik-baik saja. Ia membutuhkan sesuatu yang bisa membuatnya merasa tenang, dan senyum wanita itu sudah menjadi candu baginya. Lima menit, ia hanya membutuhkan waktu untuk memproses semuanya.

Saat ini, ia duduk di kursi tunggu di depan IGD RSI Jemursari menanti ibunya tersadar. Meme yang saat ini menggantikan posisinya menjaga sang ibu. Telepon yang bergetar di genggaman seakan tak bisa menarik perhatianya sama sekali. Hingga Adit—suami Meme—mengambil alih benda pipih tersebut.

Setelah sang ibu siuman dan diharuskan menginap semalam untuk observasi, Arya baru bisa bernapas sedikit lega. Memandang wanita nomer satunya bernapas teratur dengan mata terpejam membuatnya meneteskan air mata. Perasaan yang ada di hatinya saat ini membuatnya tak bisa memikirkan apa-apa, termasuk wanita yang semenjak tadi berusaha menghubunginya

**Kanthi yang selalu di hati**

*Mas, jawab teleponnya. Please*

**Arya**

*Besok, ya. Malam ini aku benar-benar tak ada tenaga untuk melempar joke apa-apa.*

**Kanthi yang selalu di hati**

*Aku cuma pengen dengar suara kamu*

Arya masih mengingat jelas saat dirinya dan Titi memasuki rumah makan cepat saji setelah mengubah rencana untuk makan steak. Berdiri bersisian sambil memilih menu yang terpampang jelas di depan mereka. Saat menanti giliran, Titi yang berdiri tepat di sampingnya tanpa jarak itu menyandarkan kepala di pundak Arya setelah sebelumnya melingkarkan tangan di lengan kokoh lelaki itu.

*"Thank you, Mas."*

Titi yang malam itu tampil memukau, dengan suka rela tanpa paksaan bersikap manja padanya meski hanya beberapa saat. Ketika ia menegakkan badan, Arya masih bisa mengingat tangan yang tetap melingkar di lengannya.

Ia tahu saat ini pikirannya mencoba untuk memblokir masalah terbesar dalam hidupnya, kesehatan sang ibu. Meski dokter mengatakan semua baik-baik saja, tapi menemukan wanita yang tak pernah mengeluh sakit itu seakan menampar pipinya keras. Ia merasa telah mengabaikan sang ibu karena sibuk dengan dirinya sendiri. Rasa bersalah karena meninggalkan ibunya di rumah saat asisten rumah tangga mereka izin pulang kampung adalah tindakan ceroboh yang seharusnya tidak ia lakukan.

Arya tidak menangis saat memandang jasad sang ayah memasuki liang lahat, tapi saat ini air matanya meleleh meski obyek dalam pikirannya tertidur tenang di depannya. Matanya tetap terbuka meski saat ini ia duduk di atas ranjang penunggu, seolah tak rela melewatkan saat sang ibu membuka mata nanti. Ia merasa telah menjadi anak yang egois karena terlalu memikirkan diri sendiri. Ia kecewa karena tidak cukup jeli mengawasi sang ibu. Di dalam hati, ia menganggap

dirinya telah gagal.

Suara dua orang wanita bercanda dan tertawa memasuki telinga begitu ia terbangun meski belum membuka mata. Arya tetap berbaring sambil memikirkan bagaimana ia bisa berakhir dengan tidur bukannya menjaga sang ibu.

"Yang sabar ngadepin Mas Ar, ya. Meski terlihat kuat begitu, anak Ibu tetap membutuhkan sandaran."

"Lekas sehat, ya, Bu. Jangan memikirkan apa-apa dulu."

Arya mengenali suara itu. Suara yang entah sejak kapan menjadi favoritnya, membuatnya bahagia dan juga tenang meski saat ini justru membuatnya merasa bersalah. Ia berpikir sejak kapan wanita itu datang, siapa mengatakan di mana ia berada. Karena pertanyaan Iras pun tak ia jawab dari semalam.

"Siapa yang kasih tahu kalau Ibu sakit? Mas Ar pasti enggak mau kasih tahu, benar, kan? Ibu kenal sama anak itu, paling nggak mau merepotkan orang lain."

"Semalam Mas Iras bilang kalau Ibu masuk rumah sakit. Sejak semalam mau telepon Mas tapi enggak boleh, Titi kepikiran sampai enggak bisa tidur sama sekali. Baru ingat kalau punya nomer Mbak Meme. Setelah dapet nomer kamar Ibu, Titi langsung ke sini. Simbok juga titip sarapan untuk Mas Arya."

Arya bangun dan mengusap kasar wajahnya, memandang Titi yang terlihat khawatir ke arahnya. Rasa bersalah semakin besar saat melihat lingkaran hitam di bawah matanya.

"Yang, sampai jam berapa tadi?"

"Barusan, kok. Cuci muka dulu, Mas!"

Bibir lelaki itu melengkung saat mendengar jawaban Titi. Wanita itu tidak protes saat ia memanggilnya *yang*. Entah mulai kapan perubahan di antara mereka, tapi saat ini ia merasa tidak mempunyai tenaga untuk memikirkan hal itu. Baginya, penerimaan Titi saat ini sudah cukup membuatnya semakin merasa bersalah. Karena ia tak yakin bisa memberikan lebih kepada wanita yang masih belum pulih dari patah hatinya itu.

Keluar dari kamar mandi ia mendapati Meme dan juga Adit di sana, tapi tak terlihat wanita yang membuatnya bahagia dan bersalah dalam waktu yang bersamaan.

"Titi ma—"

"Sudah? Makan dulu, Mas." Suara itu terdengar bersamaan dengan pintu yang terbuka. "Tadi abis telepon Bapak, lupa kalau diminta kabari kondisi Ibu."

Arya terdiam kaku melihat gerak gerik Titi yang tak terlihat canggung di antara keluarganya. Bahkan sesekali mereka semua saling melempar candaan yang membuatnya heran, mulai kapan mereka seakrab ini. Sedangkan dirinya yang selalu menjadi orang paling lucu di antara semuanya, sekarang hanya bisa diam tanpa berkata apa-apa.

"Makan dulu." Tarikan lembut ia rasakan di lengan kanannya. Seperti orang linglung ia memandang wajah cantik dan genggaman tangannya bergantian. "Yuk!"

Lelaki itu makan dalam diam. Masakan Simbok yang selalu enak terasa hambar baginya, ia makan tanpa merasakan untuk saat ini. Menyudahi makan, ia berdiri dan mengulurkan tangan pada Titi yang duduk di tepi ranjang sang ibu.

"Temani Mas ngopi!"

Kehangatan ia rasakan saat jemari lentik itu menyusup ke sela-sela jarinya, sepanjang jalan menuju kantin yang terletak di samping parkir motor terasa jauh saat ini. Keduanya memilih untuk diam dengan pikiran masing-masing. Arya menarik wanita itu untuk duduk di sampingnya setelah mereka memesan segelas kopi dan teh hangat untuk mereka berdua.

# Broken Hearted

Ada sesuatu yang membuatnya takut saat Titi memandang jalinan jari mereka berdua. Sepanjang jalan menuju kantin hingga minuman mereka sudah tidak terasa panas, tak ada sepatah kata pun keluar dari bibir mereka. Titi dengan ketakutan entah karena apa, dan Arya dengan diam yang membuat wanita itu semakin takut hingga membuat matanya memanas. Seolah ada sesuatu yang buruk akan terjadi padanya. Pada mereka berdua.

"Saat membuka pintu dan melihat ibu tergeletak di sana ... jantungku terasa berhenti berdetak. Untuk beberapa detik badan tak bisa bergerak atau bersuara. Ibu—" Titi mengeratkan genggaman tangannya. "Ibu dan mereka bertiga adalah duniaku. Memandang salah satu dari mereka dengan kondisi seperti itu membuat ...."

Titi melepas genggaman dan melingkarkan tangan di sekeliling pundak lelaki yang hari ini terlihat rapuh. Badannya masih tetap menunduk menolak untuk melihat wajahnya.

"Mas, lihat aku, *please*."

Arya tetap setia menundukkan kepala, "Saat Ayah meninggal, tak ada satu tetes pun air mata. Karena aku tahu bukan air mata yang ibu dan mereka bertiga butuhkan. Namun, semalam saat melihat napas teratur ibu, bayangan kehilangannya membuatku menangis."

Titi membiarkan lelaki itu mengatakan apa yang ada di kepalanya. Ia hanya melingkarkan satu tangan dan mengelus punggung yang tidak terlihat tegap itu dengan satu tangan yang lain. Hanya ini yang bisa ia lakukan pada lelaki yang telah menjadi bagian hidupnya meski tak ia sadari. Ia harus berada di sisi Arya, seperti lelaki itu berada di sampingnya saat ia sedih.

"Entah berapa lama ibu tergeletak di sana, saat Mas sibuk denganmu." Titi melepas lingkaran tangannya dan memandang Arya dengan kening mengernyit. "Mas lalai, abai dan gagal menjaga ibu. Bagaimana bisa lelaki seperti ini berdiri di depanmu dan menawarkan diri untuk menjagamu. Aku mencintaimu, entah mulai kapan rasa itu ada di dalam hati. Namun, saat ini aku tidak mempunyai kepercayaan diri setinggi itu untuk memintamu berada tetap di sampingku. Bagaimana bisa lelaki ini menjagamu, jika menjaga ibunya saja ia tak bisa."

Punggung wanita itu tegak dan kaku saat mendengar pengakuan Arya. Bagaimana bisa lelaki ini mengatakan mencintainya lalu mengempaskannya begitu saja. Mulutnya terkunci tak bisa berkata apa-apa, sakit yang pernah di rasakannya kembali datang menyapa.

"Aku mencintaimu, Kanthi Widya Kusuma," kata Arya setelah mengangkat kepala dan memandang kedua mata Titi yang sudah memerah, bahkan lelehan air mata tak bisa dia bendung lagi. "Aku mencintaimu

dengan sepenuh hati. Untuk pertama kali, bayangan menghabiskan hidup dengan seseorang telihat jelas di pelupuk mata setelah selama ini aku hanya memikirkan Ibu dan mereka bertiga. Aku mencintaimu, Ti. Tapi—"

Tanpa mengatakan apa-apa, Titi berdiri dan meninggalkan Arya yang tak berusaha untuk mencegah. Tidak ada lengan yang menahannya atau bahkan teriakan memanggil nama untuk tetap di sampingnya. Ia tak peduli meski beberapa mata memandangnya dengan heran. Ia sungguh tidak peduli saat ini, karena yang diinginkannya hanya satu.

Pulang.

Tanpa mengganti baju, ia masuk ke balik selimut, mengabaikan panggilan kedua orang tuanya saat Titi masuk rumah dengan air mata di pipi. Ia hanya ingin menyembunyikan diri dari semua orang.

"Dek ...." Suara ketukan pintu terdengar dari luar kamar dikuti suara sang ibu. "Dek, ada apa?"

Ia hanya ingin menangis dan menangis, dengan harapan itu akan menghapus kejadian satu jam yang lalu. Saat di mana suara itu mengatakan mencintainya dan juga ingin menghabiskan seumur hidup bersamanya. Potongan kenangan semenjak pertemuan pertama mereka bermunculan di kepala. Senyum, rayuan bahkan keusilan yang selalu lelaki itu lakukan padanya membuat air mata semakin deras membasahi pipi.

"Aku belum sempat bilang sayang kamu, Mas. Aku ingin bisa mengatakan aku mencintaimu," bisik Titi di antara air matanya.

Saat Rinda dan Yaya berkhianat, hatinya sakit penuh dengan amarah. Namun berbeda dengan saat ini, hatinya sakit penuh dengan kesedihan memikirkan

lelaki yang merasa tak cukup baik untuk mencintainya. Sedih membayangkan lelaki usil yang selalu memiliki jawaban untuk semua pertanyaan itu merasa gagal melaksanakan tugas sebagai satu-satunya lelaki dalam keluarga.

Titi ingin bisa berada di sampingnya, mengatakan bahwa dia adalah lelaki yang baik. Ia ingin mengatakan sehebat apa dia sebagai anak dan kakak laki-laki dan akan menjadi ayah yang hebat untuk anak-anaknya kelak.

"Dek, buka pintunya!" Gedoran yang diikuti suara Iras memenuhi kamarnya. Ia tahu jika mulutnya terbuka sedikit saja, akan membahayakan lelaki itu. Lelaki yang mencintai dan menyakiti hatinya dalam waktu bersamaan. "Dek, buka atau Mas dobrak pintu ini!"

"Iras—"

"Mas, Titi lagi sedih, jangan gitu—"

Bahkan ibu dan kakak iparnya ada di depan pintu kamarnya saat ini. Setelah membersit hidung dan mengatur ulang rambut kusutnya, Titi menuju pintu dan membukanya lebar.

"Arya apain kamu? Jawab!"

Tanpa menjawab pertanyaan Iras yang berupa bentakan, wanita itu berjalan menuju ranjangnya kembali. Suara Iras yang membombardirnya dengan pertanyaan hanya membuat hatinya terasa semakin sakit. Usapan lembut di punggungnya tak bisa mengurangi sakit yang dirasakannya saat ini.

"Aku enggak bisa diam aja, Bu!"

"Mas Iras pergi ke sana atau mukulin Mas Arya, *I'll hate you for the rest of my life*, Mas!" ancam Titi dari

balik selimutnya. "Jangan datangi Mas Arya, *please*. Dia sedang tidak baik-baik saja."

Titi mendengar Iras meminta ibu dan istrinya untuk keluar dari kamar. Tak lama, ia merasakan sisi ranjangnya bergerak. Lelaki itu merebahkan diri di samping adiknya yang masih setia bersembunyi di balik selimut. Selimut yang menutup kepala, ia turunkan sedikit untuk melihat apa yang kakak lelakinya lakukan saat ini.

"Saat Rindra buat kamu nangis, Mas merasa gagal menjadi lelaki. Karena ada lelaki brengsek yang sudah buat kamu menangis seperti itu. Dua kali, Dek. Dua kali Mas harus lihat kamu seperti ini," kata Iras pelan. Lelaki itu telentang memandang langit kamar Titi. Meski napasnya tidak beraturan, tapi Iras berhasil menurunkan suaranya. "Mas enggak tega lihat kamu nangis seperti ini lagi."

Titi beringsut dan mendekati kakak lelaki yang jarang menunjukkan kasih sayangnya selama ini. Rahangnya mengeras dengan kening mengernyit membuat Iras yang tinggi badannya sama dengan Arya, terlihat menakutkan.

"Mas Arya menemukan ibu pingsan di depan kamarnya semalam. Mas tahu, kami berdua ada di nikahan itu hanya tiga puluh menit dan hampir dua jam nongkrong di McD Manyar." Titi meniru posisi Iras, mengamati langit kamarnya. "Sahabat kamu bilang kalau sayang dan cinta adikmu ini, tetapi ia merasa tidak cukup baik untuk memintaku dari Bapak. Karena merasa gagal menjadi satu-satunya lelaki yang tak bisa menjaga ibu dan ketiga adik perempuannya. Ia terlalu mencintaiku hingga takut gagal menjadi penjagaku."

Tangisnya kembali membasahi pipi, setelah meresapi semua perkataan Arya beberapa jam. Sebesar itu sayang lelaki itu padanya. Hingga ia memilih untuk menelan perasaannya saat ini.

# More Than Words

Tiga hari penuh dengan siksaan setelah ia menghancurkan hati satu-satunya wanita yang ia cintai selain ibu dan ketiga adiknya. Setiap malam, Arya membuka media sosial Titi berharap menemukan sesuatu yang baru di sana. Namun doanya tidak terkabul, karena foto terakhir yang wanita itu unggah adalah foto mereka berdua.

Arya baca ulang semua pesan yang ia kirim pada wanita itu. Ia tertawa membaca rayuannya selama ini. Setiap kali memejamkan mata, ia bisa melihat senyum Titi. Wajah jengkelnya setiap kali Arya menjebak dengan kalimat atau wajah merahnya setiap kali wanita itu malu atau mati gaya. Arya mengingat itu semua. Setiap detik yang dihabiskannya bersama Titi, adalah momen di mana ia merasa menjadi Arya di saat sebelum tanggung jawab memaksanya untuk berubah.

Siang itu suara gaduh dari depan rumah membuatnya terkejut, pasalnya sang ibu baru saja masuk kamar untuk beristirahat setelah membantu Arya mengerjakan beberapa pesanan nasi kotak. Wanita yang selalu menolak saat diminta istirahat

tersebut membuat Arya semakin ketat mengawasi asupan makannya. Karena kadar gula darah yang terlalu tinggi telah membuat sang ibu harus menginap di RS beberapa hari lalu.

Saat kaki belum sepenuhnya keluar dari ruang tamu Arya mendapatkan pukulan yang membuatnya jatuh terjengkang. Wajah merah menahan marah dengan tangan terkepal yang siap untuk membuatnya kembali terjatuh membuatnya tersadar.

"*As*! Aku wis ngomong, ojok Titi! Lek awakmu enggak iso jogo atine, ojo nyoba-nyoba nyedaki areke. Aku wis ngomong iku, Ar. Gara-gara awakmu, Titi enggak metu kamar blas!*[7] Kenapa harus Titi, sih, Ar. Kenapa?!"

Iras berdiri menjulang di depan Arya yang masih berada di lantai, tangannya mengusap rahang kiri yang semakin terasa sakit. Lelaki itu tak berencana untuk membela diri, ia menerima semua amarah kakak lelaki Titi yang juga sahabatnya semenjak di bangku kuliah. Meski saat ini ia ragu, apakah masih dianggap sahabat oleh lelaki itu.

"Arya, Iras!" Wanita bertubuh kecil yang tak bisa dibandingkan dengan kedua lelaki itu memukul keduanya dengan bantal kursi. "*Wis tuo, ojo koyo arek* SMP! Duduk kalian berdua!" Setiap kata yang keluar dari bibir Ibunya seolah menyimpan banyak amarah.

"Bu—"

"Duduk Mas Iras, Ibu mau bicara! Mas Ar, pergi ambil es batu, kompres dulu itu rahangnya terus duduk

---

7 *Aku sudah bilang, jangan Titi! kalau kamu enggak bisa menjaga hatinya, jangan coba-coba untuk mendekatinya. Aku sudah katakan itu, Ar. Gara-gara kamu, Titi enggak keluar kamar sama sekali.*

situ!"

Kedua lelaki berbadan tinggi besar itu menurut tanpa protes. Iras duduk di sofa paling ujung dan Arya menempati ujung satunya tanpa ada keinginannya untuk melihat ke arah sahabatnya.

"Titi kenapa, Ras?"

Iras menceritakan semua yang ia dengar dari bibir adiknya termasuk kondisi Titi yang menolak untuk keluar dari kamar semenjak ia pulang dari rumah sakit waktu itu.

Arya hanya melirik Iras sekilas sebelum memandang sang ibu yang terlihat semakin marah saat mendengar perlakuan anak lelakinya terhadap Titi.

"Titi bilang, Arya merasa gagal menjadi lelaki karena tak bisa menjaga Ibu."

"Ras, dengerin dulu. Aku sayang Titi, Allah tahu sebesar apa sayangku untuk dia. Saat ngelihat Ibu di lantai … aku merasa gag—"

"Halah! Kamu memang enggak berubah Ar. Kamu boleh ngelakuin itu sama siapa saja, tapi bukan sama Titi!"

"Ras—"

"Kamu merasa gagal, apalagi aku, Ar! Dua kali … dua kali aku melihat adikku menangis seperti itu. Yang buat aku semakin marah adalah kamu, Ar. Kamu seharusnya jaga dia bukan menghancurkan hatinya, Ar. As—"

"Iras!" hardikan wanita yang duduk dengan hati tidak tenang itu menghentikan kedua lelaki yang siap untuk saling memukul. "Mas Iras pulang dulu, tenangkan diri. Ibu minta maaf untuk semuanya, sekarang Ibu harus bicara sama Arya dulu. Salam

untuk orang tua Mas Iras, ya, dan katakan pada Titi untuk menelepon Ibu."

Masih dengan wajah kaku, Arya melihat Iras keluar dari rumahnya diiringi oleh sang ibu. Ia mengusap kasar saat bayangan Titi menangis karenanya. Lelaki itu terlalu mencintainya, hingga ia merasa tidak memiliki kekuatan untuk berdiri di depannya atau meminta wanita itu untuk selalu di sampingnya. Setiap kata yang dia dengar tentang Titi membuat luka baru di hati. Luka yang ia buat sendiri. Luka yang membuat wanita tercintanya menangis karena ketidakmampuan Arya menjadi lelaki.

"Mas," panggil Ibu setelah duduk di sebelah kanannya. Usapan dipunggungnya membuat semakin merasa bersalah. "Mas Ar ... kenapa?"

"Malam itu waktu lihat Ibu di lantai, rasanya jantungku berhenti berdetak. Kalau saja malam itu Mas enggak menghabiskan waktu berjam-jam menemani Titi, Ibu enggak sampai seperti itu. Jatuh di rumah sendirian enggak ada yang nolongin, entah sudah berapa lama Ibu pingsan di lantai. Mas enggak mau bayangin kalau—" Napas Arya menjadi semakin berat saat ingatan tentang sang ibu kembali dilihatnya. "Sebagai satu-satunya lelaki di rumah ini, Mas merasa gagal, Bu."

Usapan lembut itu semakin membuatnya merasa bersalah. Bayangan senyum Titi, tangisnya waktu itu dan sang ibu tergeletak tak sadarkan diri di lantai memenuhi pikirannya secara bergantian.

"Ibu bersyukur malam itu Mas menghabiskan waktu berjam-jam besama Titi. Ibu senang melihatmu memiliki seseorang yang membuatmu tersenyum. Hati Ibu rasanya lega mendengar Mas Ar ingin membangun

masa depan bersama Titi. Jangan merasa bersalah Mas. Allah sudah mengaturnya seperti itu."

"Bagaimana bisa aku berhadapan dengan Bapak dan mengatakan akan mengambil tanggung jawab itu. Bahkan menjaga Ibu saja aku gagal—"

"Kamu enggak gagal!" potong sang ibu dengan murka. "Jangan pernah bilang kamu gagal. Kenapa menjadikan sakitnya Ibu sebagai alasan? Ibu pingsan karena lalai menjaga asupan makanan. Karena Ibu abai dengan kesehatan diri sendiri, bukan karena kamu pergi menemani Titi. Ibu enggak pernah mendidik anak-anak Ibu untuk menjadi pengecut dan tidak percaya akan kebesaran Allah seperti ini! Ibu minta Mas Ar bijak dalam mengambil sikap. Pikir baik-baik semuanya. *Wis tuo kok yo aneh-aneh*!" omel sang ibu sambil berjalan menuju kamarnya setelah menggetok kepala Arya

"Bu ... Ibu percaya Mas bisa jaga Titi?" tanya Arya sebelum sang ibu menutup pintu kamarnya dengan sempurna. Salah satu pertanyaan yang ada di kepalanya semenjak malam itu.

"Ibu percaya Allah akan memberi Mas Ar kemampuan untuk menjaga Titi, seperti selama ini menjaga Ibu dan adik-adik kamu. Pertanyaannya sekarang adalah, Mas siap tidak untuk menjaga Titi. Kalau benar Mas Ar sayang, seharusnya tidak ada tanya seperti itu di kepalamu saat ini. Salat dulu sana!"

Bayangan Titi menangis atau bahkan tidak keluar kamar selama beberapa hari membuatnya ingin memaki diri sendiri. Karena kebodohan, ketidakpercayaan diri dan keegoisan, ia menempatkan wanita yang ia cintai di situasi yang sama untuk kedua kali.

Mulutnya tak berhenti beristighfar, mengusir segala

keraguan yang selama beberapa hari membelenggu hatinya. Saat ini ia harus bertanggung jawab karena membuat hati seseorang yang ia cintai merasakan sakit.

# New Beginning

*"Titi sayang Mas Ar?" tanya wanita yang terakhir Titi lihat masih tergeletak lemas di atas ranjang RS.*

*Dari suaranya ia yakin ada senyum yang tersungging di bibir ibu dari lelaki yang ia cintai. "Ibu tahu yang Mas Ar lakukan ke Titi itu enggak adil. Enggak seharusnya dia mendorong Titi menjauh seperti itu. Ibu juga tahu sebesar apa sayang Mas Ar untuk Titi." Ia mendengar suara helaan napas dari wanita bersuara lembut itu. "Ibu enggak akan meminta maaf untuk kelakuannya. Jika Titi yakin Mas Ar adalah lelaki yang mampu menggantikan Bapak untuk menjagamu, beri dia kesempatan untuk menjelaskan. Ibu tanya sekali lagi, Titi sayang Mas Ar?"*

*"Iya, Bu," jawab Titi dengan air mata bercucuran. Ia mencintai lelaki itu, meski pertemuan terakhir membuatnya merasa dicampakkan. Ia mencintainya, dengan semua kekurangan dan kelebihan yang lelaki itu punya. Ia mencintai lelaki yang dengan mudah masuk dan memorak-perandakan hatinya hingga saat ini.*

*"Tunggu dia datang dan memberikan penjelasan. Jika memang berjodoh, Allah akan permudah jalan kalian berdua. Percaya sama Ibu, Mas Ar sayang Titi, begitu juga Ibu."*

Pesan itu terngiang di telinganya saat Titi membuka mata. Seakan mendapatkan tambahan tenaga, ia bangun dengan semangat baru. Ia tahu apa yang dirasakannya untuk Arya, dan ia pun tahu rasa itu tidak akan hilang hanya dengan mengurung diri di kamar. Wanita yang terbangun dengan senyum di bibir itu yakin dengan perasaan Arya untuknya, meski lelaki itu telah membuatnya menangis.

Titi ingin bertemu dan meminta penjelasan pada lelaki yang tak pernah berhenti membuatnya tersenyum itu, tapi ia sadar Arya membutuhkan waktu. Ia akan menanti hari di mana lelaki itu datang untuk memberikan penjelasan, dan berharap semoga semuanya tidak terlambat.

Setelah merapikan diri, ia keluar kamar untuk menemui semua orang. Bibirnya melengkung saat mendengar suara tawa Indra dan juga Iras.

"Ini dia yang ditunggu-tunggu. Sini, Dek!"

Sambutan yang Titi dapatkan setelah memasuki ruang makan yang terlihat ramai. Titi memicingkan mata ke arah Iras dengan curiga, karena saat ini kakak lelakinya itu tersenyum dan memeluk pundaknya. Bahkan semua orang terlihat mencurigakan di matanya.

"Kalian semua kenapa?"

"Ih, curigaan amat, sih! Mbakmu mau minta tolong tuh."

Titi menoleh ke arah Laras yang duduk tak jauh dari sang ibu. "Kenapa, Mbak?"

Wanita yang terlihat berbeda itu melirik ke arah suaminya yang membuat Titi semakin curiga. Bahkan saat senyum terbit di bibir wanita itu seakan

mengatakan telah terjadi sesuatu yang ia tidak ketahui.

"Apaan, sih!"

"Mbak pengin ke salon, tapi enggak mau kalau Mas Iras yang nemenin, maunya sama kamu."

Titi memasang wajah malas karena ia sedang tidak ingin ke mana-mana. Tidak di saat suasana hatinya belum sepenuhnya baik. "Males, ah, Mbak."

"Ayolah, Dek! Kalau sama Mas Iras tuh ngomel terus, sumpek dengarnya," bujuk Laras dengan penuh harap.

"Ditemani Ibu, deh. Aku beneran bukan teman yang enak diajak ngobrol sekarang ini, Mbak."

Titi masih tidak mau mendengar pertanyaan kenapa ataupun apa yang terjadi. Ia hanya ingin menyembuhkan patah hati dengan caranya sendiri, yaitu menguburnya dalam-dalam.

"*Please*," pinta Laras dengan wajah melas ke arah Titi. "Mau, ya? Lagian aku enggak butuh teman ngobrol. Hari ini aku pengin menikmati spa dan creambath."

Memandang satu per satu wajah keluarganya yang menanti jawaban darinya membuatnya semakin curiga.

"Mbak hamil, ya?"

Titi memeluk Laras yang tersenyum lebar menjawab pertanyaannya. Rasa bahagia mendapat kabar akan datang bayi kecil di tengah keluarga kakaknya membuat Titi sejenak melupakan sakit hati. Ia memilih meluluskan permintaan ibu hamil yang sepertinya membutuhkan jeda, menjauh sebentar dari suaminya itu.

"Oke, demi ibu hamil, aku temani," putusnya.

Wanita itu tidak menyesal menyetujui untuk

menemani Laras menghabiskan hampir seharian di salon kecantikan yang tak jauh dari kampus UPN. keduanya bahkan mencoba gaya rambut baru, meski Titi tidak memotong rambut panjangnya, hanya sedikit mengubah warna. Ia mematut diri di depan kaca mengagumi penampilannya yang memberikan nuansa baru pada rambut panjang yang selama ini tak pernah bersentuhan dengan cat rambut.

"Dek, cantik banget, sih!" seru Laras.

Suasana hatinya menjadi semakin membaik, meski rasa sedih itu masih bergelayut di sana. Ia tersenyum puas memandangi pantulan diri.

Rumah terlihat sepi saat keduanya memasuki rumah dua lantai tersebut. Tidak terlihat seorang pun baik di ruang tamu ataupun ruang tengah. Titi mengangguk saat Laras mengatakan Iras ada di dalam kamar. Saat itulah ia mendengar suara sang ibu memberi perintah pada seseorang di halaman belakang.

"Ibu sama Bapak ngapain, sih?!" tanya Titi saat melihat kedua orang tuanya berjongkok di bawah pohon mangga. "Ini ngapain *pake* gali-gali, gitu?

Ia melirik saat bapaknya meluruskan punggung dan memeluk pundaknya. "*Embuh kuwi* Ibumu, katanya nanam apa gitu di situ, tapi terus lupa di sebelah mana. Sekarang minta Bapak untuk gali, gantian kamu yang bantuin Ibu."

Titi hampir saja protes saat Simbok mengatakan ada tamu untuk Bapak. Lamat-lamat ia dengar Bapak menyebut nama salah satu mandor kepercayaannya. Tak tega melihat sang ibu kesulitan, ia pun berjongkok dan mengambil alih cetok di tangan wanita yang terlihat kesal entah karena apa.

Cetok besi yang biasa digunakan bapaknya untuk mengaduk semen sudah penuh dengan tanah.

"Udah, Ibu diem aja. Titi yang gali. Emang Ibu nanam apa, sih?" Titi konsentrasi menggali tanpa mendengarkan keterangan Ibunya, yang ia tangkap hanya kotak kecil berwarna hitam. "Ibu nanam jimat, ya? Aduh!"

Getokan di kepalanya langsung dirasakan begitu Titi selesai bertanya.

"*Kurang ajar, ngopo Ibu nanem gituan. Wis, pokoke* Titi carikan, Ibu mau masuk dulu. Bapakmu manggil itu."

Titi berhenti bekerja dan melotot ke arah sang ibu yang beralasan dipanggil meski ia tak mendengar ada suara siapa pun. "Bu!" teriaknya.

"Gali! Kalau enggak ketemu, dilarang masuk rumah!"

Meski ia tahu telah dijebak oleh kedua orang tuanya saat ini, tapi tangannya tak berhenti menggali tanah di depannya. Titi melebarkan galian dengan bibir tak berhenti berbicara.

"Siapa yang nanam, kok aku yang gali. Ibu enggak jelas, kasih perintah cuma kotak hitam. *Mbok,* ya, bilang itu kotak apa, isinya apa. Berjam-jam ke salon, udah cantik begini, lha kok, ya, suruh gali-gali. Aku tuh gali apa *to* sebenarnya, Bu. Apa yang Titi cari ini?!" teriak Titi tanpa menyadari kedatangan seseorang tepat di belakangnya.

"Titi lagi mencari kotak berisi maaf untuk setiap kesalahan yang Mas perbuat."

Suara lelaki yang terdengar seperti mimpi itu membuat tangannya berhenti menggali. Titi duduk bersimpuh dengan tangan terkepal di sisi tubuhnya.

*Ini hanya mimpi,* ia berkata dalam hati.

"Maaf untuk semua air mata. Maaf untuk semua ketidakmampuan Mas menghadapi semuanya. Dan Maaf untuk membiarkanmu pergi dalam keadaan sedih."

Air matanya sudah tak bisa ia bendung lagi.

"Di dalam kotak itu juga ada stok maaf Titi yang berlimpah untuk setiap kesalahan yang akan dan pasti Mas lakukan di masa depan. Di sana juga ada stok maaf Titi untuk setiap kesalahan anak-anak kita nantinya."

Ia menolak untuk bergerak, hingga tubuh dengan aroma yang membuatnya rindu duduk di sebelah dan mengambil alih cetok yang terlepas dari tangannya. Air mata menutupi pandangannya saat ini. Bibirnya pun tak kuasa untuk mengatakan sesuatu. Hingga Arya mengulurkan satu kotak berwarna hitam dan meletakkan di atas pangkuannya.

"Di dalam sana ada maaf Titi untuk Mas. Di sana juga ada janji Mas untuk Titi." Arya meletakkan satu bunga yang memiliki banyak kenangan bagi mereka berdua. *"Kembang kantil kanggo Kanthi sing marai atiku kemantil."*[8]

Air mata di pipinya semakin deras mengalir saat Titi meraih kotak hitam dan membukanya. Di sana terdapat banyak bunga kantil kering dan sebentuk cincin emas polos yang membuat tangisnya semakin kencang.

"Maafkan Arya Kamandanu-mu ini, ya, Sayang," bisik Arya tepat di puncak kepalanya yang sudah

8 Bunga kantil untuk Kanthi yang membuat hatiku selalu teringat dimanapun berada.

di dalam pelukan hangat lelaki dengan aroma memabukkan kepala. "Maafkan calon suamimu ini."

Titi masih menolak untuk berbicara atau bahkan mengangkat kepala untuk memandang lelaki yang menyebut dirinya sebagai calon suami. Genggaman tangan Arya pun tak membuatnya ingin memandang mata lelaki yang membuatnya menangis beberapa hari yang lalu.

"Sayang, ngomong sesuatu, dong! Jangan bikin Mas takut begini, kata orang di bawah pohon mangga kadang ada Mbak Kunti-nya."

"Salah! Di bawah pohon ada Mbak Kanthi lagi nangis, bukan Kunti!"

Tawa kecil lolos dari bibir keduanya, meski tak berlangsung lama.

Tangis tak berhenti membasahi pipi, meski tangan lelaki itu berusaha mengeringkannya saat ini. Titi mendengar Arya tak berhenti mengatakan maaf dan cinta padanya, tapi ia masih belum mendapatkan keberanian untuk membalas kata cinta itu.

Entah berapa lama mereka duduk bersimpuh di bawah pohon mangga. Kepalanya yang terasa berat sudah bersandar sepenuhnya pada lengan kokoh lelaki yang masih terus mengusap-usap lengan kirinya. Rasa sakit yang menjalar di kaki membuat Titi sadar sudah terlalu lama duduk bersimpuh di bawah pohon penuh kenangan mereka.

"Kamu jahat, Mas! Kamu buat aku jatuh cinta. Saat hati ini benar-benar sayang, kamu … kamu—"

Titi tak kuasa meneruskannya, napasnya tersengal-sengal dengan tangis yang membuat lelaki itu semakin sedih. Hangatnya pelukan Arya belum bisa sepenuhnya

meredakan air mata di pipi. Bahagia, sedih dan juga takut berkecamuk di dalam hati Titi saat ini.

"Maafkan, Mas. Maaf ...."

Beberapa saat mereka hanya terdiam.

"Kamu utang penjelasan, Mas. Bukan hanya padaku, tapi juga pada mereka yang aku yakin sedang melihat kita berdua saat ini!" kata Titi tanpa menegakkan badan.

"Mas sudah lakukan itu."

Titi menegakkan kepala dan memandang tepat ke kedua mata lelaki yang terlihat berbeda. Mata yang selalu terlihat tersenyum sekarang terlihat menyimpan sesuatu, sedih dan ragu terlihat jelas di sana.

"Minta maaf sama mereka?" Titi terkejut saat melihat Arya mengangguk pelan. Saat itulah ia benar-benar melihat dan terpekik. "Ini ... Mas Iras?" tanyanya sambil mengusap pelan rahang yang masih terlihat membiru.

# Penjelasan Arya

Arya memandang wajah cantik yang terlihat terpaku padanya setelah menceritakan tentang ketakutan untuk meminta Titi dari kedua orang tuanya.

"Mas sudah terlatih untuk menjadi penjaga Ibu dan mereka bertiga, tapi menjaga istri adalah hal baru bagiku dan Mas takut kalau gagal."

Ia terkejut saat wanita yang masih terlihat bekas air mata di pipinya tersebut menarik paksa tangan di dalam genggamannya. Tangannya terasa kosong saat kehangatan dari tangan wanita itu menjauh darinya.

"Kamu sayang, enggak, sih?!" tanya Titi dengan nada sengit. Lelaki itu sedikit tersenyum lega saat mendapati wajah Titi bersemu merah saat menanyakan tentang perasaannya. "Cinta, enggak, sih?!"

"Kok *pake* tanya lagi, sih, Ni'?"

Arya memainkan jari lentik Titi yang ada di dalam genggamannya kembali. Matanya tak bisa lepas dari cincin yang telah dia sematkan di jari manis wanita tersebut.

"Mas," kata Titi, menarik pundaknya untuk

berhadapan dengan wanita yang semakin hari terlihat semakin cantik di matanya.

Satu-satunya wanita yang akan ia sebut sebagai istri, *sigaran nyawa*nya, belahan hati dan apa pun sebutan yang bisa ia pikirkan saat ini. Dia, hanya dia yang mampu membuatnya bertekuk lutut.

"Kalau sayang dan cinta, kenapa harus ragu? Kamu ... laki-laki nyebelin yang selalu bikin aku mati kutu setiap gombalan keluar dari bibir, kenapa tidak percaya kalau Allah akan selalu bersama di setiap langkah kita. Kenapa?"

"Mas takut, Ni'!"

Arya tersenyum memandang jalinan jari mereka berdua. "Aku juga takut, Mas. Kalau takutnya berdua sama aku, gimana?"

"Kalau Mas gagal?"

"Ya ... gagal berdua, lah! Kalau berhasil, ya berdua juga. Pokoknya semua harus berdua!"

Arya ingin berteriak 'Yes!' saat mendengar Titi yang terdengar jengkel namun menggemaskan di matanya.

Apa yang dilakukannya kemarin adalah tindakan pengecut. Ia bersyukur Titi dan kedua orang tuanya bisa memaafkan kelakuan bodohnya. Saat meminta maaf pada mereka, ia berjanji akan berusaha selalu mengutamakan kebahagiaan Titi. Memastikan wanita itu aman, terlindungi dan juga dicintai.

"*Love you*, Ni'," kata Arya dengan senyum di bibir, berbeda dengan Titi yang memandangnya dengan kening berkerut dan sorot mata tajam terarah kepadanya.

"Kamu itu cintanya sama siapa sih, Mas! Yang

kamu panggil Nik itu siapa?" tanya Titi jengkel.

"Ni' bukan Nik."

"Maksudnya?"

Lelaki itu tertawa melihat wajah wanita yang telah resmi menjadi tunangannya menjadi kebingungan karena ulahnya.

"Ni' adalah singkatan dari *honey*. *Hon*, terlalu biasa, jadi Mas ambil bagian belakangnya saja. Jadinya ni', dan …."

"Dan?"

Arya meletakkan telapak tangan Titi tepat di dadanya, agar bisa merasakan detak jantungnya saat ini. Ibu jarinya mengusap pelan punggung tangan wanita yang ia cintai setelah Ibunya.

*"Ni' juga singkatan dari ning njero atiku cuma onok kowe."*[9]

Tak lama kemudian terdengar teriakan Iras dari dalam rumah. "*Nggilani, Ar.* Sumpah, rayuanmu enggak *mbois, blas!*"

Arya tergelak mendapat protes dari calon kakak ipar yang usianya hanya terpaut beberapa bulan darinya.

*"Ojo ngono, to*, Mas Iras!" teriak Arya membalas Iras.

*"Jancuk, Ar. Mulih, kono!"*

Arya tertawa bahagia mendengar umpatan Iras yang terdengar di setiap sudut rumah, karena tak lama kemudian terdengar hardikan sang calon mertua. Arya bernapas lega saat melihat binar bahagia terpancar dari wajah Titi yang sesekali menunduk melihat cincin

9 Ni' juga singkatan dari di dalam hatiku hanya ada kamu.

pemberiannya. Setelah pembicaraannya sore itu, sang ibu memasuki kamarnya dengan kotak kecil di tangannya.

*"Ini cincin pemberian Ayah untuk Ibu. Mas Ar berikan untuk Titi saat hatimu sudah benar-benar yakin gadis ini akan menjadi bagian dari ibadahmu."*

Setelah malam itu, Arya menetapkan pikiran untuk memperbaiki kesalahannya dengan meminta maaf pada kedua orang tua Titi dan juga Iras. Ia bersyukur, tidak ada satu orang lelaki yang pernah menyakiti adik-adiknya dan Arya malu karena sudah melakukan itu pada orang lain.

"Suka?" Titi mengangkat kepala dan memandangnya dengan mata berbinar lalu mengangguk dengan senyum lebar. "Itu cincin pemberian Ayah untuk Ibu. Ibu bilang itu satu-satunya perhiasan yang tidak mereka jual saat berjuang kala itu."

"Aku akan menjaganya dengan baik. seperti Mas menjaga hatiku. Awas kalau bikin aku nangis lagi, tak potong itu!"

Arya tergelak saat melihat arah yang Titi tuju.

Setelah penjelasan tentang ketakutannya. Arya pun menceritakan tentang perjalanan cintanya selama ini. Meski hanya sekilas, lelaki itu sudah pernah menceritakan tentang Nindya dan saat ini ia menceritakan tentang gadis-gadis yang pernah dikenalnya. Gadis yang pernah terbawa perasaan karena perhatian yang ia berikan selama ini, meski bukan itu maksudnya.

"Bunga kantil yang ada di dalam kotak, itu adalah bunga pemberian mereka. Kalau kata Iras, korban PHP calon suamimu ini. Sumpah, Ni', Mas enggak

pernah ada niatan seperti itu."

Tepat setelah makan malam, lelaki yang sudah resmi menjadi calon suami Titi itu pamit pulang. Ia dan kedua orang tua Titi sepakat untuk mengadakan acara lamaran minggu depan. Ia tersenyum saat lelaki yang ia hormati itu berkata, "Bapak enggak mau nunggu lama, ya, Ar. Meski kata orang Jawa enggak baik dalam setahun menikahkan dua anak, tapi bagi Bapak, niat baik harus disegerakan. Siap?!"

"Siap, Pak!" jawab lelaki itu dengan punggung tegak.

"Mas!" langkah Arya terhenti begitu mendengar panggilan Titi yang menemaninya berjalan keluar. Ada keraguan di suara yang membuat hatinya tiba-tiba berubah was-was.

"Mas Arya, serius, kan? Beneran sayang, kan?" Suara Titi pelan dan penuh kehati-hatian, membuat hati lelaki itu seakan diremas-remas. Ia sadar turut ambil andil mengubah wanita ceria yang terkadang ketus menjadi penuh keraguan seperti saat ini.

Ia mengeratkan genggaman tangan mereka berdua.

"Mas sayang kamu, Ni'. Seperti Mas bilang hari itu, kamu adalah satu-satunya wanita yang bisa membuat Mas memikirkan masa depan. Mas enggak bisa janji akan membuatmu tersenyum, karena calon suamimu ini juga akan buat kamu *mangkel*, jengkel, marah, sedih. Satu hal yang bisa Mas janjikan, lelaki yang menggenggam tanganmu saat ini, enggak akan melakukan apa yang lelaki itu lakukan di belakangmu."

"Tapi di depanku, gitu?!"

Seketika Arya melihat wajah Titi berubah murka, memerah karena marah bukan malu.

"Ni', Mas bisa memikirkan banyak hal untuk dilakukan di depanmu, BERSAMAMU hanya BERSAMAMU!" kata Arya dengan penekanan di kata bersamamu.

"Arya Kamandanu mesum!

Setelah bisa melihat wajah Titi kembali cerah dan tak terlihat ada ragu di sana, Arya bisa tersenyum lega. Semua keraguan dan ketakutan menghilang seiring senyum yang terukir jelas di bibir wanita tercintanya.

"Mas, tunggu!" Teriakan Titi kembali menahannya, "Kenapa di bawah pohon?"

Lelaki yang tak bisa menghapus senyum di bibirnya itu menarik lembut tangan Titi. Tak pernah terlintas di kepalanya, ia akan melamar seorang gadis dengan cara seperti itu.

"Karena pertama kali Mas bertemu kamu, ya, di bawah pohon itu. Lagi sibuk gali tanah cari balok mainan."

Mata lelaki itu tak bisa lepas dari wajah Titi yang terlihat bahagia. "Yang kamu kira Indra."

"Jangan ingetin lagi, dong, Ni'!"

Keduanya tergelak mengingat perjalanan mereka hingga sampai di detik ini. Dengan senyum dan harapan akan masa depan berdua.

# Dua Puluh Lima Doa

Satu hari berlalu setelah kejadian di bawah pohon mangga, Titi terbangun dengan senyum terkembang sempurna memandang cincin di jari manisnya. Berbeda dengan pemberian Rindra waktu itu, cincin ini terasa jauh lebih istimewa baginya. Ada cinta dan perjuangan kedua calon mertua yang akan mengiringi perjalanannya bersama Arya.

Ia tak pernah tahu semenjak kapan lelaki yang selalu berhasil membuatnya jengkel itu menetap di dalam hatinya dan menolak untuk pergi. Yang ia tahu, semenjak kedatangan Arya, hatinya terasa lengkap dan tenang.

Pengkhianatan Rindra dan Yaya menyisakan ruang kosong yang telah terisi sepenuhnya oleh lelaki yang tak berhenti mengirimkan pesan padanya semenjak tadi malam. Dimulai dari pesan yang membuat hatinya menghangat hingga jengkel seperti pagi ini.

**Arya Kamandanu**
*Selamat pagi, Sayangku, Cintaku.*
*Belahan Jiwa, apa kabarmu?*

**Kanthi**

*Ampun, Mas. Masih pagi ini, jangan ngegombal mulu. Subuh, sana!*

Setelah melaksanakan kewajibannya, Titi duduk di atas ranjang memangku kotak kecil yang berisi bunga kantil koleksi Arya. Satu per satu ia ambil. Tanpa disadari ia pun menghitung bunga kecil yang sebagian besar telah berganti warna tersebut. Bunga kecil yang selama ini menjadi musuh bebuyutan, saat ini berubah menjadi teman terbaiknya.

"Hah! Dua puluh lima!" teriak Titi di tengah kekosongan kamar tidurnya.

"Arya Kamandanu, dua puluh lima cewek kamu PHP selama ini?!" teriak Titi di telepon setelah menjawab salam lelaki yang menjawabnya di ujung sana.

*"Ni', kamu kenapa to? Masih subuh ini!"*

"Dua puluh lima, Mas! Berapa lama itu sampai ada dua puluh lima orang. Ya ampun, enggak nyangka aku punya calon suami tukang PHP begini."

Bukan penjelasan ataupun kalimat penenang yang Titi dapatkan, melainkan tawa Arya yang seolah bahagia mendengar semua omelannya saat ini. Lelaki yang akan segera menjadi suaminya itu tak berhenti hingga ia membentaknya.

*"Maaf, Sayang. Aku tertawa karena selama ini enggak pernah hitung semua bunga-bunga itu. Lha kok ya malah kamu hitung. Sebagai informasi, itu semua Mas dapat bukan dari teman wanita saja. Di situ ada bunga dari Dian dan juga Caca, dan beberapa sepupu Mas yang lain."*

*"Sak karepmu,* Mas*!"*

Setelah mengucapkan salam dan tanpa menunggu jawaban dari Arya, ia memutuskan sambungan dengan

hati yang masih terasa dongkol karena mendengar tawa bahagia calon suaminya. Lelaki yang tak henti-hentinya membuat Titi merasa malu, dicintai sekaligus istimewa setiap saat.

**Arya kamandanu**
*Ni', Mas enggak pernah hitung ada berapa bunga yang ada di dalam kotak itu. Mas simpan juga bukan karena percaya bunga itu akan mendekatkan jodoh Mas.*

**Kanthi**
*Terus kenapa disimpan, Mas?*

**Arya kamandanu**
*Enggak tahu, juga. Kamu sadar, kan, kalau namamu mirip dengan bunga itu? Kanthi sing marai atiku kemantil.*

**Kanthi**
*Sak karepmu, Mas*

**Arya kamandanu**
*Ni', kamu harus tahu. Bunga terakhir … itu dari Yaya waktu Mas kasih ucapan selamat malam itu.*

Titi semakin dongkol membaca pesan Arya, kenapa ia harus menyebut nama wanita itu. Titi sudah memaafkan mereka berdua, tapi untuk kembali menjalin hubungan dengan mereka berdua, ia merasa tidak akan membawa manfaat. Jelas ada beberapa

hal yang tidak akan bisa hilang dari ingatannya. Ia bersyukur Allah membuka kedok mereka berdua, karena dengan begitu ia bisa bertemu dengan Arya. Lelaki yang setiap saat membuatnya tersenyum.

**Kanthi**

*Aku sudah maafin Yaya, Mas. Hanya saja jangan memintaku untuk dekat dengannya seperti sedia kala.*

**Arya kamandanu**

*Mas enggak memintamu untuk itu. Apa yang mereka berdua lakukan padamu bukan sesuatu yang mudah untuk dimaafkan dan dilupakan begitu saja. Mas ngerti itu.*

Banyak hal yang membuat Titi jatuh cinta pada lelaki yang usianya terpaut sembilan tahun dengannya itu. Meski tekadang usil, tapi lelaki itu selalu bisa menjadi sandaran, tidak pernah menghakimi dan selalu mendorongnya untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Ujian pertama sudah mereka lalui, dan itu membuat keduanya semakin saling mengerti satu sama lain. Seperti saat ini.

**Kanthi**

*Thank you, Mas Arya Kamandanu.*
*Love you.*

**Arya kamandanu**

*Love you, Ni'.*

Masih dengan senyum di bibir, ia keluar kamar. Titi siap menghadapi semua ejekan dari kedua saudara

lelakinya, karena semalam mereka tidak memiliki kesempatan untuk itu.

"Ecieee … yang mau nikah sama bujang lapuk."

Kalimat Indra yang pertama didengarnya saat memasuki ruang makan.

"Ndra!" tegur sang ibu yang membuat Titi tertawa bahagia melihat kelakuan adiknya.

"Harus Arya, ya, Ti? Enggak mau yang lainnya?" kata Iras saat mendudukan badan di samping Laras yang dengan sigap menyiapkan sarapan untuk suaminya.

"Iras!" suara sang ibu tak menghentikan protes Iras.

"Kamu tahu nggak, semalam dia buat pengumuman di grup. Dengan bangga dia bilang telah resmi menjadi adik iparku. Adik ipar, Ti! *Pake* manggil aku Mas, pula!"

Titi bisa membayangkan wajah sang calon suami. Lelaki yang terkenal dengan semua keusilannya itu tak akan membiarkan Iras lolos begitu saja, bahkan ia bisa membayangkan semua keseruan di setiap pertemuan keluarga nantinya. Kedua lelaki yang bersahabat semenjak duduk di bangku kuliah itu akan segera menjadi saudara karena pernikahan.

"*Sorry*, Mas. *Atiku wis kemanthil karo* Mas Arya."

"Ya ampun, Ti … *ojo ketularan edane* Arya!"

Wanita yang sedang berbahagia itu hanya tertawa melihat kelakuan Iras yang masih terlihat keberatan mempunyai adik ipar sahabatnya sendiri.

"Gimana caranya Mas Ar bisa bikin acara gali-gali tanah, sih? Kapan dia ke rumah dan susun rencana?"

Semua orang kecuali Indra yang sudah berangkat kerja, memandangnya dengan senyum yang membuat

Titi mengernyitkan kening.

"Bu—"

"Masmu datang kemarin lusa saat kamu masih bertapa di kamar. Pagi-pagi dia datang saat Bapak, Iras, dan juga Indra masih di rumah. Dia ceritakan semua ketakutan, keraguan dan juga keinginannya untuk mengambil tanggung jawab dari Bapak untuk menjagamu."

"Sebenarnya aku enggak mau terima dia jadi adik ipar … apa sih, Yang!" Titi tertawa saat melihat Laras menarik telinga suaminya. "Aku salah di mananya, bajingan itu udah buat Titi nangis lho!"

"Ras!" tegur sang bapak.

"*Sorry*, Ti. Pergi ke salon itu beneran kok. Aku memang sudah merencanakan untuk pergi sama kamu, tapi minggu depan. Karena masmu, rencana jadi dimajukan—"

"Hamil?" potong Titi.

"Lah … siapa yang hamil? Kan kamu yang menyimpulkan, bukan aku yang ngomong." Laras tergelak.

Titi melotot, antara kesal tapi juga bahagia. Penjelasan Laras dan ibunya, membuat Titi tersenyum memikirkan kejadian pencarian kotak hitam kemarin. Lelaki yang sempat meragukan kemampuannya itu bersusah payah merekonstruksi kejadian pertemuan pertama mereka.

Titi bersyukur atas semuanya. Pengkhianatan Rindra, kedatangan budhenya, pertemuan lucunya bersama Arya. Bahkan kejadian di rumah sakit membuatnya bersyukur. Karena setiap kejadian itu membuatnya menjadi semakin dewasa. Membuatnya

bertemu dengan lelaki yang akan segera mengisi hari-harinya dengan tawa, tangis, marah dan juga bahagia.

**Kanthi**

*Kangen.*

Titi mengirim pesan berisi hanya satu kata, karena itulah yang dirasakannya saat ini setelah mendengar cerita sang ibu.

**Arya Kamandanu**

*Ijab kabul bisa dimajukan besok pagi, enggak, ya?*

# Semuanya Harus Berbeda

Semenjak remaja, setiap kali hendak meminta izin kepada kedua orang tuanya untuk sesuatu, Titi selalu mempersiapkan diri. Karena kedua orang tuanya selalu memiliki pertanyaan tambahan saat menanyakan alasan di balik permintaan anak gadis satu-satunya tersebut.

Saat ini Titi menyiapkan semua yang orang tuanya harus tahu kenapa harus memilih salah satu dari kedua *venue* yang ia pilih untuk hari istimewanya. Bagi Titi, melaksanakan pernikahan di rumah bukan sebuah pilihan.

Setelah meminta kedua orang tuanya duduk, Titi menunjukkan kedua foto yang diinginkannya, Hotel Singgasana dan Hotel Bumi Surabaya. Pernikahan yang diinginkannya bukan acara dengan banyak tamu dan penuh dengan kemewahan seperti rencana pernikahan sebelumnya. Yang Titi inginkan hanya keluarga dan teman dekat yang akan datang memberi mereka selamat dan doa terbaik.

Bahkan saat ini, Titi pun menunjukkan beberapa foto yang sengaja mereka berdua ambil saat survei

lokasi. Berdua bersama Arya sengaja menyempatkan satu hari untuk mengumpulkan lokasi yang ia inginkan.

Berbeda dengan Arya yang hanya mengatakan, *"Di mana pun menikah, yang penting itu satu. Pengantin wanitanya itu kamu."*

Titi tersenyum membayangkan lelaki yang dengan sabar meladeni semua keinginannya untuk mengumpulkan semua informasi dari kedua tempat tersebut.

"Yang Bapak dan Ibu lihat ini lokasi yang aku inginkan." Kalimat pembuka presentasinya malam itu. "Dua tempat yang memiliki latar belakang pepohonan dan banyak daun. Terlihat alami dibanding menggunakan pelaminan seperti rencana pernikahan yang dulu."

Menyebut pernikahan yang batal tersebut selalu membawa kenangan buruk bagi Titi dan juga kedua orang tuanya. Tak ingin membuat suasanya menjadi semakin canggung dan juga sedih, Titi kembali memperlihatkan foto contoh suasana yang diinginkan untuk hari terpenting dalam hidupnya dan Arya.

"Karena Bapak dan Ibu sudah sempat reuni di pernikahan Mas Iras, untuk pernikahan kali ini, aku ingin hanya teman dekat dan keluarga saja."

"Nduk, gimana sama keluarga yang jauh. Mereka pasti ingin datang, kan? Mana mungkin mereka enggak datang kalau dengar kabar kamu mau nikah?" tanya bapaknya yang langsung keberatan dengan keinginan Titi.

Berbeda dengan sang ibu yang sepertinya mengerti dengan keinginan anak perempuannya. Wanita itu hanya diam menanti Titi mengatakan apa yang

diinginkannya untuk hari istimewanya.

"Tunggu Titi selesai dulu, Pak. Didengarkan saja dulu."

"Bapak masih ingat kejadian waktu itu, kan? Aku sama dia udah jalan lama, lima tahun itu lama banget. Begitu dia melamar, saking bahagianya, aku udah menyebar berita bahagia itu ke mana-mana. Saat akhirnya rencana pernikahan mulai berjalan, semua terasa terlalu dibesar-besarkan."

Titi berhenti menanti raut sedih kedua orang tuanya berubah. Apa yang ia katakan seolah meminta mereka membuka luka lama yang hanya ditutup tanpa proses penyembuhan sama sekali. Ia mengerti, melihat anak perempuannya disakiti pasti bukan hal mudah untuk diterima, dan Titi mencoba untuk mengerti itu.

"Aku hanya ingin kali ini berbeda dengan waktu itu. Bapak dan Ibu kenal Mas Arya, lelaki itu bertolak belakang dengan Mas Rindra. Kami berdua tidak melalui masa pacaran panjang seperti aku dan dia, bahkan tidak ada masa pacaran di antara kami berdua. Mungkin apa yang aku minta akan membutuhkan biaya yang sedikit lebih mahal, tapi aku ingin hariku bersama Mas Arya berbeda dengan apa yang direncanakan untukku dan Mas Rindra."

Titi kembali menunjukkan setiap sisi kedua tempat yang diinginkannya. Bahkan ia mengajukan syarat untuk menggunakan *flat shoes* atau *sneaker* untuk pernikahan yang langsung ditolak keras oleh sang ibu. Dengan alasan yang sama.

*"Kamu makin kelihatan kecil, lho, Dek."*

Yang kedua orang tuanya tidak ketahui adalah, ia menikmati menjadi kecil di sebelah Arya. Ia ingin

merasakan lelaki itu memeluknya erat dan meletakkan dagu di puncak kepalanya. Titi ingin merasakan rasa melebur jadi satu saat pelukan hangat Arya melingkupi tubuhnya.

"Bapak enggak punya masalah dengan biaya, kamu tahu itu. Bapak hanya merasa sungkan saat tidak bisa mengundang semua saudara—"

"Enggak semua saudara dekat juga, kan. Keluarga inti kita saja yang diundang, toh sebagian besar juga bisa kita temui saat lebaran nanti."

Kedua orang tuanya terlihat melakukan pembicaaran dalam hati, selama ini ia selalu menganggap keduanya memiliki kekuatan telepati. Karena setiap kali mereka harus mengambil keputusan dengan situasi seperti saat ini, mereka tidak terlihat melakukan pembicaraan sama sekali. Titi menunggu dengan sabar. Pandangannya tak jauh dari kedua orang yang masih saling pandang dengan senyum sesekali terlihat di bibir keduanya.

"Bapak Ibu ini punya kekuatan rahasia seperti telepati, ya?" tanyanya dengan mata menyipit curiga. Bukan jawaban yang di dapatnya, tapi tawa kedua orang tuanya yang membuat Titi semakin heran.

"Dek, dalam perjalanan pernikahan adalah masa kita mengenal pasangan. Bapak dan Ibu bukan memiliki kekuatan super seperti yang Adek bilang, kami berdua hanya saling mengerti. Jadi terkadang kita bisa tahu apa yang ada di pikiran pasangan kita."

"Jadi gimana, Singgasana atau Bumi Surabaya yang di ACC?" tanya Titi dengan senyum di bibir. Dari wajah kedua orang tuanya, ia bisa mengetahui bahwa mereka setuju dengan pilihannya. "Bapak Ibu bisa ngerti, kan, alasan di balik keengganankanku melangsungkan pernikahan di rumah dan juga masalah pembatasan

undangan yang aku inginkan?"

"Masmu bilang apa?"

Titi mengingat apa yang Arya ucapkan saat ia menanyakan tentang tempat dan jumlah undangan yang diinginkannya.

*"Mas enggak terlalu ambil pusing dengan tempat atau jumlah undangan. Toh untuk keluarga Ayah ataupun Ibu pasti mengerti jika tidak semua diundang. Sedangkan untuk teman-teman Mas, itu sih gampang. Kita bisa buat syukuran di salah satu warung. Itu jauh lebih menyenangkan untuk mereka."*

"Dek!" Panggilan sang Bapak mengembalikannya dari lamunan tentang lelaki yang membuatnya terpukau dengan kesabarannya menghadapi calon istrinya yang terkadang banyak maunya. "Bapak dan Ibu milih yang ini, saja. Mungkin tidak sesuai dengan bayangan tentang pernikahanmu, tapi kami berdua ingin kamu bahagia hari itu."

Tanpa menunggu sang Bapak selesai berbicara, Titi sudah berdiri dan memeluk lelaki yang selalu menjaganya selama ini. Lelaki yang akan segera menyerahkan tanggung jawabnya kepada seorang Ardyaloka Tamawijaya, seseorang yang tidak asing di keluarga mereka.

Setelah bertemu Arya, ia jadi lebih mengenal dirinya sendiri. Terlebih lagi setelah ia ikhlas melepas semua amarah yang disimpan di dalam hati untuk Rindra dan Yaya. Namun semenjak kedatangannya di pernikahan mereka, ia merasa beruntung pernikahan tersebut batal. Meski sempat mempertanyakan kenapa dia harus merasa sakit, pada akhirnya ia bersyukur pernah merasakan sakit tersebut.

Kata orang, terkadang kita harus bertemu dengan orang yang salah terlebih dahulu sebelum bertemu orang yang tepat. Karena kita dipersiapkan untuk bertemu dengan dia yang lebih layak untuk kita. Dia yang lebih berhak bertemu dengan versi terbaik kita.

# Kadar Cinta

*"Bapak, Ibu, Iras dan juga Indra. Hari ini, saya Ardyaloka Tamawijaya datang bersama Ibu dan ketiga adik perempuan bersama rombongan memohon izin untuk meminang, Kanthi Widya Kusuma. Saya yang mempunyai banyak kekurangan ini berjanji untuk berusaha menjadi imam, suami, teman, sahabat dan juga musuh yang terbaik untuk Kanthi. Jangan meminta saya untuk berhenti mengusili Kanthi, karena itu bagian dari rasa cinta saya untuknya. Minta saya untuk setia padanya, karena itu niat saya."*

Arya yang terbiasa membahasakan dirinya dengan *aku,* tiba-tiba berubah resmi dengan mengganti menjadi *saya.*

Titi tersenyum geli saat mengingat calon suaminya berjanji akan terus mengusilinya sepanjang hidup mereka berdua. Hanya Arya yang bisa seperti itu, dan ia merasa beruntung, karena hanya dirinya yang mendapat keistimewaan itu.

"*Piye, Mbak. Saget, to?*" [10]

10 Gimana, Mbak. Bisa, kan?

Langkah Titi terhenti saat mendengar suara sang ibu dengan ponsel di telinga kanannya. Wanita yang telah melahirkannya itu terlihat sibuk. Tangan kirinya menggenggam buku catatan yang entah apa isinya, karena buku itu selalu ada di dalam tasnya.

" ...."

"Bapaknya anak-anak sih enggak masalah. Tapi sepertinya bakalan beda seperti sebelumnya, keduanya pengin yang berbeda. Enggak mau yang rame-rame gitu, tapi kok *atiku ora sreg, yo, Mbakyu."*

" ...."

"*Ya wis,* nanti dibahas kalau *Mbakyu* sudah sampai di Surabaya. Tanggal sudah sesuai yang bapaknya bilang kemarin itu."

Titi meninggalkan sang ibu yang terlihat semakin sibuk selama sebulan ini dan meneruskan langkah menuju dapur.

"Dek, mau makan?"

"Males, Mbok. Ibu lagi teleponan sama siapa *to,* Mbok?"

"Budhe Lastri," jawab Simbok.

Bersamaan dengan tedengarnya jawaban itu, suasana dapur yang menjadi daerah kekuasaan Simbok tiba-tiba berubah. Titi terbatuk saat wanita itu memasukkan potongan bawang merah, tomat dan cabe yang membuatnya ngeri. Selain batuk, wanita itu bersin berkali-kali hingga matanya berair.

"Kamu ngapain *to*, Dek? Ke depan atau kerja sana!"

"Ampun, Mbok. Selain buat aku ngeri ternyata Budhe Lastri juga bikin batuk dan bersin," canda Titi yang mendapat hadiah lemparan kain serbet tepat di

atas kepalanya.

Tak ingin hidungnya semakin tersiksa, ia keluar menuju *workshop*. Ada pekerjaan menanti yang tak bisa diwakilkan. Ia selalu menikmati saat sisi kreatifnya tertantang untuk membuat sesuatu yang belum pernah dicobanya. Kali ini Titi harus membuat dua *headboard,* untuk dikirim ke Lombok. Rangka utama yang terbuat dari besi sudah beberapa hari yang lalu, dan hari ini dia dan salah satu anak buahnya akan memulai untuk membuatnya.

"Dek, kalau enggak repot, Ibu mau ngomong bentar."

Salah satu keuntungan atau bahkan kerugian memiliki *workshop* di rumah adalah, siapa pun dengan mudah mencarinya dan bahkan mengganggu sisi kreatifnya seperti saat ini.

"*Nggih*, Bu," jawabnya.

Saat terdengar azan zuhur, Titi menyudahi pekerjaan dan mencari sang ibu yang ada di ruang kerja bapaknya dengan buku terbuka di atas meja. Sedangkan ibunya sibuk berbicara entah dengan siapa saat ini.

"Dek, ini contoh kebaya dan juga undangan yang bisa kamu pilih. Untuk konsumsi, Ibu pengen menu rumahan yang tidak terkesan seperti kawinan gitu, loh, Dek. Gimana menurutmu?"

Undangan berwarna biru navy segera menarik perhatiannya, warna kesukaan calon suaminya. Kebaya putih gading dengan desain sederhana menjadi pilihannya saat ini ataupun tahun lalu. Kali ini ia meminta pernikahan sederhana, karena saat mereka menikahkan Iras, keinginan menggelar acara besar-

besaran sudah terpenuhi.

Meski sempat menuai protes, akhirnya kesepakatan itu terjadi. *Rustic wedding* di Hotel Bumi Surabaya hanya mengundang keluarga dan teman dekat, tapi Titi harus setuju dengan melakukan beberapa adat Jawa seperti siraman bahkan temu manten yang sempat ditolaknya mentah-mentah. Jika saat itu Titi tidak ditahan Arya saat rapat keluarga yang diadakan dua minggu yang lalu, mungkin hari ini sang ibu menolak untuk bicara padanya.

"Bu, aku suka undangan biru navy ini, kalau bisa kebaya yang aku pilih ini ada aksen warna birunya, bisa?"

Tak lama kemudian, ia mendengar suara lelaki yang setiap malam membuatnya tak bisa tidur karena telepon atau pesan isengnya.

"Ibu masih repot?" tanya lelaki yang tiba-tiba berdiri di samping kursinya setelah mengucapkan salam.

"Kenapa, Mas? Ada perlu sama Ibu?"

"Bentar ya, Ni'. Mas ada perlu sama Ibu dulu."

*"Ya wis,* aku ke dapur dulu," jawab Titi santai sebelum keluar dan menutup pintu di belakangnya.

Meski saat ini ia penasaran kenapa lelaki itu datang untuk menemui sang ibu bukan dirinya, Titi tidak berusaha untuk mencuri dengar. Ia melangkah menuju dapur menemui wanita yang pasti mengomel karena ia melewatkan jam makan lagi.

"Makan, Dek!" Perintah yang langsung terdengar begitu kakinya mamasuki dapur. Entah kenapa, aroma masakan yang menguar membuatnya mual, hingga Simbok melihatnya menutup mulut. Keringat dingin

mulai bermunculan membasahi keningnya. "Duduk sini, Dek!"

Dengan sigap, wanita itu menoyodorkan segelas madu hangat. Titi memejamkan mata dan mengatur napas mencoba meredam keinginannya untuk memuntahkan semua isi perut. Badannya lemas, Titi pun merebahkan kepala di atas lipatan tangan.

"Kenapa, Ni'?" Suara khawatir lelaki itu terasa dekat di telinga, ia hanya menggeleng menjawabnya. Tiba-tiba Titi berlari menuju *kitchen sink* dan mencoba memuntahkan isi perutnya. Panggilan Simbok dan Arya tak membuatnya berhenti. "Kamu kenapa, *to?* Jangan jangan, kamu, hamil?!"

Mendengar pertanyaan Arya, Titi segera menegakkan badan dan mencubit perut calon suaminya itu.

"Aduh! Ampun! Tolong, Mbok … ampun, Ni'. Ya Allah, *aku cuma guyon! Mbok—*"

Arya terlihat kewalahan menahan tangan Titi dan mengusap kepala yang digetok menggunakan sutil kayu itu. Meski masih terasa mual dan badan lemas, ia masih bisa tertawa melihat penderitaan calon suaminya yang terkadang menjengkelkan tersebut.

"Adek seharian belum makan apa-apa itu?!"

Titi melirik Simbok yang melaporkan keengganannya untuk makan pada Arya yang sebelas dua belas sama keluarganya dalam mengkhawatirkan kesehatannya. Terbukti saat ini lelaki itu menekuk lutut dan menyejajarkan matanya dengan Titi yang langsung menunduk.

"Habis makan apa kemarin, Ni'?" tanya Arya lembut. Lelaki yang beberapa saat lalu berteriak karena

disiksa Simbok saat ini terlihat khawatir.

"Sama Indra, makan tahu campur dekat Narita ...."

"Ni'!" Nada Arya terkesan bahwa lelaki itu tahu ada sesuatu yang belum ia ceritakan, "Pedas?"

Sebagai satu-satunya anak perempuan di keluarga, terkadang Titi diperlakukan berbeda. Bukan dimanja tapi terlalu dilindungi, terlebih lagi semenjak kejadian Rindra yang membuat wanita itu menjadi berubah. Tidak ada lagi wanita yang terlihat bebas dalam bersikap atau bahkan tulus menerima kebaikan siapa saja. Semuanya diganti dengan wanita yang terkadang terlihat melamun dan selalu menjaga jarak pada siapa saja, bahkan terkesan mudah curiga.

Namun, semuanya berubah semenjak seorang Ardyaloka Tamawijaya datang. Sikap lelaki yang terkadang usil tesebut bisa membuat Titi lepas. Bahkan, sahabat Iras itu sering membuat gadis berambut panjang tersebut lupa akan semua kejengkelan atau kemarahan yang dirasakannya kepada kedua sahabat pengkhianatnya itu. Lelaki yang selalu mencium punggung tangan Simbok layaknya kepada orang tua sendiri itu mampu membuat Titi berani membuka hati kembali.

"Besok lagi, kalau mau makan yang pedas pedas, sama Mas aja."

"Lha, emang kenapa? Efek sakitnya kan sama?" tanya Titi dengan suara lemas karena menahan mual di perutnya.

"Kalau makan yang pedas pedas sama Mas, kadar asam lambungnya enggak bakalan naik. Tapi kadar cintamu yang naik drastis."

# Budhe Lastri

Salah satu syarat yang diajukan kedua orang tuanya ketika mengizinkan menggelar acara pernikahan tidak rumah adalah, Budhe Lastri yang akan meriasnya dan Arya. Untuk anggota keluarga lainnya boleh dikerjakan oleh asisten sang budhe.

Protes yang akan Titi layangkan segera ia batalkan. Ia berpikir, mungkin memang sudah waktunya berdamai dengan budhenya tersebut. Wanita sepuh yang masih membuatnya merasa tidak nyaman meski berkali-kali bertemu itu tetap bagian dari keluarganya. Mengingat pelukan dan belaian hangat sang budhe saat malam penuh air mata, ia tak bisa mengabaikan kebaikan wanita tersebut. Sebesar apa pun perasaan tidak nyaman di hatinya saat membayangkan wanita itu menjadi bagian di hari pernikahannya.

Salah satu suara yang Titi ingat dengan jelas menjawab salamnya dan Arya. Langkahnya terhenti dan membuat lelaki tinggi di sampingnya pun berhenti.

"Kenapa?" tanya Arya.

Titi menarik lengan calon suaminya agar bisa berbisik. "Ada Budhe Lastri!"

Arya menaikkan alis mata seakan bertanya, *'Lah emang kenapa?'* ke arahnya.

Karena jengkel mendapat reaksi Arya yang tidak sesuai dengan harapannya, ia pun meninggalkan lelaki yang terlihat bingung itu sendiri di ruang tamu dan menuju ruang tengah menyambut wanita yang menjawab salamnya beberapa saat yang lalu.

"Budhe, apa kabar?" tanya Titi setelah mencium punggung tangan dan mencium pipi budhenya.

*"Alhamdulillah,* sehat. Ardya kok masih *blusukan* di sini. Ini anak-anak *ndak pake* dipingit *to!*" tegur sang Budhe setelah Arya mencium punggung tangannya. "Udah tinggal dua hari, *to!* Ardya, pulang! Kanthi, masuk kamar, sana!"

Titi terkejut mendengar perintah itu, saat ingin protes.

"Ayo, sana! Ardya, pamit sama Bapak Ibu terus pulang!"

Titi melirik Arya berharap mendengar protes keluar dari bibirnya, tapi yang terjadi membuatnya terkejut.

"Siap, laksanakan, Budhe!"

Merasa tidak mendapatkan dukungan dari siapa pun, Titi mengentakan kaki menuju kamarnya di lantai dua. Ia tidak peduli tawa tertahan yang keluar dari bibir calon suaminya saat ini, karena merasa diperlakukan seperti anak kecil saat ini.

**Arya Kamandanu**

*Ni', Mas pulang dulu. Langsung istirahat, jangan mikir yang enggak-enggak dan jangan lupa obatnya diminum*

**Kanthi**
*Ya*

Titi membalas pesan itu singkat. Ia terlalu marah dengan reaksi Arya. Ia tahu calon suaminya itu masih belum meninggalkan rumahnya saat ini, lelaki itu pasti mengetikkan pesan begitu melewati pintu ruang tamu. Karena kekasihnya itu tak pernah pulang tanpa berpamitan padanya seperti kebiasaannya selama ini.

**Arya Kamandanu**
*Jangan marah, Budhe kan maksudnya baik, biar kamunya cepat istirahat*

Beberapa jam yang lalu Arya mengantarkannya ke dokter keluarga. Dokter umum yang sudah memasuki usia pensiun tersebut masih terlihat gesit gerakannya, dan Titi hanya pergi ke sana saat merasakan asam lambungnya naik seperti saat ini.

Bapak dan Indra yang seharusnya mengantarkan ke dokter, berhalangan karena sama-sama terjebak macet. Sedangkan dirinya mendapatkan larangan menyetir sendiri semenjak memasuki tujuh hari sebelum hari pernikahannya. Meski ia protes dan mengatakan bisa berangkat sendiri, tapi tetap tidak diizinkan oleh Bapak.

*"Bapak sudah telepon Ardya, nanti habis salat Magrib kalian berdua berangkat."*

Mengingat bahwa hari ini pertama kali ia melihat Arya setelah beberapa hari tidak diizinkan bertemu, membuatnya marah saat mendengar teguran budhenya. Pasalnya ia bertemu lelaki itu bukan untuk menghapus rindu. Tadi pagi Titi terbangun dengan

perut terasa tertusuk, membuatnya sulit untuk bergerak. Hingga membutuhkan waktu lama untuk berdiri dan melangkah ke kamar mandi untuk wudu.

**Arya Kamandanu**
*Sudah baikan? Mas enggak akan pulang kalau mood kamu belum baik!*

Rasa bersalah pun menerpanya karena mengetahui saat ini lelaki itu masih menunggu suasana hatinya membaik. Beberapa bulan dekat dengan sahabat kakaknya itu, Titi semakin mengenal lelaki tersebut. Dia selalu sabar menghadapi perubahan suasana hatinya dan tak pernah membuatnya merasa harus tampil sempurna. Meski terkadang kekeraskepalaan Arya menjadi pangkal permasalahan yang berakhir dengan pertengkaran.

**Kanthi**
*Kita ketemu karena Mas anterin ke dokter, kan. Bukan karena kangen, harusnya Budhe enggak perlu bersikap gitu tanpa tahu duduk permasalahannya.*

**Arya Kamandanu**
*Lah! Mas ke sana kan karena kangen kamu, Ni'. Sakit membawa hikmah ini namanya*

Titi segera menghubungi lelaki yang pasti sudah menduga ia akan meneleponnya. Karena begitu tersambung, "*Assalamu'alaikum, calon istri tercintaku yang sedang menahan rindu dan sakit di perut.*"

"Mas kok bilang sakit membawa hikmah, sih!"

jawab Titi ketus tanpa mengindahkan rasa sakit yang mulai terasa.

*"Semua yang terjadi pasti ada hikmahnya, termasuk sakit yang kamu rasakan, Ni'. Mikirnya gini, deh. Berapa hari kita enggak ketemu, akhirnya hari ini bisa ketemu, kan. Meski dalam keadaan kamu sakit."*

"Ya tapi … enggak gitu juga, kan!" Meski Titi menyadari apa yang dikatakan Arya adalah benar, tapi ia tetap merasa tidak nyaman.

*"Sayang … jangan fokus di sakitnya dong. Fokus di kesempatan kamu bisa lihat calon suamimu yang ganteng dan gagah ini—"*

"Sebenarnya mau bikin suasana hatiku baikkan enggak sih!" sela Titi. "Kok endingnya malah memuji diri sendiri!"

*"Kamu dalam keadaan sehat ataupun sakit, Mas tetap bersyukur bisa melihatmu. Menggenggam tanganmu meski belum diizinkan untuk nyium bibirmu—"*

"Arya Kamandanu, mesum!" selanya lagi sebelum memutuskan sambungan. Ia tahu lelaki itu pasti tertawa terbahak-bahak saat ini.

**Kanthi**
*Mas pulang, dulu. Aku udah baikkan kok, mau minum obat terus tidur. Sayang kamu, Mas. Jangan lupa kabari kalau sudah sampai rumah.*

**Arya Kamandanu**
*Sayang kamu, Ni'*

Tiba-tiba ia terbangun. Melihat jam di atas meja nakas, pukul sebelas malam. Ia mengingat pesan

terakhir Arya telah sampai rumah saat pukul sembilan malam. Dua jam ia tertidur dan terbangun dalam keadaan segar. Tak ada kantuk di mata dan perutnya pun tak terasa sakit.

Tenggorokannya kering dan botol airnya telah habis semenjak sebelum ia tertidur. Titi mendengar suara pelan dari ruang tengah, ia berpikir siapa yang masih terbangun tengah malam begini. Ia hanya mendengar satu suara dan semakin jelas terdengat saat kakinya melangkah menuruni satu per satu anak tangga. Ia melihat kakak sepupu bapaknya duduk membelakangi dirinya. Sendirian.

*"Lha iya … Ardya kuwi yo ngono pisan, Titi kuwi kan lagi loro, kudune cepet istirahat."*[11]

Sepi. Tak terdengar ada suara balasan.

*"Ora … kapan to aku iki jahat karo bocah-bocah?*[12]

Titi terkejut mendengarnya, kapan budhenya tidak pernah jahat? *'Tidak pernah, lah,'* jawabnya dalam hati. Sejauh yang wanita ingat, wanita Jawa itu selalu jahat padanya.

Kembali terdengar suara pelan Budhe. *"Ora opo-opo, iki ngeronce melati kanggo siraman sesok! Neng kono ae ora sah pindah!"*[13]

Jantung Titi tiba-tiba berpacu kencang, berusaha tidak menimbulkan suara, ia kembali naik kembali ke

---

11 Lha iya … Ardya itu juga gitu, Titi itu lagi sakit, seharusnya lekas istirahat.

12 Enggak … kapan sih aku jahat sama anak-anak?

13 Enggak apa-apa, ini lagi menguntai melati untuk siraman besok. Di situ saja enggak perlu pindah.

kamar. Mendapati budhenya berbicara sendiri sambil meronce bunga melati membuatnya merinding. Berbagai pikiran horor terlintas di pikirannya saat ini.

# Malam Midodareni

Semenjak kejadian semalam, Titi benar-benar menjaga jarak dari sang budhe. Hampir seharian ia di kamar dengan alasan perutnya masih sakit.

"Istirahat aja, Dek. Nanti siap-siap setelah salat Asar untuk siraman, ya," kata ibunya saat melihat anak gadisnya masih bergelung di balik selimut meski matahari sudah tinggi.

Titi hanya mengangguk lalu kembali tidur. Ia tidak berani untuk menceritakan hal ini pada siapa pun termasuk Arya yang mencoba untuk meneleponnya beberapa kali. Titi mengirim pesan, akan istirahat sebelum acara siraman. Selain karena apa yang ia dengar semalam, badannya masih terasa lemas saat ini. Stress mempersiapkan pernikahan membuat asam lambungnya naik.

Meski sempat tertidur, Titi kembali terbangun saat merasakan aroma melati memasuki hidungnya. Saat membuka mata, ia melihat wanita yang membuatnya merinding duduk di tepi ranjangnya. Titi merasakan telapak tangan sang budhe menempel di keningnya.

"Sudah bangun. Makan dulu terus minum obat

lagi lalu salat."

Mulutnya terkunci mendengar perintah budhenya. Ia pun hanya mengangguk dan mengikuti gerakan luwes wanita itu berjalan menuju pintu. Pintu yang sudah sepenuhnya terbuka saat ia merasakan dorongan untuk bertanya, "Kenapa waktu itu Budhe melarangku untuk pergi menemui Mas Rindra?"

Senyum terlihat di bibir budhenya, meski ia sempat melihat wanita itu terkejut. Pintu kamarnya tertutup pelan dan wanita itu melangkah menuju ranjangnya masih dengan tersenyum ke arahnya. Tangan Titi yang sebelumnya ia lipat di atas perut telah berpindah di atas paha sang budhe.

"Kamu pasti ngiranya Budhe semacam dukun yang tahu sesuatu sebelum terjadi, iya, *to?*"

Titi diam tanpa senyum ataupun menjawab pertanyaan budhenya.

*"Nduk,* semua calon pengantin yang dipingit pasti memiliki dorongan untuk bertemu calonnya. Jadi Budhe tahu bukan karena ilmu macem-macem begitu, tapi karena itulah yang dirasakan semua orang."

Meski Titi merasa ada jawaban yang tidak wanita itu sampaikan, Titi merasa tidak mempunyai hak untuk meminta jawaban yang lebih daripada itu. Senyum wanita yang masih setia menggenggam jemarinya sambil memberikan pijatan lembut di sana sedikit membuatnya tenang, hingga ia teringat kejadian semalam. Setelah beberapa menit mereka berdua diam, sang budhe pun menuju pintu untuk kedua kalinya.

"Budhe ... semalam ngobrol sama siapa?" tanya Titi saat pintu sudah terbuka dan budhenya melangkah keluar.

"Budhe semalam enggak ngobrol sama siapa-siapa, *Nduk*. Kenapa?"

Titi menggeleng kuat dan mencoba untuk tersenyum meski bibirnya terasa kaku. Ia masih mengingat dengan jelas suara budhenya terdengar jelas berbicara dengan seseorang meski Titi tidak mendengar suara orang lain kecuali sang budhe. Seketika pikirannya kosong, ia yakin dengan apa yang ia dengar semalam.

**Kanthi**

*Mas, semalam aku dengar Budhe bicara sendiri di ruang tengah*

**Arya Kamandanu**

*Yang benar, ngelindur kali*

**Kanthi**

*Aku turun mau ambil minum, tapi batal setelah dengan suara Budhe. Ngeri, deh, Mas*

**Arya Kamandanu**

*Perutnya gimana?*

**Kanthi**

*Alhamdulillah, sudah mendingan. Sepagian tadi merem terus, ini baru bangun mau makan terus salat.*

Jadwalnya hari ini memang sedikit padat, setelah siraman yang akan di laksanakan selepas asar lanjut ke malam midodareni. Satu acara yang pada dasarnya Titi tolak karena menurutnya semua itu terlalu ribet. Terlebih lagi saat Budhe menjelaskan apa saja yang ada di acara malam midodareni. Dengan susah payah, ia meminta tidak terlalu ribet, hanya Arya

datang berkunjung menyerahkan seserahan kepada keluarganya. Ia berjanji akan tetap berada di kamar tidak mencoba untuk keluar menemui sang calon suami.

Jika menurut adat Jawa, malam midodareni akan berlangsung sepanjang malam dan kedua mempelai tidak diizinkan untuk istirahat. Namun di zaman modern seperti ini, semakin banyak acara yang dihilangkan dengan alasan kepraktisan, seperti halnya Titi. Dalam adat Jawa, malam midodareni berarti datangnya para bidadari ke rumah mempelai wanita untuk memberi wahyu yang dapat membuatnya terlihat sempurna dan cantik.

Malam midodareni juga merupakan malam terakhirnya sebagai perempuan lajang, dan ia tak ingin menghabiskannya dengan pesta semacam *bachelorette party*. Yang diinginkannya hanya satu, menghabiskan waktu bersama keluarganya. Karena itu, ia meminta makan malam bersama setelah rombongan keluarga Arya pulang. Ia khusus meminta Simbok untuk memasakkan makanan kesukaan semua orang.

Ia meminta fotografer untuk tetap di sana mengambil foto *candid* keperluan dokumentasi sebelum mengundang mereka untuk bergabung makan bersama. Bagi Titi, ini adalah malam midodareni paling sempurna. Ia menghabiskan malam terakhir sebagai perempuan lajang bersama keluarga yang ia cintai.

"Menjadi istri bukan berarti berubah menjadi wanita yang tak punya hak suara. Dalam rumah tangga, Kanthi harus menyadari suamimu adalah pimpinan dan imam. Patuhi dia karena itu adalah salah satu pintu menuju surganya Allah. Meski terkesan mudah, percaya sama Budhe, itu tak semudah yang

semua orang kira." Titi kaget saat tiba-tiba wanita yang terlihat anggun dengan kebaya birunya itu duduk dan mengapit lengannya. "Lihat ibumu, contoh yang dia lakukan selama ini. Kita semua tahu dalam rumah tangga pasti ada pertengkaran, tapi bukan berarti itu tanda kalian tidak cocok lalu cerai. Pertengkaran juga salah satu cara kalian berdua untuk saling mengenal. Ingat pesan Budhe, ya, *Nduk*. Meski terkadang wanita tua ini terkesan jahat sama kamu, tapi Budhe melakukan itu karena ingin Kanthi menjadi lebih baik."

Air matanya pun luruh mendengar pesan wanita yang selama ini selalu membuatnya takut. Ia mengingat semua siraman rohani yang di dapatnya semenjak kecil, bahkan teguran-teguran yang didapatkannya saat menjelang pernikahan Iras. Titi memeluk budhenya dan mengucapkan terima kasih dengan hati yang lebih ringan dan bukan hanya di bibir saja.

Sebelum sepenuhnya melepas pelukannya, "Budhe, aku masih penasaran. Budhe semalam waktu ngeronce melati untuk siramanku sambil bicara sama siapa? Karena aku enggak lihat ada siapa-siapa di ruang tengah."

Budhe Lastri, wanita Jawa yang terlihat semakin anggun saat berkebaya itu menunjuk telinga kiri dan mengedipkan mata kanannya. Membuat Titi terbahak-bahak saat melihat *earbuds* berwarna hitam di sana. Seketika ia merasa konyol dengan semua pikiran horor yang berkecamuk semenjak semalam, membuatnya tak bisa memejamkan mata hingga kumandang azan terdengar.

Titi merasa lega memandang setiap wajah yang terlihat bahagia dengan banyak tawa saat Budhe ataupun sang bapak menceritakan kenangan masa

kecilnya. Bagi wanita yang sudah siap lahir batin menjadi istri seorang Ardyaloka Tamawijaya, saat ini adalah momen berharga. Saat semua berkumpul, bertukar cerita, saling bercanda dan merayakan hari.

Dengan kebaya merah dan hiasan rambut dari rangkaian melati, wanita berambut panjang itu terlihat semakin anggun. Ia mengambil foto diri dan mengirimkan pada calon suaminya.

**Arya Kamandanu**
*MasyaAllah, Ni'. Mas enggak bisa tidur pasti ntar malam.*

**Kanthi**
*Hayo! Pasti ngebayangin yang jorok-jorok. Arya Kamandanu. Mesum!*

**Arya Kamandanu**
*Astaghfirullah, ternyata kesayangan Mas pikirannya mesum mulu.*

Tak ingin membuat semua orang tahu bahwa saat ini ia sedang berbalas pesan dengan Arya, Titi mematikan ponsel setelah membalas pesan tersebut.

# Sah!

Arya berhenti dan memandang meja dan kursi yang akan digunakan untuk akad nikah nantinya. Dua kursi yang saling berhadapan dipisah oleh meja dengan taplak putih dan rangkaian bunga sederhana di atasnya. Beberapa kursi ditata menghadap ke arah meja kursi tersebut.

Jika ada yang mengatakan ia akan menikahi adik perempuan Iras, tidak ada seorang pun yang akan mempercayai itu. Lelaki yang selama kuliah itu terkenal sebagai tukang PHP tidak pernah terlintas akan menikah dengan wanita yang pernah muncul di kehidupannya dulu.

Bocah kecil yang selama ini ia ingat sebagai Indra, ternyata Titi adik perempuan Iras. Siapa yang bisa menyangka, Allah sudah mempertemukan lelaki itu dengan jodohnya, meski saat itu ia masih berumur sepuluh tahun.

Selama ini, yang ada di pikirannya hanya Ibu dan ketiga adiknya. Membuat lelaki itu sibuk dan merasa tidak ada ruang untuk memikirkan dirinya sendiri. Karena baginya, keempat wanita itulah yang utama.

Hingga seorang Kanthi Widya Kusuma menabraknya siang itu.

Arya masih bisa mengingat ekspresi jengkel Titi dan setiap kali bayangan itu muncul, bibirnya pun tertarik ke atas. Salah satu moment terindahnya bersama wanita yang akan segera ia sebut sebagai istri. Rambut panjang hitamnya—yang beberapa saat lalu sempat terdapat warna coklat—membingkai wajah cantiknya akan selalu terpatri di ingatannya.

Salah satu yang membuat Titi tak bisa lepas dari ingatannya adalah, wajah jengkel wanita itu setiap kali Arya menjebaknya dengan kata-kata. Saat ia melakukan itu, pipi Titi terlihat memerah antara menahan marah dan malu. Calon istrinya berbeda dengan semua wanita yang pernah menjadi "korban" sikap sopan santunnya.

Jika mereka berdampingan, puncak kepala Titi tepat di bawah dagunya. Kulitnya bukan kuning langsat, tapi juga bukan hitam, dia selalu menyebutkan warna kulit eksotis. Meski dia terlihat mencolok dengan tinggi badan di bawah rata-rata semua anggota keluarganya, Titi menjadi pusat perhatian semua orang.

Masih segar dalam ingatan saat kedua orang tua Titi menerimanya dan memaafkan perbuatan pengecut yang mengakibatkan anak gadisnya bertapa di dalam kamar.

*"Anak Bapak itu manja, meski kadang seperti anak laki. Dia enggak bisa masak sama sekali, Ar," kata lelaki yang tersenyum ke arahnya. "Masih mau maju?"*

*"Arya yang masak, Pak," jawabnya tanpa ada keraguan sama sekali.*

*"Adek itu cengkal, ngerti enggak boleh maem pedas, tapi*

*masih aja dilakukan. Kalau mag kambuh, manjanya minta ampun. Siap?" tanya wanita yang sudah dia anggap orang tua sendiri.*

*Arya tersenyum dan memandang kedua orang tua sahabatnya yang menerimanya dengan tangan terbuka. 'Bapak, Ibu, Arya bukan lelaki sempurna, bahkan di luar sana ada lelaki dengan kriteria jauh di atas lelaki yang saat ini masih belum Titi maafkan. Bukan pegawai yang setiap bulan memiliki gaji, kerjaannya masak dan mengontrol ketiga warung. Kekurangan Titi akan melengkapi Arya, begitu juga sebaliknya."*

"Ardya siap?"

Tepukan di punggung menyandarkan lelaki itu dari lamunannya. Wanita yang sempat membuat calon istrinya ketakutan itu terlihat bak ratu dengan kebaya warna merah marun yang pas di badan.

"*Insyaallah,* Budhe."

"Bagus. Nanti dibantu sama Mas Totok, ya. Tapi nanti tetap Budhe yang ngecek, kok."

"*Nggih*, Budhe." Arya tersenyum, "Budhe ... *matur nuwun.*" Ucapan itu membuat gerakan wanita itu terhenti dan membatalkan untuk meninggalkan Arya sendiri.

"Untuk apa?"

Arya sepenuhnya menghadap wanita Jawa tersebut. "Untuk semua yang sudah Budhe lakukan. Kanthi semalam cerita tentang pesan Budhe."

"Ardya, yang sabar ngadepi Kanthi, Budhe titip keponakan Budhe itu. Saling menghargai satu sama lain. Saling jaga. Akan ada saatnya kalian berdua malas untuk saling memandang. Satu pesan Budhe ... saat masa itu datang, jangan pernah mengalihkan

pandangan ke arah yang lainnya."

Tanpa memberinya kesempatan untuk berkata-kata wanita itu berbalik dan meninggalkan Arya dengan senyum di bibir.

Setelah mengatakannya, wanita sepuh itu berbalik dan melangkah menuju tempat di mana Titi bersiap. Ia tahu selepas salat subuh calon istrinya itu mulai dirias oleh sang budhe. Sedangkan dirinya sedikit santai, karena tidak memerlukan waktu sebanyak pengantin perempuan. Memandang persiapan petugas WO sekali lagi, lalu Arya meneruskan langkah menuju ruang yang dipersiapkan untuk dia dan keluarganya.

*Perasaannya campur aduk semenjak ia membuka mata tepat pukul tiga seperti kebiasaannya selama ini. Saat keluar kamar, lelaki itu terkejut mendapati sang ibu termenung sendiri. Wajah wanita tercintanya tersebut terlihat berbeda.*

*"Ibu kenapa?"*

*Ibunya terlihat tenggelam dalam lamunan hingga tak sadar Arya ada di dekatnya.*

*"Ibu kenapa?" tanya Arya. Tangannya menyentuh pelan pundak ringkih ibunya.*

*"Lho, Mas! Kok kebangun?"*

*Arya menarik kursi mendekat pada wanita berdaster batik yang terlihat menahan beban pikiran sangat berat. "Sudah dua kali Mas manggil Ibu. Kenapa?"*

*"Ibu kepikiran kamu, Mas?"*

*Belaian lembut tangan sang ibu di pipi hingga rahang kokoh Arya membuatnya merasa sedih. Rasa gugup yang dirasakannya begitu membuka mata, menghilang dengan sendirinya.*

*"Ibu sedih?" Lelaki berusia tiga puluh lima itu menanti jawaban dengan sabar.*

*"Rasa bahagia yang Ibu rasakan enggak akan bisa kamu bayangkan, Mas. Setiap di akhir sujud, Ibu selalu berdoa semoga Mas Ar segera dipertemukan dengan jodoh yang membuatmu menjadi lelaki yang lebih baik lagi. Lelaki yang selama ini menjadi panutan ketiga adik, sandaran Ibu dan penjaga kami berempat. Ibu selalu berdoa meminta Allah memudahkan semua urusan dan pekerjaanmu. Ibu sudah menanti hari ini datang, Mas. Hari di mana anak lelaki kesayangan Ibu, akan mulai memikirkan diri sendiri dan istrinya. Jangan bilang Ibu sedih. Ibumu ini lebih dari bahagia."*

*Arya meneteskan air saat mendengarnya, ia tahu selama ini ibunya memikirkan tentang dirinya. Meski lelaki itu selalu meyakinkan sang ibu bahwa dia baik-baik dengan apa yang Allah berikan padanya selama ini.*

*"Mas minta maaf ya, Bu. Membuat Ibu kepikiran setiap saat. Terima kasih untuk semua yang sudah Ibu lakukan untuk Arya, Dian, Caca dan juga Meme. Ingatkan anak lelaki ibu ini jika dalam perjalanan rumah tangganya nanti melakukan kesalahan—"*

"Kenapa, Mas?"

Pertanyaan sang ibu membuatnya kembali dari kenangan setelah salat tahajud tadi pagi. Arya memuji kecantikan sang ibu yang menggunakan gamis berwarna *beige* sewarna dengan kebaya yang dipakai oleh ibunya Titi. Berbeda dengan pernikahan pada umumnya, calon istrinya tidak mewajibkan sang ibu untuk menggunakan kebaya.

"Mas Ardya siap-siap dulu." Suara lelaki yang akan membantunya terdengar dari arah pintu di belakangnya.

Tepat pukul delapan, Arya duduk berhadapan dengan lelaki yang ia jabat tangannya dengan erat.

Arya menerima saat tanggung jawab menjaga anak perempuan lelaki itu, untuk menjadi tugasnya sepanjang sisa hidup. Ia gugup. Sangat.

"Napas, Ar. Jangan terlalu kencang jabat tangan Bapak." Petugas KUA menahan tawa saat mendengarnya, membuat gugup yang dirasakannya sedikit berkurang.

"Siap, Ardya?" tanya lelaki yang beberapa menit lagi menjadi bapak mertuanya. Dengan wajah serius lelaki itu mengangguk dan melafalkan *bismillah* di bibir.

"Saya terima nikah dan kawinnya Kanthi Widya Kusuma binti Sudarmawan Sastrowijaya dengan mas kawin yang tersebut, tunai," ucap Arya lantang diikuti kata sah dan ucapan *alhamdulillah*.

Saat itulah air mata tak bisa ia tahan lagi. Arya bisa melihat wajah sang ayah tersenyum kepadanya. Ia pun mencari keberadaan ibu dan ketiga adik perempuannya. Tangis bukan hanya terlihat di wajah keluarganya, kedua pipi bapak mertuanya pun terlihat basah.

"Ar," panggil bapak mertuanya sambil mengedikkan dagu ke arah datangnya pengantin perempuan.

Titi berjalan diapit oleh ibu dan kakak iparnya. Wanita tercintanya terlihat enggan untuk mengangkat kepala, meski ia bisa membayangkan Titi mengulum senyum.

Setiap tamu undangan terlihat mengagumi wanita yang terpaksa menggunakan sandal berhak tinggi itu. Kebaya panjang sewarna dengan beskap yang dipakai Arya terlihat pas di badan Titi, membuatnya terlihat anggun. Jantung Arya berhenti saat akhirnya ia melihat kedua bola mata wanita yang pipinya bersemu merah

itu.

"*Assalamu'alaikum*, Cantik," sapa Arya dengan suara serak menahan haru. Ia tahu wanita yang tak sengaja bertabrakan dengannya siang itu adalah wanita istimewa. Hingga detik ini Arya masih tidak percaya wanita yang sabar menghadapi semua kejailan itu adalah istrinya.

*"Wa'alaikumsallam, Ganteng."*

Suara lembut Titi seolah menjadi satu-satunya suara yang ia dengar saat ini. Tidak ada wajah yang ia lihat kecuali wanita yang sesekali menunduk malu karena Arya tak berpaling sedikit pun darinya.

"Mas, sudah. Malu, kan," bisik Titi setelah menarik lengan beskap Arya hingga telinganya sejajar dengan bibir sang istri.

Sorakan beberapa orang dan juga sang pembawa acara membuyarkan lamunan Arya. Entah berapa lama ia terdiam tak mengindahkan permintaan sang petugas KUA untuk menandatangani berkas yang sudah disiapkan.

"Ya ampun, Ar. Sabar, sabar ... tanda tangan surat nikah, *sik!*" teriakan Iras terdengar jelas diikuti oleh tawa para undangan yang melihat kelakuan Arya.

"Alhamdulillah ... Ardya *payu, rek*!"

# Testpack

Sebulan setelah mereka resmi menikah, Arya memboyong istrinya untuk tinggal bersama sang ibu. Keputusan yang mereka ambil tanpa ada perdebatan keluar dari bibir sang istri.

"Ni', kata Iras, minggu depan kamar sudah selesai," ucap Arya tanpa memandang ke arah Titi yang duduk membelakanginya di *window seat* menghadap halaman belakang. "Ni'!"

Lelaki itu mengalihkan pandangan dari ponsel di tangan dan memandang Titi yang terlihat melamun. Semenjak mereka menikah, saat ini adalah pertama kali ia melihat istrinya melamun. Keningnya mengernyit, bahkan sesekali dia menggigit bibir seperti layaknya orang yang takut atau merasa bersalah karena melakukan sesuatu.

"Sayang, kenapa?"

Usapan lembut tangan Arya di Pundak, membuat wanita yang terlihat semakin hari semakin cerah di mata Arya itu melonjak kaget. "Mas Ar kok ngagetin gitu, sih!"

Arya menghentikan saat Titi hendak berdiri,

tangannya menarik lembut lengan wanita bercelana capri dan kaos biru pendek itu. Meski sempat menolak, tapi pada akhirnya sang istri duduk dan menyandarkan kepala ke lengannya. "Mas sudah panggil dua kali, ketiga kalinya malah bikin kamu marah. Kenapa? Ada masalah?"

Lelaki yang tak pernah merasa lelah menjadi sandaran wanita tercintanya, saat ini khawatir melihat sikap aneh Titi. Tadi pagi saat keluar dari rumah setelah salat tahajud, istrinya masih baik-baik saja. Ia mengantarkan sampai pintu depan seperti kebiasaan selama ini.

Sebelum menikah, mereka berdua mengambil keputusan untuk tinggal bersama ibunya. Selain alasan pekerjaan Arya yang berpusat di sana, juga alasan kesehatan sang ibu. Setiap pagi ia meninggalkan Titi dan menuju rumah orang tuanya. Sesekali Titi ikut, tapi ia lebih sering memintanya untuk tinggal, karena tak mau sang istri terlalu capek.

"Mas melakukan sesuatu yang buat kamu marah? Atau mungkin Mas kelupaan apa, gitu?" Bukan jawaban yang lelaki itu dapatkan, tapi cengkeraman Titi di lengannya. "Mas khawatir ini. Kalau ada yang salah, jangan disimpan sendiri. Ada suamimu di sini."

"Aku cuma butuh Mas peluk aja."

Jawaban lelah itu membuat kekhawatiran Arya semakin memuncak. Sepanjang yang ia kenal, manja tak pernah menjadi sifat Titi. Lelaki itu tahu, satu-satunya saat di mana Titi berubah manja, hanya saat bersama Bapak.

"Jangan tanya apa-apa. Aku cuma pengin gini dulu."

Menuruti keinginan sang istri, Arya melingkarkan tangan ke pundak Titi. Ia menceritakan semua kegiataannya semenjak meninggalkan istrinya tadi pagi. Kelakuan konyol anak buahnya hingga kehebohan pengunjung warung ITS saat salah satu dari mereka berulang tahun.

Arya pun menceritakan kabar tentang renovasi kamar di rumah ibunya. Seminggu sebelum pernikahan, ia meminta Iras untuk merenovasi kamarnya. Menggabungkan dua kamar menjadi satu dengan kamar mandi dan ruang ganti di sampingnya. Setelah hampir sebulan, akhirnya mereka bisa pindah ke sana. Namun melihat keanehan sang istri membuatnya khawatir apakah kepindahan ke rumah sang ibu memberatkan.

"Sayang, ada masalahkah, kalau kita pindah ke rumah Tenggilis dalam waktu dekat? Apakah Mas memaksamu?"

Wajah yang terlihat sendu beberapa saat yang lalu tiba-tiba berubah murka. Titi menegakkan punggung dan mencubit sang suami. "Kok tega sih tanya gitu sama aku?!"

Arya yang mengaduh kesakitan itu memutar tubuh dan berdiri menghindari cubitan lanjutan yang siap Titi berikan terlihat dari sikapnya saat ini.

"Mas keluar dulu, deh! Daripada aku jàdi tambah jengkel liat wajah Mas!"

Arya terkejut mendengar permintaan istri, pasalnya ini pertama kali Titi meminta hal seperti itu. Sempat protes, tapi ia mendapati sang istri berkacak pinggang dengan mata melotot dan mengedikkan dagu ke arah pintu.

Lelaki itu melangkahkan kaki menuju halaman belakang. Di bawah pohon mangga kini terdapat bangku bambu yang terkadang jadi tempat mereka berdua menghabiskan malam hari sebelum masuk kamar. Sepanjang jalan, pikirannya tak lepas dari wanita yang mengusirnya beberapa saat yang lalu.

"Mas Ar kenapa, barusan naik kok turun lagi? Enggak istirahat dulu sebelum balik warung?" Ibu mertua yang hendak masuk kamar terheran memandang menantunya yang terlihat kusut.

"Barusan diusir Titi. Seharian dia kenapa, ya, Bu? Dari tadi kelihatan murung, waktu ditanya marah."

"Titi ngusir? Sepagian dia enggak keluar kamar. Ibu kan ngaji tadi pagi. Coba tanya Simbok, makan belum itu si Adek. Ibu lihat Adek dulu ke atas."

Lelaki itu meneruskan langkah menuju dapur dan membiarkan sang ibu mertua mencari tahu apa yang terjadi pada istrinya. Ia mendapati Simbok memotong kacang tanah menjadi dua.

"Meyek, Mbok?" tanya Arya sebelum mengambil pisau dan membantu wanita tersebut.

"Lha ini tadi, pagi-pagi Adek turun cuma bilañg minta dibikinin peyek terus balik ke atas."

"Lho, dia belum sarapan?!" tanya Arya bingung.

Saat melihat gelengan kepala Simbok, lelaki itu sigap menyiapkan makan bagi sañg istri yang entah kenapa siang ini membuatnya bertanya-tanya. Sepiring nasi dengan sayur dan lauk, Arya tata di atas nampan dan bersiap menuju kamar. Saat itulah ia melihat sang ibu mertua mendekat dengan wajah ceria.

"Mas Ar, pergi ke apotek, ya!"

Perintah jelas yang keluar dari bibir wanita itu

membuat Arya semakin khawatir. Setelah meletakkan nampan di tangannya dengan kasar, ia melangkah cepat menuju lantai dua.

"Mas, tunggu!"

Meski tak sabar ingin segera mengecek kondisi sang istri, ia tetap menghentikan langkah dan menghadap wanita yang wajahnya terlihat semakin cerah itu.

"Titi kenapa, Bu?" tanyanya tidak sabar.

"Ke apotik dulu, minta *testpack,*" jawab ibu mertuanya.

Arya menoleh ke arah dua wanita yang terlihat tersenyum lebar. Matanya melotot dengan bibir terbuka. Lelaki itu masih sulit mempercayai apa yang dia dengar saat ini, tapi melihat kedua wajah yang bahagia, ia pun tersadar bahwa kemungkinan perubahan *mood* istrinya adalah karena kehamilan.

"Ke apotek sana, Mas. Ibu dulu waktu hamil juga gitu. Enggak ada angin enggak ada hujan, Ibu marah-marah ke Bapak. Kamu itu persis Bapak, sabar banget ngadepin Titi."

Mereka berdua belum pernah membicarakan masalah anak sama sekali, baik sebelum atau sesudah resmi menjadi suami istri. Arya pun tak pernah terlintas untuk membicarakan itu pada Titi, karena ia tahu Allah akan memberi mereka pada saat yang tepat. Jadi belum pernah terlintas pembahasan tentang anak.

"Mas, sana!" perintah ibu mertuanya lagi.

Arya tersenyum kikuk dan segera bergegas keluar rumah tanpa berpamitan pada sang istri, satu hal yang tidak pernah dilakukannya. Semenjak mereka sah menikah, kapan pun ia ataupun Titi hendak pergi selalu menyempatkan diri berpamitan.

Sepanjang jalan menuju Apotek yang terletak tidak jauh dari rumah, Arya seakan berjalan di awan. Langkahnya ringan dengan senyum tak lepas dari bibir. Ia bersyukur saat ini wajahnya tersembunyi di balik masker yang selalu dikenakan saat menggunakan motor. Ia tidak bisa membayangkan jika orang lain melihatnya tersenyum sendiri saat ini. Kekonyolan lelaki itu berlanjut hingga langkahnya memasuki Apotek Sumber Waras.

"*Testpack,* Mbak," pinta Arya masih dengan senyum terpampang jelas di wajah.

"Berapa, Pak? Yang merk apa?"

Pertanyaan petugas apotek tersebut membuat wajah Arya berubah. Sepanjang jalan ia hanya mengingat apa yang harus dibeli. Lelaki itu tidak mengerti lebih dari itu.

"Waduh, enggak tahu, Mbak. Gini aja, saya mau satu dari semua merk."

"Semua, Pak?" tanya petugasnya dengan menahan senyum. "Dari yang murah sampai yang mahal ya, Pak?"

*"Sembarang, Mbak. Pokoke testpack ojo testdrive!"*

# Adriansyah Tamawijaya

Kehadiran sosok lelaki kecil melengkapi kebahagiaan Arya dan Titi. Adriansyah Tamawijaya lahir dengan berat tiga koma dua kilogram dengan panjang lima puluh lima sentimeter. Bayi lelaki yang membuat semua anggota keluarga mereka berdua tersenyum bahagia hingga menangis haru.

*Sembilan bulan yang lalu Arya pulang dari apotek dengan satu kantong berisi beberapa testpack yang ibu mertuanya minta. Bukannya langsung menuju lantai dua, lelaki itu mengarahkan kakinya menuju dapur saat mendengar suara Ibu dan Simbok saling bercerita diselingi tawa.*

*"Bu, ini." Arya menyerahkan kantong kecil ke arah sang ibu.*

*"Lho, Ibu enggak butuh ini, Mas. Kasih ke istrimu, sana!"*

*Arya memandang kedua wanita yang melihatnya dengan tawa lepas di bibir. Karena untuk kedua kali, lelaki itu merasa mati kutu meski hanya membayangkan wajah istrinya. Pengalaman mati kutu Arya, saat melihat Titi dengan baju pengantin sebulan yang lalu, dan hari ini hanya dengan*

*membayangkan kemurkaan sang istri membuatnya ragu untuk melangkah.*

*Sang mertua pun menyadarkannya. Tepukan lembut di pundak dan senyum menenangkan dari kedua wanita yang menyayangi istrinya memberikan ia sedikit kekuatan untuk sabar menghadapi suasana hati yang sepertinya akan bertambah semakin buruk.*

"Eciee ... jadi bapak juga kamu, Ar. Kurang-kurangin itu bucin, jangan ngajari anakmu yang aneh-aneh." Pesan Iras yang sedang menanti kelahiran anak pertamanya itu.

Kandungan Laras yang memasuki minggu terakhir membuatnya mendapat larangan untuk pergi ke mana-mana meski untuk menjenguk keponakannya sendiri.

"Laras, gimana?" bisik Arya setelah meletakkan anak lelakinya kembali ke dalam box di samping ranjang sang istri yang tertidur pulas. Setelah semalam hampir dua jam Titi berjuang melahirkan Ian.

"Belum mulai terasa apa-apa?"

Kedua lelaki berbadan tinggi tegap tersebut keluar dari kamar inap Titi yang terletak di lantai dasar RSI Jemursari. Sebelum badannya sepenuhnya keluar, Arya memandang istrinya sekali lagi.

"Takut banget istrinya hilang!" goda Iras.

Meski sempat mengalami masalah, tapi hubungan keduanya kembali membaik seiring berjalannya waktu. Kedekatan mereka pun semakin diperkuat dengan ikatan persaudaraan karena pernikahan, bukan hanya sekadar sahabat semenjak di bangku kuliah. Beberapa teman mereka yang datang saat syukuran di warung ITS dua hari setelah hari pernikahannya pun banyak yang terkejut karena teman mereka menjadi adik ipar

salah satu dari mereka.

*"Tibake iku trik licikmu, ben dipek mantu Pak Darmawan, Ar. Meh ben dino neng omahe Iras*!"[14] ejek salah satu teman mereka waktu itu.

"Ibu udah ke sini?" tanya Iras setelah mereka duduk di pinggir pot yang di fungsikan sebagai tempat duduk di sepanjang lorong rumah sakit itu.

"Belum, aku enggak tega ninggalin Titi sendiri. Bapak sama Ibu barusan pulang. Tadi sempat pulang untuk tanam ari-ari Ian, tapi masih terlalu pagi. Ibu masih sibuk atur anak-anak dulu."

Salah satu yang menjadi beban pikiran Arya saat ini, adalah sang ibu yang harus mengatur keperluan warung selama ia menemani Titi di rumah sakit. Meme yang hamil tidak memungkinkan untuk membantu ibu mereka karena sering mual saat menghidup aroma masakan.

"Aku jemput Ibu dulu," Tanpa menunggu jawaban darinya, Iras berdiri dan meninggalkannya sendiri. "Masuk sana, cium-cium istrimu dulu. Tadi enggak bisa puas nyium karena ada Bapak Ibu," ejek Ira.

"Terima kasih, Kakak Ipar!"

Teriakan Arya mendapat lirikan dari beberapa perawat yang melintas di dekatnya. Memasuki kamar inap, ia mendapati Titi terbangun dan berusaha untuk duduk dengan wajah menahan sakit.

"Masih sakit?" tanya Arya khawatir.

Semalam adalah pengalaman paling menakutkan baginya. Melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana sang istri menahan sakit saat mengejan

---

14 Ternyata itu trik licikmu, biar bisa jadi mantu Pak Darmawan, Ar. Hampir setiap hari ke rumah Iras.

mengikuti perintah dokter kandungan. Rasa tak berdaya membuatnya ingin marah, tapi ia tahu itu tak ada gunanya. Jika saja sakit yang Titi rasakan saat itu bisa dibagi, dengan senang hati ia akan menerima. Namun ia tahu, ini adalah keistimewaan yang semua wanita dapatkan. Dan sebagai suami, Arya menjadi semakin menghargai dan mencintai istrinya. Kekuatan, ketabahan dan keinginannya untuk melahirkan Ian secara normal memuat cinta yang ia rasakan semakin besar.

Arya tak kuasa menahan air mata saat tangis Ian terdengar untuk pertama kali. Bayi lelaki mungil yang terlihat merah itu diletakkan di atas dada sang istri. Air mata menetes di kedua orang yang tak bisa melepas pandangan dari bayi yang menggeliat itu.

"*Assalamu'alaikum,* Mas Ian. Ibu sayang kamu," Bisikan Titi membuat tangisnya semakin deras mengalir. Rasa syukur yang dirasakannya membuat bibirnya terkunci, hingga sang istri menyentuh lembut tangannya. "Mas."

"*Assalamu'alaikum*, Mas Ian. Bapak sayang kamu." Doa terbaik ia panjatkan di dalam hati untuk anak dan istrinya yang masih terlihat lemas.

Arya menarik Titi untuk menyandar padanya yang sudah naik ke atas ranjang. Tangan kirinya tak berhenti mengusap lembut lengan sang istri. Sementara tangan kanan menggenggam tangan Titi seolah takut wanita itu akan menghilang dari pandangan.

"Terima kasih, Sayang," ucap Arya saat mencium puncak kepala sang istri. Hanya dehaman halus yang menjawab, tapi Arya tidak keberatan dengan itu. Ia tahu, saat ini Titi pasti masih merasa ngantuk dan capek.

Mereka dikejutkan dengan rengekan dari box sebelah kiri Titi yang disusul dengan tangis kencang. Mereka berdua tertawa geli melihat kelakuan anak pertama mereka.

Dengan sigap, Arya turun dan mengangkat Ian untuk diletakkan di atas pangkuan Titi. Meski masih terasa kaku, tapi keduanya mulai terbiasa dengan ritme Ian yang beberapa kali terbangun karena haus.

"Bibirnya kayak kamu, Mas?"

"Kalau lagi nyusu gitu maksudnya?!" goda Arya yang duduk di samping istrinya dan cubitan—yang jauh dari saying—mendarat di lengan lelaki yang tak bisa melepas matanya dari sang istri yang terlihat jengkel.

"Bapak, kurangi mesumnya. Ian dengar nanti!"

Lelaki itu bersyukur untuk semua karunia yang ia terima. Sepanjang hidup, ia sudah terlatih menjadi pelindung bagi ibu dan ketiga adiknya. Saat Allah menitipkan dua orang di depannya ini, ia merasa mendapatkan keistimewaan karena mendapat amanah sebesar ini.

Kanthi widya Kusuma dan Adriansyah Tamawijaya, telah melengkahi hidupnya. Hidup seorang lelaki yang tak penah membayangkan akan berada di titik ini. Titik di mana ia memandang sang istri yang menyusui anak lelakinya dengan wajah berbinar dan mata berkaca-kaca. Kebesaran Allah membuat mereka menjadi pribadi yang lebih pandai untuk bersyukur dengan semua yang telah diterima dan berusaha menjadi lebih baik setiap hari.

"Terima kasih, Sayang. Terima kasih untuk semua yang telah engkau lakukan untukku dan Ian. *We love you,* Ibu."

Arya mendapati Titi menangis menatapnya.

"Terima kasih, Mas. Maaf selama hamil Mas Ian, aku jadi lebih manja dengan suasana hati yang mengerikan. Maaf, ya, Pak. *I love you.*"

# Adzkiya Putri Tamawijaya

Selama hampir seminggu, Titi melihat ibu mertuanya terlihat lesu dan lebih sering tiduran di kamar setelah mengeluh capek. Hanya Ian yang bisa membuat wanita tersebut ceria. Setiap pagi, anak lelaki itu selalu masuk kamar eyangnya selepas mengikuti sang bapak pergi ke masjid.

"Eyang sudah bangun?" tanyanya dengan suara pelan hampir berbisik.

Anak lelaki yang setiap hari semakin mirip bapaknya itu sering menghabiskan waktu di kamar eyangnya. Umurnya baru memasuki tiga tahun seminggu lalu. Kegiatan favoritnya adalah mewarnai. Setiap pagi setelah mengantar melihat sang bapak berangkat dengan mobil penuh masakan, ia lalu mengambil buku mewarnai dan menuju kamar Eyang.

"Eyang sudah makan? Hari ini Bapak minta Ian maem sayur warna ijo kayak uler gitu atasnya. Rasanya aneh, pengen aku buang tapi takut dimarahin Bapak." Cerita Ian tanpa memberikan kesempatan eyangnya untuk menjawab.

Wanita yang terlihat lemas itu hanya tersenyum

dan meminta Ian untuk meneruskan bercerita. Titi yang mengawasi dari pintu memandang mereka berdua dengan hati yang merasa tidak nyaman. Seolah ada sesuatu yang membuatnya tak bisa santai.

"Mas," panggil Titi dari ambang pintu. "Eyang capek dengerin Mas Ian melulu dari tadi—"

"Enggak apa-apa, Mbak. Ibu malah seneng dengar dia ngomong, persis bapaknya."

Setiap orang yang melihat Ian selalu mengatakan hal yang sama. Mirip sang bapak, meski anak pertamanya itu memiliki senyum yang sama seperti dirinya. Kedua orang itu bak pinang dibelah dua, semua kesukaan sang bapak, Ian pun menyukai. Tak ayal membuat Titi merasa menghilang saat mereka berdua sedang berbicara.

"Tuh, kan. Ibu aja yang enggak tahu, Eyang itu seneng banget kalau dengar aku cerita."

"Mas Ian cerita apa?" tanya Titi setelah duduk di pingir ranjang dan mulai memijat lembut kaki ringkih wanita nomer satunya sang suami. "Ibu beneran enggak apa-apa?" Titi bertanya dengan suara pelan.

"Mbak, isi lagi, ya?" Titi terkejut mendengar pertanyaan itu, pasalnya ia tidak merasa ada sesuatu yang berubah pada badannya. Tidak seperti saat ia mengandung Ian, diawali dengan perubahan suasana hati yang membuat Arya menjadi lebih berhati-hati saat berhadapan dengannya. "Moga-moga perempuan, ya, Mbak."

Titi yang masih terkejut hanya bisa tersenyum tanpa berkata apa-apa hingga suara Arya terdengar dari pintu depan.

"Mas, Bapak datang. Salim dulu sana."

Tanpa harus memerintah dua kali, Ian langsung turun dan berlari menuju sang bapak yang baru datang. Setelah mastikan semua yang mertuanya butuhkan ada di atas meja nakas, Titi pun keluar dan menutup pintu kamar dengan pelan. Dari luar terdengar suara Ian menceritakan kegiatannya mewarnai di kamar eyangnya. Bahkan larangan dari ibunya pun anak kecil itu ceritakan. Titi tertawa geli membayangkan wajah anaknya itu.

Saat menyiapkan makan siang untuk suami dan anak nya, terdengar suara gelas terjatuh dari dalam kamar. Titi belum sempat bereaksi, Arya sudah melesat membuka pintu kamar ibunya. Wanita itu sadar telah terjadi sesuatu. Ia mengangkat anak lelakinya dan membawa ke dalam kamar. Ia menyalakan tablet dan memasangkan *earbud* di kedua telinga.

"Mas Ian nurut Ibu, ya. Enggak boleh keluar kamar kecuali Bapak atau Ibu yang meminta. Kalau Mas Ian bosan nontonnya, bobok saja. Oke, Mas?"

Setelah mendapatkan jawaban, ia mencium puncak kepala anaknya dan keluar kamar menuju sumber suara gelas pecah tadi. Langkahnya terhenti saat melihat suaminya bersimpuh di samping ranjang ibunya dengan wajah murung dan air mata di pipi. Tanpa banyak tanya, ia memeluk suaminya.

"Mas. Bangun dulu, yuk! Aku bantuin."

Sorot mata Arya membuat sedih, yang dirasakannya semakin menjadi-jadi.

"Duduk sini dulu, aku telepon Adit dan mereka bertiga dulu. *Take your time, Sayang.*"

Setelah mengatakan itu, Titi menelepon Adit—suami Meme—yang juga seorang dokter. Lalu satu per

satu menghubungi adik perempuan suaminya. Dengan tangis yang tak kunjung berhenti, ia menghubungi Iras.

Saat membuka pintu kamar, ia melihat anaknya tertidur dengan nyenyak. Ia masih belum bisa membayangkan betapa sedih hati Ian jika mengetahui eyang yang selalu menemaninya setiap pagi telah berpulang. Saat menutup pintu, ia dikejutkan dengan Arya yang memeluknya dari belakang. Ia tahu lelaki tercintanya sedang menangis saat ini. Tangannya tak berhenti mengusap tangan yang mengerat di seputar perutnya.

"Mas," panggilnya setelah beberapa menit tidak ada suara tangis di belakangnya. "Cuci muka dulu. Kita punya banyak hal yang harus dikerjakan."

"Ian?" tanya suaminya.

"Bobo di kamar. Kalau ntar dia bangun, Mas atau aku yang cerita ke dia?"

"Mas aja."

Sisa hari itu berjalan dengan cepat dan lancar. Proses pemandian hingga pemakaman berjalan dengan lancar, Ian yang tak melepas pelukan di lehernya sepanjang hari itu pun terlihat diam tanpa ada drama menangis. Anak lelaki yang selalu banyak tanya itu berubah menjadi diam, seperti sang bapak.

Suasana murung bertahan hingga seminggu di rumah Titi. Kedua adik perempuan Arya sudah kembali ke rumah mereka masing-masing, sedangkan Meme yang tinggal bersama mertua—yang hanya berjarak beberapa rumah—setiap hari datang dan duduk di dalam kamar sang ibu.

Satu malam, Titi tidak mendapati Arya di samping nya. Ia melangkah keluar dan menuju kamar yang

masih belum berubah.

"Mas." Lelaki itu hanya diam dengan kepala menunduk memandang lantai. Titi duduk di sampingnya dan melingkarkan tangan di sekeliling pundak Arya. "Pagi itu, Ibu bilang sesuatu. *Mbak, kamu isi, ya? Moga-moga perempuan, ya, Mbak.* Waktu dengar itu, aku enggak percaya karena rasanya enggak ngerasain apa-apa. Beda sama waktu hamil Ian, kamu aja sampai takut aku marah, ya, Mas."

Meski saat ini tidak satu suara pun yang keluar dari bibir sang suami, Titi meneruskan bercerita.

"Mas tahu enggak, tadi pagi aku iseng *pake testpack*."

Ia meletakkan alat tes kehamilan berbentuk *stick* di lantai, tepat di mana perhatian Arya terpusat. Titi menanti hingga beberapa saat, hingga tubuh lelaki itu bergerak lalu melingkarkan tangan ke sekeliling pundaknya.

"*Alhamdulillah.* Di saat seperti ini, Allah memberikan kita satu lagi amanah. Maafkan Mas yang sempat menghilang beberapa hari ini."

Titi mengeratkan pelukan, menyalurkan semua rasa cinta yang ia punya untuk suaminya. Selama beberapa hari, Arya lebih banyak diam, meski sesekali masih menjawab pertanyaan Ian. Namun Titi bisa melihat perubahan itu pada suaminya, ia merasa lelaki itu memerlukan waktu untuk berkabung. Ia pun mengambil alih pekerjaan Arya, hal yang tak pernah ia kerjakan selama menikah.

"Aku tahu Mas butuh waktu. Aku dan Ian juga kehilangan Ibu, tapi bukan berarti kita berhenti tersenyum. Allah sayang Ibu, semoga kelak kita semua bisa berkumpul di surga. Untuk saat ini ada aku, Ian

dan adek di perut yang membutuhkan Mas," ucap Titi pelan dalam pelukan Arya. Ia tahu lelaki itu mendengarkannya karena saat ini, pelukan lelaki itu mengerat.

Tepat sembilan bulan setelah ibu mertuanya berpulang, Titi terbangun dari tidur dengan napas tersengal dan ranjang basah.

"Mas, air ketubanku pecah!" Meski ia mengatakan dengan pelan, mata lelaki yang terlelap di sampingnya langsung terbuka.

Adzkiya Tamawijaya lahir empat puluh lima menit setelah Titi terbangun dengan air ketuban membasahi ranjang. Gadis mungil dengan kulit kuning langsat membuat senyum Titi terkembang sempurna saat mendengar ibunya berkata, "Ini kok, ya, *plek* sama wajahmu, *to*, Dek."

"Emang bener wajahnya mirip aku, ya, Mas?" tanyanya tanpa mengalihkan pandangan dari gadis kecil mereka yang masih sibuk menikmati kebersamaannya bersama ibunya. Jari mungil yang sempat membuat Ian terkejut itu terlihat ringkih dan kuat dalam waktu yang bersamaan.

"Jarinya adek kok kecil-kecil gini? Gimana nanti pegang pensil warna, ya, Bu?"

Pertanyaan Ian membuat kedua eyangnya terbahak-bahak. Anak lelaki yang semenjak tengah malam tadi dijemput Iras, terlihat kagum dan juga heran melihat tubuh adiknya yang menurutnya kecil seperti boneka.

Arya terdiam melihat gadis kecil yang memiliki nama mengikuti ibu tercintanya. Berbeda dengan

Ian yang mirip dengannya semenjak lahir, Kiya—panggilan Adzkiya—memiliki kemiripan dengan sang ibu yang terlihat bangga dan terharu.

"Terima kasih, Sayang. Hanya itu yang bisa Mas ucapkan saat ini. Dia datang di saat Mas merasa sedih. Dan kamu ... kamu selalu sabar menghadapi Mas yang sedang berada di fase sedih. Terima kasih untuk tidak menyerah padaku."

Arya menerima gadis kecilnya dengan tangan bergetar. Meski ini bukan anak pertama, tapi rasa takut yang dia alami seperti saat Ian lahir, kini datang kembali. Pikirannya berkelana menuju anak lelakinya yang malam ini menginap di rumah eyangnya. Ia merasa belum sepenuhnya menjadi bapak yang baik untuk Ian.

"Tangannya kok gemetar gitu, sih, Mas! Taruh aja, jangan digendong terus-terusan!" Suara Titi membuatnya terkejut. "Mas enggak apa-apa?"

Setelah meyakinkan istri bahwa dia baik-baik saja, Arya kembali menimang Kiya. Saat itulah dia merasa jantungnya meledak saat bola mata kecil itu memandang tepat ke kedua matanya.

"*Assalamu'alaikum*, gadisnya Bapak. Terima kasih sudah menjadi anak Bapak," bisik Arya di puncak kepala bayi yang sepertinya mendapatkan tempat favoritnya. Dalam pelukan sang bapak. Dia tidak meyadari ada sepasang mata yang memandangnya dengan sorot mata iri melihat kebersamaan mereka berdua.

# Alfaveza Tamawijaya

Rencana manusia tidak akan berlaku bagi Allah. Arya menyadari itu. Semua yang terjadi padanya semua atas kehendak Dia Sang Pemilik Segalanya.

Setelah kelahiran Kiya dua tahun yang lalu, ia dan Titi sepakat untuk tidak menambah momongan dalam waktu dekat. Mereka berdua berencana untuk konsentrasi pada kedua anak mereka dan usaha *communal space* yang akan mereka buka dalam waktu dekat. Tempat baru yang memiliki konsep berbeda dengan ketiga warung makannya itu memerlukan tenaga dan pikiran ekstra.

Namun, Allah berkehendak lain. Arya mendapati sang istri terlihat lemas beberapa hari belakangan, selera makannya pun berkurang. Kekhawatiran semakin bertambah saat mendapati sang istri lebih sering mengeluh pusing. Ketakutan yang ada di kepalanya berganti dengan kebahagiaan saat mendapati hasil *testpack* yang Titi ambil keesokan harinya.

"Gimana, Mas? Kita berencana menundanya dulu, kan?" tanya Titi dengan raut khawatir kepadanya.

"Berarti Allah percaya kita mampu menjaga satu lagi amanah."

Dengan kesibukan mereka mempersiapkan tempat baru, kehamilan Titi terasa berbeda baginya. Terkadang lelaki itu ngeri melihat sang istri yang tetap lincah dan tidak kesulitan sibuk meski perutnya semakin membesar.

Seperti saat ini, mereka berdua melakukan persiapan terakhir untuk pembukaan besok siang. Titi dengan sigap memberi arahan pada anak buahnya untuk menyusun beberapa furnitur dan ornamen hasil kerjanya di beberapa sudut strategis yang menarik pengunjung.

"Sayang, istirahat dulu. Mas ngeri lihat kamu." Lelaki itu tertawa saat melihat raut wajah sang istri terlihat siap memakannya saat ini. "Kamu hamil, lho!" jawabnya lagi, masih dengan tawa di bibir.

"Mas kira, aku enggak tahu kalau perutku membesar siap untuk meledak? Enggak usah diingatkan setiap hari dong!" hardik Titi ke arahnya. Dengan segera Arya menghapus senyum di bibir dan memalingkan pandangan dari istrinya yang terlihat semakin cantik dengan perut besar. "Jangan pura-pura enggak dengar, ya, Bapak!"

"Ni' itu ... anu, Joko datang anterin pesenanmu itu, lho." Arya segera membuka pintu dan membantu salah satu staff *Cenggo* untuk memasukkan beberapa kursi.

Semenjak ide kafe ini tercetus, Titi bersemangat untuk mengisi dengan beberapa barang hasil kerjanya. Menjadikan kafe ini sebagai salah satu *showroom* dan juga ajang promo produk *Cenggo*.

Melihat beberapa kursi, hiasan dinding hingga kap lampu hasil tangan sang istri mendatangkan rasa bangga tersendiri baginya. Bahkan mereka memiliki website untuk kafe baru mereka saat ini. Semenjak Titi mengurangi kegiatan di *Cenggo,* istrinya tersebut mulai membantu usaha Arya.

"Sayang, di sini bagus?"

Titi memecah lamunan. Ia memandang hiasan dinding yang ingin wanita itu gantung di salah satu sisi menghadap ke bagian luar kafe. *Macrame wallhanging* yang memiliki pola terlihat seperti lembah gunung itu menarik pandangan pengunjung saat membuka pintu untuk pertama kali. Ia mengangguk dan mengambil alih tugas menggantung dan meminta Titi untuk melihatnya dari kejauhan. Wajah cerah sang istri membuatnya semakin bersemangat untuk menyelesaikan pekerjaan dan segera pulang.

Malam menjelang dan semua pekerjaan akhirnya selesai. Mereka berdua duduk menghadap *macrame* yang beberapa saat lalu ia gantung dengan wajah puas. Tak ada kata keluar dari bibir mereka, seolah mereka saling mengerti apa yang dibutuhkan. Arya menyandar dan menarik Titi meletakkan kepala di dadanya.

"Kamu berhasil, Ni'. Meski hanya beberapa hasil tangannmu, tapi Mas bisa merasakan keistimewaannya. Terima kasih, Sayang—"

"Aduh!" Arya menegakkan badan dan segera membantu Titi duduk tegak saat mendengar istrinya mengaduh. "Kayaknya anak Bapak udah enggak sabar mau keluar."

Tanpa banyak kata, Arya menuntun Titi menuju mobil dan meminta mereka untuk mengunci kafe. Beberapa pasang mata melihat mereka dengan iringan

doa semoga Titi dan anak mereka lahir dengan selamat.

Tepat pukul sembilan malam, lahir anak lelaki mereka yang diberi nama Alfareza Tamawijaya. Dia yang lahir tujuh hari lebih cepat dari perkiraan dokter, membuat heboh ruang gawat darurat saat kepalanya sudah terlihat begitu mereka mengecek pembukaan Titi.

Raut bahagia dan geli terlihat di setiap wajah bidan yang membantu kelahiran anak ketiga mereka. Si anak lelaki yang tak mau menunggu hingga sang ibu dibawa ke ruang bersalin itu terlihat persis seperti sang bapak.

*"Assalamu'alaikum,* Dek Al. Terima kasih sudah menjadi bagian dari Bapak dan Ibu. *We all love you,* Dek," kata Arya di puncak kepala bayi mungil yang panjangnya badannya melebihi kedua kakaknya. Dengan lembut, ia meletakkan di atas dada sang istri untuk inisiasi menyusu dini.

"Mirip kamu, ya, Mas," kata Titi dengan napas yang masih belum sepenuhnya teratur. Kali ini tidak ada jengkel di nada suara sang istri. "*Assalamu'alaikum,* Dek. Ibu sayang kamu."

Semenjak malam itu, rumah mereka tidak akan pernah sama. Teriakan Kiya yang terkejut betapa kecilnya sang adik membuat Ian terkekeh melihat kelakukan adik perempuannya. Kebahagiaan mereka berempat tergambar jelas saat Indra mengambil foto mereka di atas ranjang rumah sakit waktu itu, dan saat ini tergantung indah bersama foto kenangan mereka di salah satu dinding.

Kedatangan keluarga Titi membuat rumah mereka ramai dengan teriakan Ian dan Kiya saat bertemu dengan sepupu mereka. Dua anak kembar Iras menjadi teman main Ian. Sementara anak perempuan

Indra telah menjadi sahabat Kiya semenjak mereka dilahirkan, karena hanya berjarak beberapa hari.

"Hallo, cucu Eyang. Siapa namanya, Mas?" tanya sang ibu mertua yang tak bisa menyembunyikan kebahagiaan.

"Alfareza Tamawijaya, Bu," jawab Arya dengan bangga.

"Ini kenapa awalan huruf A semua *to?*"

Sebelum lelaki itu sempat menjawab pertanyaan dari bapak mertuanya, terdengar jawaban Iras dari arah kamar Ian.

"Bapak kayak enggak kenal menantunya aja. Itu pasti sengaja biar absen anak-anaknya di awal semua."

# Atharizqi Tamawijaya

"Maaass!" teriak Titi dari kamar mandi. Tangannya gemetar memandang apa yang ada di tangannya saat ini, tangis tak bisa dicegah kembali. Satu per satu membasahi pipi. "Bapaaak!" teriaknya lagi.

Langkah Arya terdengar mendekati pintu kamar mandi yang tidak terkunci.

"Kenapa? Kamu enggak apa-apa?"

Titi yang terduduk lemas di atas *closet* mengalihkan pandangan ke arah Arya dengan mata yang masih terlihat merah. Bibirnya terbuka dan menutup, gagal mengeluarkan setiap kata yang ada di kepala. Di usia empat puluh tahun, wanita itu mendapatkan kejutan yang membuatnya tak bisa berkata-kata. Ia menyodorkan kepada suaminya yang terlihat juga terkejut.

Kedua orang yang saling pandang dengan bibir terkunci itu terkejut saat mendapati ketiga anak-anak mereka memenuhi pintu kamar mandi di dalam kamar mereka. Pertanyaan mereka membuyarkan lamunan kedua orang yang masih tidak percaya dengan apa yang baru saja terjadi.

"Ibu kenapa?" Suara lembut Ian yang pertama membuatnya tersadar dari lamunan.

Titi menggeleng dan meminta semua anak-anak untuk keluar karena akan ada yang ia dan bapaknya umumkan kepada mereka bertiga. Si anak sulung yang memiliki senyum seperti sang bapak memeluknya sekilas.

"Selamat ya, Ibu," bisiknya

Titi tidak terkejut mendengar bisikan itu, anak lelakinya sudah menginjak remaja, berbeda dengan kedua adiknya.

"*Thank you*, Mas. Ajak adik-adik keluar dulu, nanti Bapak dan Ibu keluar dan memberitahu mereka."

Titi tertawa melihat wajah Arya yang masih terlihat *shock*. Ia mengusap pelan rahang suaminya. Ia lalu berjalan keluar meninggalkan lelaki yang tak lama kemudian mengikuti langkahnya menuju ruang tengah, di mana ketiga anak-anak mereka sudah menanti.

"Yaah ... aku enggak jadi adek, lagi, dong!"

Reaksi Al adalah yang pertama mereka berdua dengar setelah memberitahukan tentang kehamilannya. Meski wajah cemberutnya membuat semua orang tertawa, anak lelaki nomor tiga itu segera memeluknya.

"Adek keluarnya kapan, besok?" Ian pun tertawa dan menjelaskan berapa lama sampai adik mereka lahir, dengan entengnya Al berkata, "Yah, lama banget. Enggak seru!"

Kehebohan berlalu setelah satu per satu anak mereka menuju kamar masing-masing. Kedua orang yang masih merasa kaget dengan kehamilan itu sesekali saling pandang dan tertawa geli menyadari kekonyolan mereka berdua.

"Mas, sih!"

"Loh, kok aku, sih, Ni"!" jawab Arya.

Titi menyandarkan kepala ke pundak Arya dan memandang foto keluarga mereka saat liburan setahun lalu. Mereka sepakat pergi ke Yogyakarta untuk berlibur dan ziarah ke makam wanita yang menjadi bagian dari sejarah perjalanan cintanya bersama Arya. Wanita yang meninggal dalam tidurnya beberapa tahun yang lalu, akan selalu menjadi bagian dari hidup mereka berdua. Titi pun mengenalkan sosok itu kepada ketiga anaknya.

*"Eyang Lastri emang menakutkan, ya, Bu?" tanya Al waktu itu. "Lebih menakutkan mana sama setan?"*

Titi geli mengingat pertanyaan Al yang selalu membuat perutnya sakit karena tertawa. Anak yang mendapat sifat usil sang bapak itu selalu membuat semua orang tertawa meski jengkel melihat kelakuannya.

"Kadang masih enggak percaya aku nikah sama sahabat Mas Iras. Lebih enggak percaya lagi kalau inget kamu bantu aku turun dari pohon waktu itu."

Badannya ikut bergetar saat ia merasakan tawa Arya mengingat kejadian puluhan tahun itu. Allah memperlihatkan semenjak ia kecil, lelaki yang tidak ragu mengulurkan tangan padanya, membantu meski tidak meminta, dan berada di sampingnya saat dibutuhkan.

"*Alhamdulillah* bukan Tio yang datang. Mas enggak bayangin kalau kamu berakhir sama dia, jadi istri ke berapa kamu ntar, Ni'."

Tio, atau Satrio adalah satu-satunya teman Iras yang membuatnya tidak nyaman semenjak pertama

kali mereka bertemu saat pernikahan Iras. Lelaki yang memang ia akui memiliki wajah ganteng itu membuatnya merasa tidak nyaman. Mengingat itu membuatnya ngeri dan Arya menyadari itu.

"Kenapa, Sayang?"

Arya tertawa saat mendengar cerita tentang temannya tersebut, membuat keningnya mengernyit tidak mengerti dengan jalan pikiran suaminya saat ini.

"Kok malah ketawa, sih!"

"Maaf," katanya sebelum berusaha meredakan tawa. "Dia ngelirik kamu bukan karena dia naksir kamu waktu itu, tapi karena Mas ngomong sesuatu."

"Ngomong apaan?" tanyanya.

"Jangan coba-coba deketin cewek *pake* kebaya yang lagi ngurut kakinya! Calon suaminya CEO kaya raya banyak duit, kamu enggak bakalan menang saingan sama calon lakinya!"

Titi pun tertawa mendengar ke-PD-an suaminya itu, semenjak hari pertama mereka bertemu di depan warung Ubaya, lelaki itu tak pernah menurunkan kecepatan merayunya. Meski terkadang terkesan garing, tapi rayuan itulah yang membuatnya tidak bisa melupakan sosok Ardyaloka Tamawijaya. Lelaki yang menjengkelkan namun membuatnya bisa merasakan jatuh cinta setiap hari.

Sembilan bulan berjalan dengan cepat, bahkan Titi merasa baru kemarin ia menjerit karena terkejut mendapatkan hasil tes positif pagi itu. Setelah hampir seminggu ia merasakaan suasana hatinya naik turun.

Proses melahirkan kali ini memerlukan waktu lebih

lama dibanding ketiga kakaknya. Keduanya datang ke RS bersamaan dengan kumandang adzan magrib dan anak lelaki keempat lahir saat jam di dinding menunjukkan angka sembilan lebih lima menit.

Kehadiran Atharizqi Tamawijaya membuat kedua orang tuanya terkejut, begitu juga dengan kelahirannya. Titi bisa mendengar tangis ketiga kakaknya begitu mereka lahir, tapi berbeda dengan Rizqi—panggilan untuk Atharizqi—yang menangis beberapa detik setelah ia keluar dari perut sang ibu. Beberapa detik yang terasa seperti selamanya.

Titi menggenggam erat tangan suaminya yang menuntun untuk terus beristighfar menanti dokter memeriksa anak mereka. Tangis keduanya tak bisa dibendung saat mendengar tangisan memekakkan telinga memenuhi ruang dengar semua orang di ruang bersalin. Ucapan syukur tak henti-hentinya mereka ucapkan.

*"Wis, Ar. Ojo nyikso adikku terus!"*

Arya hanya tertawa mendengar keberatan sang kakak ipar, meski ia tahu di balik suara keras itu ada bahagia yang terselip saat memandang keponakan barunya. Rizqi yang berbadan mungil itu berbeda dengan ketiga kakaknya. Ia bisa membuat siapa pun jatuh cinta.

*"Adikmu lho yo gelem-gelem ae, Mas!"* jawab Arya enteng. Saat melihat Iras membuka mulut, ia menebak apa yang akan lelaki itu katakan. *"Misuh, tak antem kowe!"*

# Azzalea Putri Tamawijaya

Tujuh belas tahun mengarungi hidup berumah tangga bersama Arya membuat dia mendapat banyak hal baru setiap harinya. Benar kata orang, pernikahan adalah spekulasi tingkat tinggi. Karena kita belum sepenuhnya mengenal pasangan kita. Ia merasa sudah mengenal Arya, tapi ternyata salah karena masih banyak hal yang belum ia ketahui.

"Jadi Mas yang bantuin Mega setelah suaminya meninggal?"

"Dia enggak punya siapa-siapa. Mega bekerja sama Mas semenjak gadis itu keluar dari panti, begitu juga almarhum suaminya."

Titi mendengar pengakuan Arya yang menyisihkan sedikit keuntungan warung untuk membantu Mega. Arya melarang Mega bekerja dan menanggung kehidupannya setelah suaminya meninggal. Air mata Titi mengalir deras saat mendengar penuturan Arya, ia merasa terlalu abai dengan sekitarnya. Ia fokus hanya pada keluarganya dan jarang memperhatikan anak buah Arya di warung. Titi bersyukur Mega memiliki atasan sebaik Arya yang tak pernah segan untuk membantu.

Ia merasa malu tidak mengetahui sebelumnya.

Tangis masih terlihat mengalir di pipi wanita berusia empat puluh tiga tahun tersebut. Seolah tidak percaya dengan apa yang Allah serahkan pada mereka sekeluarga. Bayi mungil itu menangis seolah mengetahui wanita yang telah melindunginya selama sembilan bulan telah berpulang dan meninggalkannya sendiri.

"Ibu," panggil Arya yang duduk di sebelahnya setelah menyelesaikan urusan administrasi Mega. Tangis kembali mengalir deras di pipi Titi memikirkan nasib bayi yang terlahir tanpa memiliki orang tua.

"Dia enggak punya siapa-siapa, Mas. Kasihan banget kamu, Nduk"

"Dia bisa punya bapak, ibu dan juga empat kakak, kalau Ibu mau."

Titi mendongak memandang suaminya dengan mata berbinar. "Maksudnya kita boleh bawa dia pulang?"

Mega mencantumkan nama Arya sebagai nama saudara terdekat, membuat lelaki itu menjadi penanggung jawab untuk semua urusan dengan rumah sakit. Setelah urusan administrasi selesai, mereka berdua pun bisa membawa Mega untuk dimakamkan. Sedangkan sang bayi yang masih harus diobservasi, bisa mereka bawa pulang dua hari kemudian.

"Namanya Azzalea Putri Tamawijaya, adik kalian. Azza memang bukan adik kandung kalian, tetapi Bapak Ibu berharap Mas Ian, Mas Al, Mbak Kiya dan juga Mas Rizqi menyayangi Azza seperti kalian saling menyayangi. Jaga Azza, karena dia juga bagian dari keluarga kita. Bisa?"

Titi bahagia dan terharu melihat Ian dan adik-adiknya tertawa saat selimut yang membungkus Azza terbuka. Yang pertama mereka lihat adalah pipi bayi yang bulat.

"Pipinya bulet kayak bakpao, ya, Bu?" kata Rizqi.

Ian mengangkat Azza dan menggendongnya dengan hati-hati. Anak sulung yang tingginya sudah hampir mendekati bapaknya itu terlihat kewalahan menghadapi pertanyaan adik-adiknya. Titi bisa bernapas lega saat menyandarkan kepala di pundak sang suami.

Siapa yang bisa menyangka perjalanan hidup seseorang. Di usia lebih dari empat puluh, ia mendapat satu lagi amanah yang tak ternilai harganya. Titi percaya Allah selalu memberikan yang terbaik pada semuanya. Begitu juga untuk Azza, gadis mungil yang ada di dalam gendongan Ian saat ini.

"Sepertinya kita butuh rumah lebih besar setelah ini, Mas"

"Pelan-pelan kita atur. *Bismillah,* kita bisa mendidik mereka berlima dengan baik."

Setiap anak sudah memiliki rezekinya masing-masing, ia dan juga Arya percaya itu. Saat ini yang bisa mereka berdua lakukan adalah mendidik kelima anaknya dengan baik.